



TINJAUAN POPULER

ARSITEKTUR KUNO & MODERN

TUNISIA - AFRIKA UTARA

Pantai, Lembah Subur hingga Gurun Pasir



Bermanfaat bagi Pemerhati Arsitektur,
Arkeologi, dan Pariwisata

Dra. Adjeng Hidayah Tsabit
Prof. Dr.-Ing Ir. Hj. Sri Pare Ani, lic.rer.reg

TINJAUAN POPULER

ARSITEKTUR KUNO & MODERN
TUNISIA - AFRIKA UTARA

Pantai, Lembah Subur hingga Gurun Pasir

Bermanfaat bagi Pemerhati Arsitektur, Arkeologi dan
Pariwisata



TINJAUAN POPULER

ARSITEKTUR KUNO & MODERN
TUNISIA - AFRIKA UTARA

Pantai, Lembah Subur hingga Gurun Pasir

Bermanfaat bagi Pemerhati Arsitektur, Arkeologi dan
Pariwisata

Dra. Adjeng Hidayah Tsabit
Prof. Dr.-Ing.Ir.Hj.Sri Pare Eni, lic.rer.reg.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Adjeng Hidayah Tsabit

Tinjauan Populer Arsitektur Kuno & Modern Tunisia–Afrika Utara
Pantai, Lembah Subur hingga Gurun Pasir

/ Adjeng Hidayah Tsabit, Sri Pare Ani

—Ed. 1—1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

xviii, 182 hlm., 23 cm

Termasuk Bibliografi

ISBN 978-602-425-226-7

1. Arsitektur

I. Judul

II. Adjeng Hidayah Tsabit

720

Hak cipta 2012, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2012.1224 RAJ

Dra. Adjeng Hidayah Tsabit

Prof. Dr.-Ing. Ir. Hj. Sri Pare Ani, lic.rer.reg.

TINJAUAN POPULER ARSITEKTUR KUNO & MODERN TUNISIA–AFRIKA UTARA

Pantai, Lembah Subur hingga Gurun Pasir

Cetakan ke-1, Agustus 2012

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

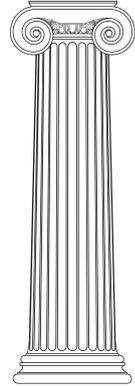
Jl. Raya Leuwinanggung, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Bandung-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 33 Rt. 9, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Trengguli No. 80 Penatih, Denpasar Telp. (0361) 8607995



2012

..... Indahnya pemandangan dari Tunisia tersebut dapat dinikmati dari mulai gunung, bukit serta lembahnya yang menghijau sampai pantai dengan pasir yang berwarna putih sangat kontras dengan warna-warna biru/toscanya Laut Mediterania

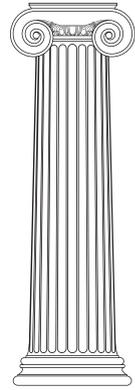
..... Tunisia merupakan negara penuh kejutan, karena bagian utara dari negeri ini merupakan daerah hijau, lembab dan subur serta dingin dengan perkebunan zaitunnya sangat kontras dengan keadaan dari bagian selatan negeri ini yang sangat kering, panas dan gersang, karena sejauh mata memandang hanyalah terlihat gurun pasir yang berwarna coklat dan ada juga beberapa bagian berbentuk oase dengan perkebunan kormanya

..... Negara Tunisia ini sangat fantastik, indah dan menakjubkan bak negeri dongeng 1001 malam dengan keindahan alamnya yang asri dan akrab dengan lingkungan hidup, dengan bangunan-bangunan hotel yang mewah, perumahan/apartemen penduduk yang bagus, serta bangunan pemerintahan yang cantik menyebabkan turis yang datang berjumlah empat kali lipat dari jumlah penduduknya.....

..... Silahkan buktikan sendiri dengan melihat dan berkunjung ke Tunisia.....

Buku ini dipersembahkan kepada para arsitek, para arkeolog, para turis, agen perjalanan beserta para tur operatornya dan pemerhati dalam bidang-bidang Sejarah, Sosiologi, Antropologi Budaya, dan lain-lain

Preface



I am very pleased with the publication of the "Tinjauan Populer Arsitektur Kuno & Modern di Tunisia-Afrika Utara". The Book genuinely resumes three millennium heritage of Tunisia. The Country has numerous Punic and Roman Archaeological Sites such as Carthage, the Phoenician Port of Utica, the Second Century Roman Temple in Dougga, Sbeitla's Roman Temples and Arches, Bulla Regia's Roman Villas, mosaics, the second great of Coliseum of Rome named El Jem's...

Several Arab-Islamic monuments and architectural masterpieces were built in Tunisia such as the Great Mosque of Kairouan, the Fourth Moslem's Holiest Mosque in the World and the Great Mosque of Ezzitouna, at the Center of the old city of Tunis (the Medina).

The most special of South Tunisian is home to lush oases and great Saharan landscape with a special attraction like the unusual Matmata where the ground is pockmarked with craters and Chott El Jerid, 200 sq miles salt-flats offering mirages for sand-yachting activities.

I sincerely hope that this book, written in Bahasa Indonesia, will be a reference for Malayu Historians and Archaeologists not only in Indonesia but also in Malaysia, Brunei Darussalam and Singapore. It would contribute to highlight the rich heritage of Tunisia which can, even nowadays, enrich scientific researchs in Architecture, Archaeology, and in Culture.

I believe that this masterpiece will establish a new Cultural Bridge between Tunisia and Indonesia and could promote for cultural tourism, among other attractions, that may be interesting either for Tourists or Researchers from South East Asia.

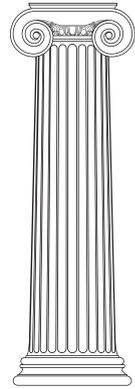
I congratulate the writers, Ms. Adjeng Hidayah Tsabit and Ms. Sri Pare Eni for this publication which is reflecting the long exertion and devotions for their work to collect data during their stay in Tunisia.

The Ambassador

Mohamad Antar



Kata Pengantar



Alhamdulillah Robbilallamin dengan memanjatkan Puji Syukur ke Hadirat Allah Swt. berkat bantuan Illahi Robbi buku ini dapat berhasil dicetak dan diterbitkan. Semoga tujuan kami untuk dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dari para Mahasiswa dan para Pemerhati Bidang Arsitektur, Arkeologi, Antropologi Budaya, serta Pariwisata, serta menjadikan buku ini sebagai referensi bidang-bidang tersebut dapat tercapai kiranya. Amin Ya Robbalallamin.

Adalah suatu hal yang sangat menarik bila kita mencoba untuk menggabungkan Ilmu Pengetahuan dengan hal-hal yang menyenangkan pada realita kehidupan. Dalam hal ini, pada buku ini kami mencoba untuk merealisasikan hal tersebut di atas dengan mengombinasikan Ilmu Pengetahuan Arsitektur dengan Pariwisata.

Pada bidang Arsitektur kami mencoba untuk menggali kembali Arsitektur Kuno ribuan Tahun Yang Lalu di berbagai Situs Arkeologi Tunisia dengan memaparkan arsitektur pada bangunan-bangunan Modern di Tunisia. Di samping itu, kami menggambarkan pula keadaan lingkungan di mana Situs Arkeologi itu berada dengan informasi pariwisatanya.

Alasan dipilihnya objek-objek turisme, arsitektur dan arkeologi di negara Tunisia - Afrika Utara, karena di tempat tersebut sangat kaya akan ilmu pengetahuan dan arsitektur, kaya akan berbagai macam kebudayaan, juga dikarenakan objek turisme Tunisia masih langka ditemukan di Indonesia.

Pemaparan suatu keadaan dengan menggabungkan Ilmu Arsitektur dan Pariwisata menurut kami merupakan suatu hal yang baru. Oleh karena itu, kami mengharapkan dapat menarik minat para Mahasiswa dan pemerhati dari bidang-bidang Arsitektur, Arkeologi dan Pariwisata untuk mempelajari buku ini dan bahkan diharapkan pula para ahli dalam bidang Arsitektur, Arkeologi dan Pemerintah turut membantu memberikan penilaian dan tanggapan guna perbaikan dan kesempurnaan buku ini serta demi kemajuan Ilmu Pengetahuan.

Perlu pula kami sampaikan, bahwa Jurnal terakreditasi EMAS FT UKI, telah memuat sebagian besar tulisan ini secara ilmiah, namun kami memberikan warna yang lain pada tulisan-tulisan tersebut dengan harapan dapat dibaca oleh masyarakat luas dan kami menitikberatkan tulisan ini lebih populer.

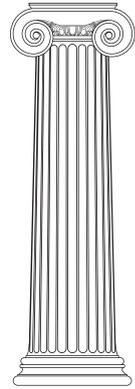
Bahan-bahan penulisan didapat dari beberapa buku berbagai bahasa, baik berisikan penjelasan secara ilmiah maupun dalam bentuk buku saku untuk kepentingan pariwisata. Di samping itu, kami juga mengadakan tinjauan lapangan, atau melakukan pengamatan langsung ke lokasi, sambil mencatat hal-hal penting yang perlu dituliskan melalui penjelasan dari pemandu wisata serta merekam beberapa gambar berupa foto yang bisa memperkuat isi tulisan.

Kami mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tunis, Republik Tunisia dan Kedutaan Besar Republik Tunisia di Jakarta, khususnya kepada Y.M. Duta Besar Mohamed Mouldi KEFI dan Y.M. Duta Besar Mohamed Antar atas pemberian Preface pada buku ini yang seyogyanya akan diterbitkan pada tahun 2003, namun karena berbagai kendala baru dapat diterbitkan pada tahun 2012, juga atas bantuan informasi yang diberikan selama proses pembuatan penulisan, serta terima kasih yang setulusnya kepada Keluarga Besar Rd.Mochammad Tsabit Issom dan Keluarga Besar dr. Soeparto Soemodidjojo serta Teman-Teman, Saudara-Saudara yang mendukung kami sehingga penulisan buku ini bisa diselesaikan, baik yang berada di Tunis maupun di Jakarta.

Akhirul Kata kepada ibu Hajjah Magdalena selaku Pemimpin dari Perusahaan Penerbitan PT RajaGrafindo Persada, Bapak Embun selaku Editor dan Bapak Yahya sebagai Marketing dari penerbit dan percetakan buku tersebut, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, sehingga buku ini bisa dicetak dan diterbitkan.

Jakarta Timur, Juli 2012

Daftar Isi



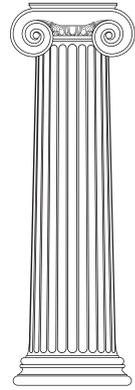
	Penulis	
Preface		vii
Kata Pengantar		ix
Daftar Isi		xi
Daftar Gambar		xv
Daftar Peta		xvii
BAB I PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang		1
B. Permasalahan		2
C. Tujuan		3
D. Ruang lingkup		4
E. Metodologi		4
BAB II KONDISI GEOGRAFIS DAN OBJEK PARIWISATA DI TUNISIA		9
A. Kondisi Geografis		9
1. Sosial–Politik		12
2. Budaya		13
3. Perkembangan Sejarah		13
4. Ekonomi		16

B. Sekilas Mengenai Objek Pariwisata Tunisia	17
1. Kota Pantai	18
2. Situs Arkeologi	35
3. Gurun Pasir	44
C. Kesimpulan	47
BAB III TIPE ARSITEKTUR ROMAWI-AFRIKA DI TUNISIA	49
A. Tinjauan Umum	49
1. Politik	50
2. Ekonomi	51
3. Kebudayaan	52
B. Pola-pola Kota	54
1. Kota Dougga	55
2. Kota Kartago	55
3. kota Pompei	57
4. Kota Sbeitla	58
5. Kota Bulla Regia	58
6. Kota Thuburbo Majus	58
7. Kota Utique	58
C. Aquaduct	60
D. Bangunan Amfiteater	62
E. Tipe Arsitektur Romawi-Afrika	64
F. Kesimpulan	67
BAB IV STUDI BANDING ANTARA UNSUR KOTA ROMAWI TUA, DOUGGA DI TUNISIA DAN POMPEI DI ITALIA	69
A. Tinjauan Umum	69
B. Studi Banding antara Dougga di Tunisia dan Pompei di Italia	70
1. Pola Kota	73
2. Bangunan Rumah	77
3. Kuil	79
4. Keadaan Pasar di Dougga dan Pompei	82
5. Teater	84

6.	Tempat Pemandian	86
C.	Persamaan dan Perbedaan	89
D.	Kesimpulan	91
BAB V PROFIL MEDINA, SEBUAH KOTA ARAB DI TUNIS		93
A.	Tinjauan Umum	93
B.	Profil Medina – Sebuah Kota Arab di Tunis	94
1.	Benteng	101
2.	Penyediaan Air	101
3.	Pusat Kerajinan Rumah Tangga	103
4.	Pusat Budaya	105
5.	Pusat Pendidikan	106
6.	Tempat Tinggal	107
7.	Pusat Tenaga Kerja	112
8.	Pusat Parfum	115
9.	Pusat Perdagangan	116
C.	Kesimpulan	117
BAB VI RUANG BAWAH TANAH PENINGGALAN ARSITEKTUR KUNO (BULLA REGIA DAN MATMATA DI TUNISIA – AFRIKA UTARA) DAN HASIL STUDI PENGARUH PSIKOLOGIS DAN FSILOGIS DARI BANGUNAN MASA KINI		121
A.	Tinjauan Umum	121
B.	Ruang Bawah Tanah Peninggalan Arsitektur Kuno di Tunisia	124
1.	Bulla Regia	124
2.	Matmata	128
C.	Hasil Studi Pengaruh Psikologis dan Fisiologis Manusia di Ruang Bawah Tanah dari Bangunan Masa Kini	131
1.	Gambaran Ruang Bawah Tanah	132
2.	Pengalaman Nyata di Bawah Tanah	135
3.	Fungsi Jendela	140
4.	Faktor-faktor Psikologis dan Fisiologis di Ruangan Bawah Tanah	142

5. Kesimpulan dari Berbagai Permasalahan	143
6. Faktor-faktor Kunci	144
D. Kesimpulan	146
BAB VII ARSITEKTUR BANGUNAN MODERN DAN RUMAH-RUMAH DI PANTAI, LEMBAH SUBUR, SAMPAI DENGAN GURUN PASIR	149
A. Tinjauan Umum	149
B. Konsep Arsitektur Mediterania	150
1. Konsep Arsitektur	150
2. Mediterania	156
3. Konsep Arsitektur Mediterania di Tunisia	157
C. Kesimpulan	164
SERBA SERBI YANG MENARIK DI TUNISIA	167
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	179

Daftar Gambar

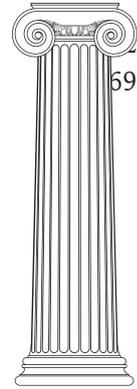


Gambar 3.1	Barang-barang hasil seni Romawi Afrika	53
Gambar 3.2	Pola Kota Pompei, Kartago, dan Dougga	56
Gambar 3.2 (lanjutan)	Pompei, Kartago, dan Dougga	57
Gambar 3.3	Pola-pola Kota di Tunisia	59
Gambar 3.4	Aquaduct di Tunisia	61
Gambar 3.5	Bangunan Amfiteater atau Coloseum di Roma, yang terdiri dari gambar atas (denah pada beberapa tingkat) dan gambar bawah (potongan dan tampak)	62
Gambar 3.6	Bangunan Amfiteater atau Coloseum di El Djem (Thydrus) Tunisia	64
Gambar 4.1	Lokasi kota Pompei di Italia dan kota Dougga di Tunisia, Afrika Utara	70
Gambar 4.2	Cat Dinding dan Dekorasi Pompei yang memiliki empat gaya dalam lukisan-lukisannya	72
Gambar 4.3	Struktur Kota Dougga di Tunisia	74
Gambar 4.4	Struktur Kota Pompei di Italia	77
Gambar 4.5	Rencana Rumah Pompei “Domus Pompeiana”	78
Gambar 4.6	Kuil Apollo dan Yupiter di Pompei, Italia	80
Gambar 4.7	Kuil Jupiter dan Juno di Dougga, Tunisia	82
Gambar 4.8	Pasar di Pompei, Italia	83
Gambar 4.9	Teater Besar di Pompei dan di Dougga	86

Gambar 4.10	Stabian Baths	88
Gambar 5.1	Letak Kota Tunis di Republik Tunisia dan Struktur Kota Medina Tunis	97
Gambar 5.2	Kota Tua Arab Medina Tunis	99
Gambar 5.3	Pintu-pintu gerbang di Kota Tua Arab Medina Tunis	100
Gambar 5.4	Medina Tunis merupakan pencerminan kota yang baik dalam pengaturan perairan, pintu masuk ke <i>Hammam</i> (tempat pemandian umum)	103
Gambar 5.5	Medina Tunis, “tempat yang membahagiakan”. Corak/ciri kehidupan masyarakat dapat dikenali melalui nama-nama jalan antara lain: <i>Rue du Hammam</i> , <i>Rue du Barbier</i> , <i>Rue du Four a Pain</i> . Ciri khas kehidupan manusia yang mendiami jalan tersebut adalah adanya <i>L'impasse du Café</i>	104
Gambar 5.6	Medina Tunis, <i>La Sereine</i> , Masjid yang besar <i>Jama Zaitouna</i> merupakan simbol kejayaan politik dan agama Islam serta kejayaan dari pusat ilmu pengetahuan	107
Gambar 5.7	Tunis, La Citadine	112
Gambar 5.8	Medina Tunis, Souk el attarine	116
Gambar 6.1	Letak Bulla Regia dan Matmata di Republik Tunisia	123
Gambar 6.2	Rumah tinggal bawah tanah di Bulla Regia, Tunisia	125
Gambar 6.3	Mosaik	127
Gambar 6.4	Rumah Tinggal Bawah Tanah Orang-orang Ber-Ber di Matmata, Tunisia Selatan	130
Gambar 7.1	Konsep arsitektur dalam bentuk	152
Gambar 7.2	Konsep arsitektur dalam fungsi	152
Gambar 7.3	Konsep arsitektur dalam sifat	152
Gambar 7.4	Pintu Gerbang motif Timur Tengah	158
Gambar 7.5	Bangunan Pertokoan di Sfax, bergaya Arab-Maroko	159
Gambar 7.6	Avenue Habib Bourguiba di Tunis, Peninggalan bangsa Perancis	159
Gambar 7.7	Bangunan Struktur Rangka dengan Atap Pelana/Kerucut, bahan Penutup Genteng, di Bizerta	160
Gambar 7.8	Bangunan vila, bangunan masif dengan bukaan-bukaan kecil, berjendela kecil rangkap, atap lengkung/kubah	161
Gambar 7.9	Dinding berwarna putih, kerangka dan atau penutup jendela segi empat berwarna biru atau putih, kadang-kadang ditutup dengan teralis	161
Gambar 7.10	Bangunan Padang Pasir, struktur berdinding masif,	

atap kubah dengan bukaan-bukaan kecil,
warna coklat

Gambar 7.11 Bangunan Vila di kawasan Port El Kantoui



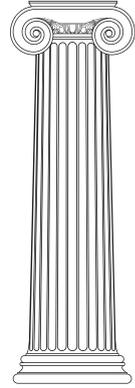
69

Daftar Peta

Peta 2.1	Letak negara Tunisia di sebelah utara benua Afrika	10
Peta 2.2	TUNISIA, lokasi kota-kota, jaringan jalan-jalan raya, jaringan kereta api, lokasi pelabuhan-pelabuhan udara, dan pelabuhan-pelabuhan laut	11
Peta 2.3	Peta Arkeologi /Perkembangan Sejarah Tunisia 146 SM-439 M	14
Peta 2.4	Hasil Pertanian dan Perikanan Tunisia	17
Peta 2.5	Kelompok Daerah Bizerte (Bizerte, Tabarka, Ain Draham)	19
Peta 2.6	Kelompok Daerah Tunis (Tunis, La Gammarth, La Marsa, Sidi Bou Said, La Goulette)	22
Peta 2.7	Kelompok Kota Hammamet (Hammamet, Korbus, Nabeul)	25
Peta 2.8	Kelompok Kota Sousse (Sousse, Port El Kantoui, Monastir, Mahdia)	28
Peta 2.9	Kelompok Kota Sfax (Sfax, Pulau Kerkennah, Gabes, Pulau Djerba-Zarzis)	31
Peta 2.10	Pulau Djerba-Zarzis	34
Peta 2.11	Letak Situs Arkeologi di Tunisia	35
Peta 2.12	Tunisia Bagian Tengah (kota Tozeur), penghasil kurma yang diekspor, dikunjungi banyak turis	45
Peta 2.13	Tunisia Bagian Selatan, yang terdiri dari Gurun Pasir	46
Peta 3.1	Perkembangan Sejarah Tunisia 146 SM-439M	50
Peta 7.1	Letak kelompok Mediterania di benua Eropa, Asia dan Afrika, di sekeliling Laut Mediterania	157

1

Pendahuluan



A. Latar Belakang

Kita tidak pernah membayangkan, bahwa pada daerah-daerah di Afrika akan ditemukan banyak bangunan-bangunan kuno dan bangunan-bangunan modern yang menarik dan mempunyai nuansa spesifik, serta didiami oleh bangsa Tunisia yang ternyata berwajah seperti orang Arab, namun kulitnya putih/kuning yang dinamis dan atraktif. Lingkungan buatan yang tercipta terlihat akrab dengan kondisi lingkungan alamnya dan bentuk-bentuknya tersirat adanya pengaruh dari bangsa-bangsa yang pernah menguasai daerah-daerah tersebut.

Bagi kita yang tinggal lama di tanah air Indonesia dengan kondisi alam yang berbeda dengan Afrika sulit membayangkannya, bagaimana perilaku orang-orangnya, keadaan lingkungan alamnya serta lingkungan buatan yang tercipta. Lingkungan alam bagian utara terdiri dari tanah yang subur terletak di sepanjang pantai utara, kemudian ke arah selatan terdapat Lembah Medjerda, yang merupakan lahan yang bisa menghasilkan banyak sayur-sayuran dan buah-buahan (a.l.buah zaitun) untuk konsumsi dalam dan luar negeri. Sedangkan lingkungan alam bagian selatan yang lahannya terdiri dari gurun pasir, banyak ditemukan perkebunan pohon kurma yang luas dan buahnya banyak diekspor ke seluruh dunia, bahkan juga ke Indonesia.

Dilihat dari sisi pengamat arsitektur, hasil rancangannya memiliki nilai yang tinggi, dengan dasar pemikiran yang luas dan mendalam, yang sampai sekarang masih dipergunakan sebagai pedoman merancang dari para

arsitek. Pengaruh dari bangsa-bangsa yang telah menguasai negara Tunisia (Venezia, Romawi, Bizantium, Turki, Arab, Perancis) terlihat jelas pada gaya arsitektur yang banyak ditemukan di seluruh negara tersebut, bahkan banyak peninggalan-peninggalannya merupakan objek wisata yang menarik, terus digali oleh para arkeolog untuk menemukan misteri bentuk-bentuk dan cerita yang sebenarnya dari ribuan tahun yang lalu hingga saat ini.

Di lain pihak hasil ciptaan manusia ribuan tahun yang lalu hingga saat ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengetahui secara sekilas, mengaguminya dan kemudian akan membekas sebagai kenangan yang tidak mudah dilupakan atau dengan antusias ingin mengetahui lebih mendalam tentang objek yang telah dilihatnya. Selain itu, objek pariwisata pantai yang indah dengan panorama yang menarik, memiliki karakter yang spesifik, serta tersedianya banyak hotel-hotel berbintang lima yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olahraga, menyebabkan daya tarik wisatawan mancanegara makin bertambah terutama di musim panas, bahkan menurut statistik jumlahnya melebihi jumlah seluruh penduduk yang tinggal di negara ini.

Laut Mediterania yang mengelilingi negara ini dan mengelilingi juga negara-negara lainnya (Eropa dan Timur Tengah) menyebabkan bangsa-bangsa negara tersebut merasa memiliki kelompok sendiri di kawasan tersebut dan menamakan diri sebagai bangsa kelompok Mediterania. Kelompok Mediterania ini adalah kelompok eksklusif, karena di situ terdapat berbagai macam bangsa yang mempunyai persamaan persepsi dan berpusat di Mediterania. Hal ini menjadi istimewa, karena kawasan ini merupakan tempat pertemuan antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang, pertemuan antara utara dan selatan, pertemuan antara barat dan timur/timur tengah, pertemuan antara tradisi-tradisi Kristen, Muslim/Islam dan Yahudi. Satu hal yang pasti, bahwa mereka merasa memiliki satu ciri dalam bangunan sebagai bangunan Mediterania, walaupun dalam perkembangan selanjutnya bangsa-bangsa yang mendiami suatu negara akan mengembangkan bentuk-bentuk arsitektur bangunan maupun kawasan yang mendapat pengaruh dari setiap negara yang mendiami kawasan Mediterania.

B. Permasalahan

Beberapa pertanyaan akan diajukan di sini dan jawabannya akan ditemukan pada setiap bab dari buku ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum tentang kondisi geografis negara di tepi laut Mediterania, di mana dan dalam bentuk apa saja objek pariwisata yang menarik di Tunisia?

2. Bagaimana bangsa Romawi mewujudkan ide-idenya pada pola ruang kota dan bangunan yang ada di Tunisia? Apa dasar pemikiran yang dipergunakan untuk menghasilkan tipe arsitektur Romawi Afrika?
3. Bagaimana cara menggali ilmu pengetahuan dari kedua kota (Dougga – Tunisia dan Pompei – Italia) yang berjauhan letaknya dan berbeda kondisi alamnya?
4. Bagaimana pemerintahan Tunisia berusaha keras untuk tetap mempertahankan eksistensi dan arsitektur kota tua ini dari perubahan zaman dan dapat tetap memenuhi kebutuhan masyarakat modern pada saat ini, karena kota tua ini memiliki nilai-nilai kekayaan arsitektur dari berbagai peradaban, daya tarik turisme, pemasukan devisa pemerintah, cagar budaya dunia, dan pusat studi serta perkembangan Islam?
5. Bagaimana bentuk kesamaan dasar pemikiran ruang bawah tanah pada masa itu dan masa kini, karena konsep ruang bawah tanah pada waktu itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan diri dari cuaca yang berubah-ubah (musim panas yang sangat panas, musim dingin yang sangat dingin)?
6. Bagaimana bentuk konsep dasar pemikiran bangsa Tunisia tersebut dalam mewujudkan idenya pada desain bangunan, karena konsep arsitekturnya merupakan perpaduan dari berbagai kebudayaan Timur/Timur Tengah dan Barat, Utara dan Selatan, tradisi-tradisi Kristen, Muslim/Islam dan Yahudi?

C. Tujuan

Buku ini dibuat dengan tujuan:

1. Mempelajari kondisi geografis dan objek pariwisata di negara Tunisia serta pengaruh-pengaruhnya terhadap perencanaan kota, lingkungan dan bangunan.
2. Mencari persamaan dari pola ruang kota, jenis-jenis bangunan dan menentukan tipe arsitektur Romawi Afrika.
3. Menambah dan membuka wawasan para arsitek dalam pembangunan, untuk mengetahui cikal bakal dari kota-kota modern, ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, agama, seni dan budaya dari struktur kota, unsur-unsur kota, dan struktur bangunan, di mana hingga saat ini pola pikir mereka masih dipergunakan oleh para ahli di bidangnya.
4. Menggali arsitektur dunia di Tunis yang memiliki kekayaan bangunan arsitektur dan mewakili berbagai peradaban dunia dari zaman Kartago/Punic, Romawi, Byzantium, Turki, Arab, Perancis. Arsitektur kota tua Arab – Medina Tunis.

5. Mempelajari ruang-ruang di bawah tanah pada arsitektur kuno dan arsitektur bawah tanah masa kini dengan pembuatan konsep ruang di bawah tanah yang mirip dengan ribuan tahun yang lalu, dengan pemanfaatan yang lebih beranekaragam, maka penyelesaian secara psikologis dan fisiologis bagi manusia yang tinggal di dalamnya lebih disempurnakan sesuai dengan perkembangan teknologi.
6. Menemukan ciri-ciri kebudayaan Mediterania yang diwujudkan dalam konsep arsitektur di negara Tunisia.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup bahasan terdiri dari:

1. Menggambarkan kondisi geografis dan objek wisata pantai, lembah sampai dengan gurun pasir.
2. Menentukan persamaan dengan cara mempelajari beberapa pola kota di negara asalnya, mempelajari jenis-jenis bangunan tertentu (Amfiteater), bagaimana cara kota mendapat suplai air (*aqueduct*) dan menentukan tipe arsitektur Romawi Afrika dengan cara mempelajari seni Romawi-Afrika yang ditemukan pada bangunan-bangunan tersebut.
3. Studi banding dari kota Dougga dan Pompei tentang struktur kota, unsur-unsur kota, kemudian menjelaskan tentang struktur untuk bangunan-bangunan kuil, rumah tinggal, teater, pasar dan tempat pemandian, termasuk teknik dan seni bangunannya.
4. Menemukan ciri khas dari kota tua Medina yang merupakan bagian integral dari Tunis dalam memahami sifat karakteristik kota tua tersebut berdasarkan fungsi-fungsi dan model bangunan dari kota tua Arab – Medina Tunis.
5. Mempelajari karakteristik ruang bawah tanah pada arsitektur kuno dan arsitektur masa kini dengan mengambil contoh beberapa lokasi berdasarkan hasil penelitian(a.l. Afrika Utara, Eropa, Amerika, Jepang).
6. Penjabaran tentang teori-teori konsep arsitektur, mengetahui isi sebuah konsep, penjelasan tentang Mediterania: ciri-ciri, identitas, bentuk kebudayaan, serta pengaruhnya terhadap bentuk arsitektur.

E. Metodologi

Adapun metodologi yang dipergunakan adalah:

1. Mengkaji dari buku-buku yang berkaitan dengan arsitektur, arkeologi dan pariwisata.

2. Mengkaji dari kumpulan catatan penting berdasarkan pengamatan objek di lokasi-lokasi tertentu dan penjelasan pemandu wisata.
3. Menyusun urutan tema yang akan disajikan berdasarkan data yang ada dan ketertarikan pembaca pada tema yang akan dibahas.
4. Menulis secara singkat, namun lengkap setiap tema yang menarik.
5. Mengumpulkan data dari kedua negara (Tunisia dan Italia) tersebut pada konteks yang sama, menganalisis data sesuai dengan ruang lingkungannya dan setelah diadakan evaluasi akan dihasilkan suatu penentuan persamaan/perbedaan serta tipe arsitekturnya.
6. Mempelajari kedua kota (Dougga dan Pompei) tersebut melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, kemudian mendatangi lokasi-lokasi tersebut, melihat situs arkeologinya, mencerna informasi dari pemandu wisata, mencoba untuk memahami dan menghayatinya. Hasil pengamatan dan hasil studi literatur tersebut kemudian dianalisis, dibandingkan, dicari, diteliti beberapa unsur yang memiliki kesamaan dan akhirnya ditulis dalam bentuk artikel sebagai hasil penelitian.
7. Mempelajari beberapa bentuk bangunan di Tunisia, menganalisis berdasarkan konsep-konsep arsitektur yang ada, hasilnya adalah sebuah bentuk konsep arsitektur.

Pada buku ini akan diuraikan tentang pembagian bab dan abstrak dari setiap judul:

- Bab I memuat Pendahuluan

Sebagai bangsa yang memiliki latar belakang yang menarik, berbeda perilaku dan kebiasaannya dengan bangsa Indonesia, serta ditunjang dengan kondisi alam dan perkembangan sejarah yang berbeda, menyebabkan lingkungan buatan yang terbentuk juga berbeda. Permasalahan yang muncul adalah, bagaimana menggali ide-ide, pemikiran-pemikiran, serta konsep perancangan kota, lingkungan dan bangunan dari bangsa Tunisia sejak ribuan tahun yang lalu hingga saat ini. Adapun tujuan utama penulisan ini adalah mencari, mempelajari, menggali, menemukan, dan menambah serta membuka wawasan kita tentang konsep arsitekturnya. Ruang lingkup yang dibahas adalah arsitektur kuno dan modern di negara Tunisia dari utara, tengah dan selatan yang memiliki kondisi geografis dan objek pariwisata yang bervariasi. Metodologi yang dipergunakan mengumpulkan dan mengkaji dari data-data yang ada, baik dari buku-buku literatur maupun melihat langsung situs arkeologinya serta penjelasan dari pemandu wisata, kemudian data-data tersebut diolah, dianalisis, dan hasilnya disusun dalam bentuk artikel yang menarik. Penjelasan secara singkat

isi atau abstrak dari masing-masing bab dibuat di sini, agar pembaca bisa mengikuti alur topik bahasannya.

- Bab II. membahas tentang Kondisi Geografis dan Objek Pariwisata di Tunisia

Kondisi Geografis ditinjau dari berbagai aspek, yaitu secara fisik membahas tentang letak Tunisia di benua Afrika, iklim, kondisi daratan, aspek ekonomi perihal pembagian daerah secara administrasi, sumber daya alam, jenis produk dan hubungan-hubungan perdagangan dengan negara-negara lain, aspek sosial politik tentang bentuk negara dan kependudukan, aspek budaya mengkaji pengaruh dari negara-negara lain dan perkembangan sejarah dari ribuan tahun yang lalu hingga saat ini, yang mempengaruhi konsep pemikiran bangsa ini di bidang arsitektur. Sedangkan tentang Objek Pariwisata pembahasan dibagi dalam objek di pantai, keberadaan situs arkeologi dan objek di gurun pasir yang merupakan lokasi-lokasi yang menarik dan menjadi favorit para turis dalam dan luar negeri di Tunisia.

- Bab III mengulas tentang Tipe Arsitektur Romawi Afrika di Tunisia

Tunisia dikuasai bangsa Romawi pada dua dekade peristiwa yang penting (264 SM s.d. 439M), yaitu zaman kepercayaan kepada dewa-dewa dan agama Kristen. Pada saat itu bangsa Romawi terkenal dengan konsep pemikiran kota, bangunan dan seni arsitekturnya. Tingkat kemampuan tersebut dikembangkan pada negara-negara lain yang dikuasainya yaitu Eropa Barat, Afrika Utara, dan Asia Kecil. Oleh karena itu, di Tunisia ditemukan banyak puing-puing peninggalan bangsa Romawi, yang mempunyai bentuk dan karakter yang sama dengan negara asalnya. Hal ini yang mempengaruhi tipe arsitektur yang berkembang di negara ini, dan dikenal dengan nama tipe arsitektur Romawi-Afrika. Untuk itu akan dilakukan studi banding dari beberapa pemikiran tentang pola kota, bangunan amfiteater, serta sistem jaringan air minum yang bisa melayani beberapa kota untuk menunjukkan beberapa ciri dari tipe arsitektur Roman-Afrika.

- Bab IV menguraikan tentang studi banding antara unsur kota Romawi tua Dougga di Tunisia dan Pompei di Italia

Situs-situs arkeologi akan selalu menjadi sangat penting bagi umat manusia sebagai suatu warisan budaya yang luhur dan tinggi nilainya. Kita dapat menggalinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial, agama, seni dan budaya dari kota kuno ribuan tahun yang lalu. Khususnya kita para arsitek harus mengetahui/mengerti dan mengenal bagaimana umat manusia membangun rumah mereka dan kota-kota mereka pada ribuan tahun yang lalu. Sebab bagaimanapun kota-kota kuno tersebut merupakan cikal bakal dari kota-kota modern

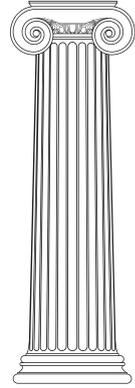
dewasa ini. Di dalam artikel ini kami ingin menyajikan suatu studi banding antara kota-kota Romawi kuno di Pompei, Italia dan Dougga di Tunisia, Afrika Utara. Hal ini sangatlah menarik, karena kita dapat mengetahui bagaimana bangsa Romawi membangun kota di tanah airnya sendiri, Pompei di Italia dan di luar negeri di Dougga, Tunisia pada masa bangsa Romawi menjajah/menduduki negara itu, dengan memusatkan perhatian pada struktur kota-kota dan bangunan-bangunan.

- Bab V membahas mengenai Profil Medina - sebuah kota Arab di Tunis Medina adalah satu warisan peradaban manusia yang penting di Tunisia, Afrika Utara dalam bidang arsitektur. Medina sendiri dipengaruhi oleh kebudayaan Arab/Islam, sedangkan bagian lain dari kota Tunis terdiri dari bangunan-bangunan yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan Punisia, kaum Bar-bar, Romawi, Byzantium, Turki, dan Prancis, sesuai dengan bangsa-bangsa yang pernah menduduki atau menguasai Tunisia ini. Karena Medina sebagai sebuah kota tua Arab di Tunis, begitu unik dan sangat kaya akan unsur-unsur nilai kebudayaan umat manusia, khususnya dalam bidang arsitektur, sehingga kita dapat dan perlu mengadakan riset serta membuat suatu studi yang mendalam khususnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peradaban umat manusia beberapa ribu tahun yang lalu. Dengan berdasarkan pertimbangan itulah kami mengunjungi dan mengadakan studi dan penelitian langsung di lapangan, di samping mempergunakan pula riset dari beberapa bahan pustaka guna memperkaya khazanah penelitian kota tua Arab Medina di Tunis.
- Bab VI menggambarkan tentang Ruang Bawah Tanah peninggalan Arsitektur Kuno (Bulla Regia dan Matmata) di Tunisia dan Hasil Studi Pengaruh Psikologis dan Fisiologis Manusia dari Bangunan Masa Kini Bangunan ruang bawah tanah adalah salah satu dari sekian banyak teknik arsitektur yang sangat penting untuk digali, karena sejak ribuan tahun yang lalu umat manusia telah membangun rumahnya di bawah tanah untuk mempertahankan diri terhadap segala bentuk ancaman dan iklim setempat (sebagai contoh di Bulla Regia dan Matmata, Tunisia, Afrika Utara). Bersamaan dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan serta gaya hidup manusia pada masyarakat modern, maka ruang bawah tanah berkembang pula guna memenuhi kebutuhan tersebut. Lebih lanjut guna melengkapi studi ini dicoba untuk menggambarkan dampak psikologis dan fisiologis terhadap manusia yang tinggal atau bekerja dalam bangunan di bawah tanah.
- Bab VII. Arsitektur Bangunan Modern dan Rumah-rumah di pantai, Lembah Subur, sampai dengan Gurun Pasir

Negara Tunisia yang terletak di Afrika Utara memiliki kondisi alam yang bervariasi, dari pantainya yang bisa menghasilkan aset terbesar bagi pendapatan negara tersebut melalui kegiatan pariwisata pantai, dari daerah sebelah utara yang subur muncul bangunan-bangunan dengan arsitektur khas Eropa-Afrika dan dari gurun pasir terlihat bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur padang pasir yang masif dan padat. Arsitektur daerah pantai memiliki ciri-ciri yang sama dengan negara-negara yang berada di sekitar Laut Mediterania yaitu gaya Mediterania. Setiap rancangan bangunan selalu memerlukan konsep dasar pemikiran, yang akan menentukan keberhasilan arsitek mengolah perpaduan antara keinginan pemberi tugas, peraturan pemerintah setempat, ide arsitek sendiri dan kondisi alam lokasi perencanaan. Konsep-konsep arsitektur yang sudah dihasilkan berdasarkan proses penelitian, akan dipergunakan sebagai acuan untuk membahas tentang konsep arsitektur. Mediterania adalah nama laut yang dikelilingi oleh beberapa negara di tiga benua (Eropa, Timur Tengah, dan Afrika), yang membentuk satu kelompok tersendiri dengan nama grup eksklusif Mediterania. Secara umum dikatakan, bahwa bentuk Mediterania merupakan perpaduan antara kebudayaan dari Barat (Kristen) dan dari Timur (Islam). Pengembangan konsep arsitekturnya tergantung dari kebudayaan setempat dan kondisi alamnya. Sebagai contoh akan diambil konsep arsitektur di Benua Afrika, yaitu Tunisia.

2

Kondisi Geografis dan Objek Pariwisata di Tunisia



A. Kondisi Geografis

Tunisia adalah negara yang terletak di benua Afrika sebelah utara (lihat peta 1), yang berbatasan dengan negara Aljazair (barat-garis perbatasan = 965 km), negara Lybia (timur-garis perbatasan 495 km), laut Mediterania (utara – garis pantai 1.148 km) dan terletak di “Sentral Kawasan Mediterania” atau berjarak 144 km dari Italia lewat selat Sisilia.

Iklim negara ini termasuk sub tropis, beriklim lembut dan sedikit hujan di musim dingin dan kering di musim panas. Di bagian utara dan pantai Laut Mediterania, agak kering dengan hujan yang tidak menentu di bagian tengah, dan kering/iklim gurun di bagian selatan. Temperatur rata-rata 11,4°C (Desember), pada musim dingin bisa mencapai <0°C, kadang-kadang bersalju (terutama di daerah pegunungan) dan 29,3°C (Juli), pada musim panas kering dengan temperatur sampai 50°C. Kadang-kadang pada daerah pantai terjadi kecepatan angin yang cukup tinggi.

Kondisi daratannya bervariasi. Tunisia bagian utara terdiri dari pegunungan yang bertanah subur menghasilkan gandum, buah-buahan dan sayur-sayuran. Bagian tengahnya berupa dataran kering yang menghasilkan banyak pohon kurma dan zaitun. Sedangkan bagian selatan terdiri dari padang pasir/gurun, dan pada beberapa tempat terdapat oase dengan kumpulan pohon kurma.

Tunisia adalah negara yang memiliki arti besar bagi bangsa-bangsa yang terletak di sekeliling Laut Mediterania dalam berbagai hal. Negara ini terletak di persimpangan jalan berbagai peradaban, kaya akan “culture

heritage”, memiliki beraneka ragam museum seni modern dan kuno serta institusi kebudayaan, yang menawarkan bermacam-macam festival musik internasional setiap tahunnya. Dari berbagai aspek akan dibahas, agar pembaca bisa mengetahui secara sekilas tentang kondisi geografis negara Tunisia.

Luas Tunisia sekitar 162.155 km² dan terdiri dari 1.300 km pantai Mediterania. Sepanjang pantai utara dan timur ada tiga tempat yang berbeda: Di utara tempat tumbuh-tumbuhan yang hijau dan pohon zaitun, di pantai timur tempat rekreasi dan olahraga pantai, dan padang pasir Sahara di selatan dari Tunisia tempat pohon kurma.



Sumber: “Alexander Weltatlas”, (Dr. Helmut Schulze, 1982), Ernst Klett Schulbuchverlag GmbH, Stuttgart, Republik Federasi Jerman

Peta 2.1 Letak negara Tunisia di sebelah utara benua Afrika

Musim panas di utara sangat indah terutama sepanjang pantai dengan pasir yang berkilauan dan putih, dengan udara yang hangat dan bersih. Tunisia sangat menakjubkan dan terkenal karena sejarahnya, warna budayanya. Di antara kekayaan alamnya adalah tambang fosfat, minyak, buah zaitun dan kurma yang dicoba untuk dikembangkan di wilayah subur.

Perlindungan Lingkungan Hidup adalah salah satu prioritas utama negeri ini, dewasa ini, antara lain: telah diciptakan Taman Nasional dan perlindungan sumber alam di seluruh Tunisia, perlindungan flora dan faunanya dilakukan sebaik mungkin dengan memperkenalkan spesies-spesies baru, terdapatnya program nasional untuk perlindungan-perlindungan di daerah pantai, peningkatan *green space* dan *urban tries* dengan sertifikasi tanah.



Sumber: "Tunisia, A Country That Works, Invest in Tunisia", FIPA- Tunisia 2001

Peta 2.2 TUNISIA, lokasi kota-kota, jaringan jalan-jalan raya, jaringan kereta api, lokasi pelabuhan-pelabuhan udara, dan pelabuhan-pelabuhan laut

Objek pariwisata Tunisia dengan keindahan alam, keindahan pantai dan keindahan warna budaya menarik 5 juta pariwisata turis per tahun dari Amerika, Eropa yang tidak memerlukan visa untuk masuk ke Tunisia. Terdapat 6 airport internasional dan 7 pelabuhan laut yang mengaitkan Tunisia dengan Amerika dan Eropa (lihat peta 2.2).

Ibukota Tunisia adalah Tunisia yang berjarak dua jam penerbangan dari Paris dan London dan 50 menit dari Roma/Italia, di samping itu terdapat

penerbangan tiap hari menghubungkan Tunisia ke Eropa, Afrika, dan Timur Tengah.

Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh para turis adalah mandi berjemur matahari, *diving*/menyelam, memancing ikan sepanjang 1.300 km pantai. Pulau Jerba, Sousse, Tabarka, Hamammet, Sidi Bou Said merupakan resor terkenal didunia.

Bangunan-bangunan yang indah di Sidi Bou Said benar-benar memberikan suatu pemandangan yang sangat unik dari bangunan itu, di mana jendela-jendela, pintu-pintu dan balkonnnya berwarna biru yang diidentikkan dengan warnanya biru laut dan sangat mempesona dengan pemandangan laut yang indah dan bergemerlapan.

Situs arkeologi Punic dan Roman dapat dilihat di Carthage dan di area-area bersejarah lainnya di seluruh negeri termasuk adanya temple Roman di Dougga yang diyakini sebagai temple atau candi dari abad ke-2 Masehi. Terdapat pula pelabuhan Punic di Utica. Di samping itu, terdapat pula candi-candi dan arca-arca yang terkenal dari masa Sbeitla Roman.

Adapun kota-kota Romawi lainnya sebagaimana Bulla Regia, Koloseum, El Djem merupakan bangunan-bangunan yang hanya dapat ditemui di Roma saja. Adapun arsitek-arsitek sebagai *master piece* dari budaya Arab Islam yang sangat terkenal benar-benar sangat menarik perhatian para turis. Di antara *master piece* arsitektur Arab Islam yang sangat terkenal adalah masjid raya Kairouan dan masjid raya Zitouna yang berada di pusat kota tua Medina Tunis.

Karena keadaan alamnya yang sangat indah dengan gurun sahara dan lingkungan alam Tunis yang di selatan menjadikan Tunisia sebagai tempat terfavorit untuk shooting film dari berbagai rumah produksi film internasional antara lain film Star Wars & The English Patient yang mengambil lokasi di Tunis.

1. Sosial Politik

Tunis merupakan ibukota Republik Tunisia dengan nama resminya *al-Jumhuriyah at-Tunisiyah*. Bentuk negara adalah negara kesatuan/republik yang memiliki 23 provinsi, dengan jumlah penduduk keseluruhan 8,8 juta (sensus tahun 1995) dan 9,4 juta (1997), yang mendiami wilayah seluas 163.610 km² atau \pm 1/10 wilayah Indonesia. Indeks pertumbuhan penduduknya adalah 1,9%/th. Sedangkan kota Tunis sendiri mempunyai penduduk 1,2 juta jiwa.

Pembagian etnis terdiri dari 98 % Arab dan Berber, 1 % Eropa dan < 1 % Yahudi. Identitas bangsa terdiri dari Ifriqya, Roman Africa dan Arab Muslim Tunisia. Agama resmi negara tersebut, Islam (mengikuti mazhab Maliki),

berbahasa Arab (bahasa resmi negara), dan bahasa Perancis (dipergunakan secara luas dalam administrasi dan bisnis).

Republik Tunisia dikepalai oleh Presiden Zine El Abidin Ben Ali yang dipilih pada tahun 1987 berdasarkan pemilihan umum dan merupakan presiden ke-2 dari negara ini setelah Presiden Habib Bourguiba. Pada 23 Desember 2011 diganti oleh Presiden Moncef Marzouki.

Sebagian dari negaranya terdiri dari pantai yang landai membujur di utara dan timur, serta difungsikan sebagai pelabuhan laut yang mempunyai hubungan internasional. Karena letaknya yang strategis, didukung oleh kondisi alam yang menarik, menyebabkan daerah pantai dapat berfungsi juga sebagai pusat turis yang bisa menyerap jumlah wisatawan yang besar per tahunnya, terutama pada musim panas (jumlah wisatawan lebih besar dari jumlah penduduk negara tersebut). Sebagian besar turis berasal dari berbagai negara di Eropa dan di Timur Tengah.

2. Budaya

Berdasarkan perkembangan sejarah dari abad 8 SM s.d 19 M negara ini pernah dikuasai oleh negara-negara lain (a.l. Phunisia, Romawi, Byzantium, Arab, Turki, Perancis), yang masing-masing meninggalkan ciri-ciri khusus dan berpengaruh pada bentuk-bentuk arsitektur dan budaya setempat. Setelah Tunisia menjadi negara republik pada tahun 1956, maka hubungan kegiatan ekonomi/dagang dan politik antar negara-negara di sekitar laut Mediterania makin meningkat, sehingga kondisi di segala bidang menjadi semakin membaik. Beranekaragam makanan laut, kerajinan tangan dari berbagai bahan (a.l. keramik, kain sulaman, kulit), atraksi-atraksi kesenian, dan sebagainya yang mempunyai daya tarik tersendiri dari para turis mancanegara.

3. Perkembangan Sejarah

Mengapa negara-negara lain mengincar negara ini, menguasai dan mengambil semua harta kekayaan alam serta buatan untuk dibawa ke negaranya masing-masing? Bagaimana dan dalam bentuk apa peradaban dari negara-negara yang menguasainya tertinggal di negara ini? Di bawah ini akan dibahas perkembangan sejarah dari bangsa Tunisia dari ribuan tahun yang lalu sampai dengan abad ke-21, untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut di atas.



Sumber: "Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D." (1997), Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar
 Ministère De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra -
 Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997.

Peta 2.3 Peta Arkeologi /Perkembangan Sejarah Tunisia 146 SM-439 M

Sebelum tahun 1200 SM bangsa Punisia menguasai perdagangan sepanjang pantai Afrika Utara, (daerah yang sekarang dinamakan Tunisia) juga dikuasai oleh bangsa Bar Bar (Numidia) yang hidup dari alam sekitarnya. Kemudian pada tahun 814 SM Ratu Elyssa Didon mendirikan kerajaan Kartago di tepi pantai laut Mediterania (lihat peta 2.3) dan mengalami puncak kejayaannya sebagai pusat perniagaan laut di kawasan Mediterania pada tahun 550 SM.

Kerajaan Kartago mengalami keruntuhan setelah terjadi tiga kali Perang Punisia antara Roma dan Kartago (pada tahun 264-146 SM) dan kemudian dibangun kembali oleh Kaisar Augustus yang mencapai puncak kejayaan pada tahun 44 SM–2M. Pada waktu itu, kerajaan Kartago merupakan kota ketiga yang terpenting sesudah Roma dan Alexandria.

Pada saat itu, bangsa Romawi di bawah pemerintahan Kaisar Augustus mulai memperluas kekuasaannya di Eropa, Afrika Utara, dan Asia Kecil. Dan pada abad 2 Sebelum Masehi bangsa Romawi di bawah kekuasaan Julius Caesar mengalami kejayaannya dengan menguasai beberapa negara di Eropa Barat, Afrika Utara, dan Asia Kecil. Julius Caesar berhasil dalam waktu 100 tahun memajukan pusat Romawi di Tunisia dengan 300.000 penduduk lengkap dengan kuil, forum, tugu kemenangan, teater, tempat pemandian, dan setelah itu gereja. Kota tersebut juga menikmati akses ke daerah yang subur dari Tunisia bagian Timur Laut yaitu lembah Medjerda, yang menghasilkan banyak produk perkebunan.

Era Romawi Afrika terjadi pada tahun 47 SM s.d. 439 M dan menghasilkan 200 kota yang mengambil tempat di desa atau di bekas kota Numidia dan kota Punisia. Antara lain (lihat peta 4) kota-kota Kartago, Utique, Thuburbo Majus, Bulla Regia, Dougga, Chemtou, Zaghuan, Makthar, Sbeitla, Kasserine, Haidra, El Djem. Struktur kota terdiri dari forum yang letaknya di tengah dan bangunan umum di sekitarnya: capitol (balai kota), tempel/kuil (Tritunggal: Yupiter-Juno-Minerva), curia (bangunan pemerintah) dan basilika (kantor pengadilan). Di sampingnya terdapat pasar (perdagangan), tempat pemandian (santai), tempel/kuil (agama), perpustakaan (kultur) dan teater, odeon, amfiteater dan circus (bersenang-senang), dan daerah perumahan.

Pada tahun 439 M pantai utara Afrika dikuasai oleh Vandal, dan kembali lagi ke tangan bangsa Romawi dari tahun 533 M s.d. 534 M. Kartago jatuh ke tangan Kekaisaran Byzantium yang membawa serta agama Kristen. Semua tempel/kuil dan tempat-tempat pemujaan musnah diganti dengan gereja, dan tempat-tempat untuk bersenang-senang dan santai dihilangkan. Bangunan Episcopal (yang berhubungan dengan gereja/uskup) seperti basilika dan kapel menggantikan forum dan curia di pusat kota.

Pada tahun 698 M Kartago ditaklukkan oleh bangsa Arab bersamaan dengan berkembangnya agama Islam yang kemudian mendirikan Tunisia. Sejak tahun 1500 s.d. 1574 di bawah Dinasti Hafsiyah, Tunisia menjadi rebutan antara Kerajaan Spanyol dan Kekaisaran Ottoman, yang akhirnya menjadi wilayah otonomi Kekaisaran Ottoman dari tahun 1606 s.d. 1855.

Pada tahun 1869 Tunisia berada di bawah kontrol Perancis, Inggris, dan Italia dan dijadikan protektorat Prancis pada tahun 1881. Tunisia

memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 20 Maret 1956 dan menjadi Republik pada tanggal 25 Juli 1957 di bawah pimpinan Presiden Habib Bourguiba.

4. Ekonomi

Kondisi alam yang berbeda ini menyebabkan pemanfaatan tanahnya bervariasi, yaitu tanah subur 20%, ladang tetap 10%, padang rumput 19%, hutan daratan 4% dan lain-lain 47% termasuk irigasi 1%. Sumber daya alam terdiri dari pertambangan (minyak mentah, fosfat, biji besi, seng, timah hitam, dan garam), pertanian (kurma, zaitun, buah-buahan, dan gandum), peternakan dan pertanian (lihat peta 2.4).

Secara khusus mempunyai hubungan perdagangan dengan negara-negara komunitas Eropa (Perancis, Italia, Jerman, Belgia, Luxemburg) dan negara-negara Persatuan Arab "Maghreb". Investor berasal dari komunitas Eropa, Jepang, dan USA.

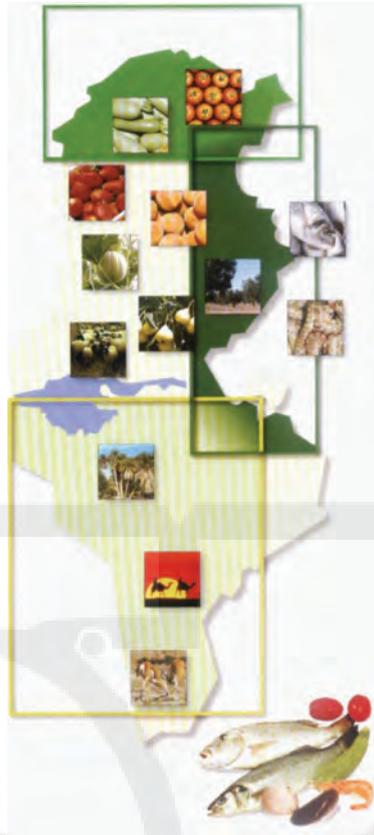
Secara administrasi Tunisia dibagi dalam 23 wilayah, yaitu Ariana, Beja, Ben Arous, Bizerte, Gabes, Gafsa, Jendouba, Kebili, Kairouan, Kef, Kasserin, Mahdia, Monastir, Medenine, Nabeul, Sfax, Sidi Bouzid, Siliana, Sousse, Tataouin, Tozeur, Tunis, Zaghouan.

Perhubungan laut dilayani oleh tujuh Pelabuhan Laut, yaitu Bizerte, Gabes, Sfax, Sousse, Tunis, Rades La Goulette dan Zarzis, sedangkan untuk perhubungan udara negara ini memiliki enam Pelabuhan Udara, yaitu Tunis, Monastir, Djerba, Tozeur, Tabarka, dan Sfax (lihat peta 2.2).

Sistem Telekomunikasi mempergunakan sistem *open wireless*, *coaxial cable*, kabel laut, stasiun satelit bumi dan radio relay; telepon 233.000st; stasiun pemancar 2 untuk AM dan 8 untuk FM, 19 TV, pelanggan INSELSAT dan ARABSAT, serta coaxial cable dan radio relay ke Aljazair dan Lybia.

Daerah Utara

Daerah yang subur, menghasilkan banyak sayur-sayuran dan buah-buahan yang segar (a.l. tomat, wortel, seledri, timun, buah zaitun, buah pier, buah jeruk) serta objek pariwisata yang menarik (a.l. situs arkeologis, objek alam yang masih asli)



Daerah Pantai

Daerah yang kaya dengan hasil perikanan (a.l. ikan, udang, cumi) dan objek pariwisata pantai yang mengundang banyak turis mancanegara

Daerah Gurun Pasir

Daerah gurun yang menghasilkan banyak buah (a.l. buah kaktus, buah kurma yang diekspor), dan objek pariwisata gurun pasir yang menarik

Sumber: "Tunisia", (2002) Tunisian External Agency, 3, Avenue Jean Jaurès-1001 Tunis

Peta 2.4 Hasil Pertanian dan Perikanan Tunisia

B. Sekilas Mengenai Objek Pariwisata Tunisia

Tunisia merupakan suatu negara yang unik, karena pemandangan yang sangat indah dengan pantainya yang berpasir putih dan bersih, serta lautnya seperti batu zamrud kehijauan, juga berwarna biru dan biru tua. Negara ini juga memiliki komposisi keadaan yang berbeda, di utara penuh dengan pohon-pohon pinus dan bunga-bunga yang indah, profil permukaan tanahnya berbukit dan bergelombang, udaranya sejuk, sementara di selatan terdiri dari padang pasir. Karena di utara beriklim sejuk dan sementara di selatan sangat panas bahkan ada padang pasir gurun Sahara, maka sering banyak turis menyatakan negara ini penuh dengan kontradiksi. Hal yang sangat menarik pula terdapat di sekitar Tunis, ketika kita keluar dari kota Tunis akan menemukan gunung-gunung yang terlihat hitam legam berbentuk bak ikan hiu tertelungkup dan menimbulkan misteri tersendiri.

Sementara itu, di kota Tunis terdapat pula tempat yang menarik, yaitu berupa jalan raya yang membelah lautan. Bila kita berkendara mobil di kiri dan kanan jalan terdapat lautan yang luas. Juga di sebagian kota Tunis terdapat kota Tunis baru, yang merupakan daerah reklamasi dari danau/laut yang menjadi kota yang sangat ramai dan penuh dengan gedung-gedung baru dan sangat besar, terdapat pula kedutaan-kedutaan besar a.l. Kedutaan Besar Republik Indonesia, Kedutaan Besar Swedia, dan banyak permukiman penduduk yang baru dan indah. Daerah tersebut dinamakan Berges du Lac, yang juga sangat terkenal di kalangan anak-anak karena adanya taman rekreasi yang bernama Dahda.

Keanekaragaman ini menyebabkan bangsa Tunis sangat ahli menangani pariwisata. Dimulai dari airportnya walaupun tidak terlalu besar, tetapi dapat menampung turis sepanjang tahun dan mencapai puncaknya pada musim panas (bulan Juni dan Agustus), yang bisa mencapai jumlah 4 x jumlah penduduk Tunisia sendiri. Namun demikian, petugas-petugas lapangan di airport tidak mengalami kesulitan dalam bidang manajemen semua kegiatannya dan masih terlihat segar bugar, meskipun airport buka 24 jam per hari. Di samping itu, hotel-hotel yang indah dan berbintang mulai bintang 1 sampai dengan bintang 5 bertebaran di seluruh pelosok bumi Tunisia. Hotel-hotel tersebut sangat indah karena benar-benar mencerminkan suatu bangunan dari perpaduan antara Mediterania dan Timur Tengah. Bak dalam cerita 1001 malam saja.

Keahlian mereka dalam bidang turisme patut mendapat acungan jempol, sangat profesional dalam menangani pariwisata baik untuk kunjungan ke objek-objek turis maupun di atas kapal-kapal pesiar yang mewah, sehingga para turis tersebut yang pada umumnya datang dari benua Eropa, Amerika dan Afrika Timur Tengah, dan Asia (bangsa Jepang), menjadikan Tunisia sebagai objek pariwisata yang favorit dan bahkan ada yang menjadikan tujuan pariwisata setiap tahunnya. Demikian juga dalam bidang-bidang transportasi, keamanan dan keramahtamahan penduduk, mendukung kesuksesan Tunisia di dalam mengelola pariwisatanya. Turisme/pariwisata merupakan pemasok devisa dari negara Tunisia terbesar.

Pembahasan di objek pariwisata dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kota pantai, situs arkeologi dan gurun pasir, karena masing-masing memiliki ciri-ciri khas dan sangat menarik untuk dikunjungi dan dinikmati oleh para turis

1. Kota Pantai

Garis pantai laut Mediterania dari utara ke selatan sepanjang 1.148 km, merupakan daerah yang kaya dengan hasil laut, pantainya bersih, lautnya biru, daerah persimpangan dari Eropa ke daerah Afrika lainnya menuju

ke Timur Tengah. Setiap kota/daerah pantai memiliki kekhasan sendiri, tergantung dari kedekatan dengan negara/bangsa di sekitarnya, sebagai media pertukaran peradaban dari berbagai negara.

Kota pantai dibagi dalam beberapa kelompok (lihat peta 2.5), yaitu kelompok daerah Bizerte (Tabarka dan Ain Draham), kelompok kota Tunis (La Gammarth, La Marsa, Sidi Bou Said, La Goulette, dan Tunis), kelompok kota Hammamet (Korbus, Nabeul, dan Hammamet), kelompok kota Sousse (Port El Kantoui, Sousse, Monastir, dan Mahdia), kelompok kota Sfax (Sfax, Gabes, Pulau Djerba, dan Zarzis). Pada sepanjang pantai tersebut akan ditemukan banyak hotel berbintang dan tempat rekreasi yang menarik.

a. Kelompok Kota Bizerte



Sumber: "The Coral Coast From Bizerte to Tabarka, Tunisia" (1999). Tunisian National Tourist Office – Public Promotion, Imp – Principale – Tunis

Peta 2.5 Kelompok Daerah Bizerte (Bizerte, Tabarka, Ain Draham)

1) Bizerte



Sumber: *"The Coral Coast From Bizerta to Tabarka, Tunisia"* (1999). Tunisian National Tourist Office – Public Promotion, Imp – Principale – Tunis

Kota Pelabuhan yang penting dan Pusat Militer Perancis pada Perang Dunia II. Dan kehilangan pentingnya setelah era nuklir, adanya tanker minyak raksasa dan penutupan kanal Suez. Pelabuhan Punik yang penting. Daerah pelabuhan yang lama dipisahkan dengan daerah yang modern. Di puncak bukit terdapat Medina yang dibuat oleh orang Turki sebagai benteng mempertahankan diri dari serangan orang Spanyol. Pusat pelabuhan kapal pesiar mewah dunia.

2) Tabarka



Sumber: *"The Coral Coast From Bizerta to Tabarka, Tunisia"* (1999), Tunisian National Tourist Office – Public Promotion, Imp – Principale – Tunis

Tabarka terletak di sebelah utara Tunisia, kurang lebih 26 km dari kota Ain Drahem. Tabarka merupakan kota pantai kecil dan berbatu,

merupakan tempat yang digemari oleh pecinta olahraga laut: a.l. menyelam, memancing. Selain itu, Tabarka adalah kota modern dengan fasilitas yang lengkap, memiliki kualitas baik serta menyenangkan untuk turis terutama pada musim panas dengan berbagai atraksi yang menarik (a.l. festival Jazz). Sebagai tempat permukiman bangsa Punik yang asli. Banyak nelayan Italia tinggal di sini. Terkenal akan kerajinan batu karang dan kayu. Tabarka bisa dicapai dari darat (adanya jaringan jalan yang menghubungkan antarkota di Tunisia), laut (adanya pelabuhan dan marina kecil) dan udara, (adanya airport internasional yang memerlukan waktu kurang lebih 2 jam perjalanan dari kebanyakan kota-kota besar di Eropa).

3) Ain Draham



Sumber: *"The Coral Coast From Bizerta to Tabarka, Tunisia"* (1999), Tunisian National Tourist Office – Public Promotion, Imp – Principale – Tunis

Ain Draham adalah kota perbatasan dengan negara Aljazair yang terletak 800 m di atas permukaan laut, kecil dan terdapat desa di atas gunung. Merupakan objek wisata penting bagi orang Tunis dan keluarganya yang pada musim panas tinggal di daerah tersebut melakukan kegiatan Spa atau berburu (banyak ditemukan a.l. menjangan dan kelinci) pada hutan terutama pada bulan Oktober s.d. Februari. Pada musim dingin acap kali tertutup salju, di kiri kanan jalan terdapat banyak pohon cemara, dan air terjun kecil. Desa yang dikelilingi hutan memiliki atap bangunan berbentuk pelana serta berwarna merah, yang berbeda dengan atap bangunan di kota-kota lain yang kebanyakan berbentuk kubah. Bahan bangunan yang dipergunakan sama dengan pada zaman Romawi.

b. Kelompok Kota Tunis



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Peta 2.6 Kelompok Daerah Tunis (Tunis, La Gammarth, La Marsa, Sidi Bou Said, La Goulette)

1) La Gammarth

Daerah pantai untuk hotel-hotel modern dan restoran yang lezat.

2) La Marsa

Sangat terkenal dengan café tradisional (café Saf-safnya), banyak hotel yang indah berbintang lima dan restoran-restoran dengan gaya Tunisia – Mediterania, perpaduan antara Mediterania dan Arab.

3) Sidi Bou Said



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Sidi Bou Said merupakan daerah yang menonjol di Tunisia, karena letaknya di atas bukit dan merupakan perpaduan antara laut yang indah berwarna biru, hijau dan pasirnya yang putih. Sidi Bou Said sangat terkenal dengan bangunan-bangunan vilanya yang indah dan cantik dengan jendela dan pintunya khas berwarna biru, baik pintu gerbang maupun jendelanya sangat unik, karena dibuat dari besi penuh dengan ornamen-ornamen bertuliskan lafaz Al-Qur'an maupun bunga dan ikan serta ukiran-ukiran daunnya. Yang mendiami daerah tersebut antara lain para diplomat, seniman, pedagang bahkan tokoh-tokoh pemerintah dan politik. Gaya arsitektur Mediterania dan vila-vila tersebut banyak disewakan juga pada turis-turis mancanegara yang kaya pada musim panas antara 2 – 3 bulan, bahkan ada yang menyewa sampai tahunan.



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Selain di atas bukit terdapat rumah-rumah di pesisir laut dan objek turis yang lain, Sidi Bou Said adalah pelabuhan bebas kecil yang menampung kapal-kapal pesiar mewah maupun perahu-perahu motor yang dimiliki oleh orang-orang kaya seluruh dunia. Hal yang menarik di Sidi Bou Said terdapat pusat turis menawarkan hasil kerajinan yang dibuat oleh para seniman yang tinggal di daerah tersebut lengkap dengan fasilitas penunjangnya, antara lain Café des Nattes, terletak di atas bukit.

4) La Goulette

Merupakan pelabuhan pertama dari Tunis dan sangat terkenal serta sangat sibuk pada malam hari dengan sejumlah café dan restoran yang terkenal terutama akan seafoodnya.

5) Tunis

Kota Tunis terdiri dari (perpaduan) antara kota lama (Medina) dan baru. Di Tunis merupakan refleksi dari sejarah peradaban negara Tunis dimulai

dari masa Punisia, Romawi, Islam, dsb. Tercermin dari situs arkeologi peninggalan dari peradaban yang tetap dipertahankan hingga kini, sehingga menambah kekayaan budaya kota Tunis.



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Di Tunis ini terkenal juga dengan Universitas Zitouna, yang didatangi mahasiswa-mahasiswa dari segenap penjuru dunia termasuk Indonesia, yang mempelajari sejarah kebudayaan, hukum dan agama Islam, termasuk mempelajari arsitektur-arsitektur dari berbagai peradaban yang menjajah Tunis dari masa ke masa (Punisia, Romawi, Barbar, Arab, Spanyol, Perancis). Juga terkenal dengan gaya arsitektur Mediterania, yang merupakan perpaduan gaya arsitektur negara di sekitar laut Mediterania yang sangat kuat pengaruhnya arsitektur dari Timur Tengah, Italia, Spanyol, dsb.

Salah satu museum terkenal di dunia adalah Museum Bardo, a.l memamerkan banyak gambar dari mozaik di lantai-lantai dari beberapa daerah di Tunisia, yang merupakan gambaran tentang kehidupan dan kepercayaan yang dianutnya pada waktu itu.

Hotel-hotel berbintang terkenal dan mewah banyak terdapat di Tunis seperti cerita 1001 malam, perpaduan antara budaya setempat dan Eropa, dikunjungi banyak turis dari mancanegara yang jumlahnya melebihi jumlah penduduk Tunisia sendiri.

Semua hotel dan kapal pesiar mewah sudah ditangani secara profesional dan baik walaupun wisatawan mancanegara datang melebihi penduduk negara ini, tetapi mereka tidak menunjukkan kesibukan yang luar biasa, sejak kedatangan dari airport sampai dengan hotel dan acara-acaranya telah diatur dengan baik oleh badan-badan pariwisata setempat. Banyak *event-event* baik bersifat internasional, regional diadakan di kota Tunis termasuk seminar-seminar berbagai disiplin ilmu dunia diadakan di Tunis.

c. Kelompok Kota Hammamet



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Peta 2.7 Kelompok Kota Hammamet (Hammamet, Korbus, Nabeul)

1) Korbus

Merupakan spa sejak zaman Romawi, terkenal dengan asrinya (tujuh sodium Chlorida dan air mancurnya yang terkenal dengan mengandung sulfur). Di Korbus ini terdapat tempat pemandian air panas, yang airnya diambil dari sumber mata air belerang yang terkenal, di mana sebelum melakukan mandi panas tersebut orang-orang yang akan mandi uap dilumuri dengan lumpur hijau yang panas dan diikat seluruh tubuhnya kecuali kepalanya, diplester/dibalut dengan perban putih sambil berbaring, kemudian didiamkan dulu selama 20 menit di dalam kamar yang penuh dengan uap panas. Setelah 20 menit perbannya dibuka kemudian dibersihkan lumpur hijaunya dan dipijat-pijat tubuhnya. Setelah selesai menuju kamar lain, di mana terdapat semprotan air yang kecil-kecil dari kiri dan kanan badan. Seluruh tubuh disemprot dengan air panas, kemudian disemprot dengan selang air besar menuju kamar lainnya, yang ada kolam renangnya, baik air hangat maupun air dingin. Setelah selesai dipersilahkan mandi. Waktu yang dibutuhkan 1 jam mandi dengan cara tradisional tersebut anda akan merasa segar dan sehat (lihat cara mandi Hammam pada bab lain dari buku ini).

2) Nabeul

Kota jambangan bunga terletak 12 km dari kota Hammamet. Kota Nabeul yang sebelumnya bernama Neopolis (ibukota dari kabupaten Cap

Bon) dan sangat penting sebagai pusat kerajinan tangannya. Anda dapat menemukan bengkel-bengkel pembuat jambangan bunga dari porselen yang sangat indah yang merupakan seni kerajinan tangan yang diperkenalkan oleh bangsa Andalusia pada abad ke-15.



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

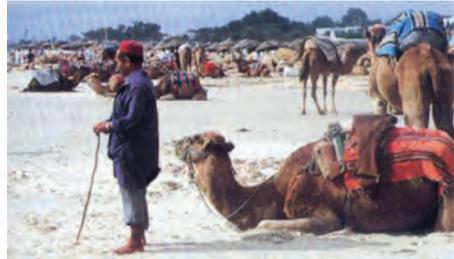
Di kota ini terdapat toko dan bazar yang sangat terkenal dan menyuguhkan seni kerajinan membuat jambangan bunga. Di samping bengkel pembuat jambangan bunga tersebut Nabeul juga terkenal dengan sebuah kota yang sangat sibuk dengan kegiatan antara lain dengan pembuatan anyaman tikar/alas, emas dan perak juga kerajinan bordir pakaian dan bunga melati, jeruk, bunga-bunga dan khususnya penyulingan bunga mawar.

Kota Nabeul ini juga terkenal dengan pasar hari Jum'at (Friday). Kota Nabeul merupakan kota jambangan bunga yang direfleksikan dengan dibuatnya vas bunga yang sangat indah yang tingginya \pm 50 meter dan lebarnya \pm 8 meter disimpan di tengah-tengah jalan raya kota Nabeul dan di atas jambangan bunga tsb. dipenuhi dengan buah jeruk dari porselen, karena penghasil buah-buahan dari kota tersebut adalah buah jeruk, sampai diekspor dan setiap tahunnya diadakan festival buah jeruk.

3) Hammamet

Merupakan pelabuhan dari bunga melati. Kota ini disebut kota melati, karena dimulai dari kota dengan kebiasaan orang-orang Tunis kaum lelakinya memakai ikatan bunga melati untuk disimpan di atas kupingnya dan kebiasaan dari kaum lelaki tersebut khususnya juga menghadiri pesta-pesta maupun menghadiri acara-acara penting termasuk acara di istana presiden dengan memakai gaun putih seperti rok namun lebar, mencium-cium bunga

melati tersebut sambil bercakap-cakap. Setelah kenyang mencium bunga melati tersebut kemudian kembali disimpan di atas telinganya.



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatti, Casa Editrice Plurigraf, Narni - Terni-Italia

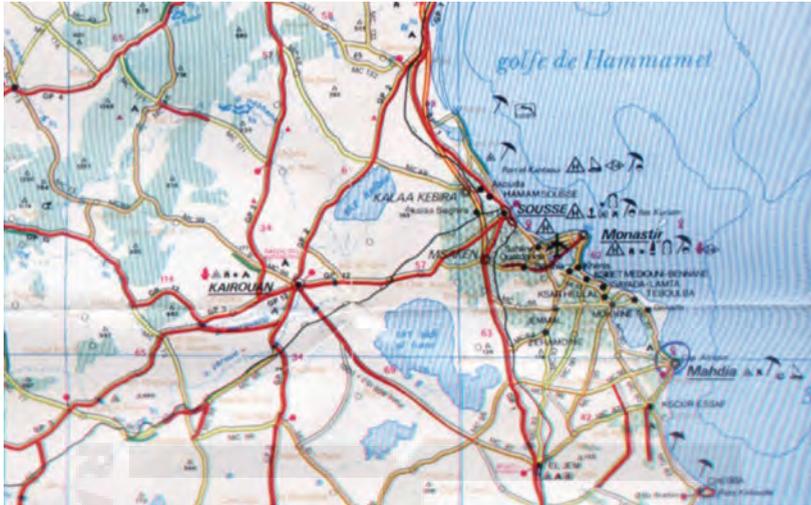
Bunga melati tersebut, dapat disebut sebagai ungkapan rasa hormat terhadap para tamu yang datang menghadiri suatu acara maupun resepsi, diberikan pada saat tamu pria dan wanita tiba dan dapat berbentuk seikat bunga melati maupun rangkaian bunga melati. Hammamet merupakan resort turis yang amat penting di Tunisia. Kota ini memiliki iklim yang lembab pada musim dingin dan memiliki udara yang segar pada musim panas yang berpadu dengan hotel-hotel yang lux dan sekarang sedang dibangun suatu kompleks perhotelan mewah, sebagai ambisi pemerintah Tunisia untuk menyambut Millenium baru, dengan membangun ± 250 hotel berbintang lima di satu kawasan di pinggir pantai di kota Hammamet tersebut. Indahnnya kota Hammamet tersebut merupakan perpaduan antara cantiknya laut Mediterania dengan luxnya hotel-hotel berbintang dipadukan dengan banyaknya perkebunan dari pohon-pohon kurma, jeruk limau, dan pohon-pohon jeruk juga bunga-bunga bougenville.

Kota Hammamet pada masa Romawi disebut kota Pupput. Kota Hammamet pernah diduduki oleh bangsa Sisilia, bangsa Turki, bangsa Spanyol terkenal dengan Medinanya, pintu gerbangnya, benteng dan kubu pertahanan, telah dibangun pertama kali pada abad X.

Hammamet juga terkenal sebagai pusat kebudayaan internasional tempat bertemunya negara di dunia maupun dari berbagai provinsi di Tunisia sendiri dan kawasan Timur Tengah untuk festival musim panas internasional.

Pada musim panas kita akan melihat banyak turis-turis dari Amerika, Eropa dan bahkan Asia. Jumlah mereka jauh lebih banyak daripada penduduk dari kota tersebut. Melihat banyak kegiatan bermain selancar di laut dan bersepatu roda di jalan raya, sehingga seolah-olah kita berada di kota Los Angeles/ Hollywood/London/Paris, dan kita lupa bahwa kota itu berada di Afrika Utara.

d. Kelompok Kota Sousse



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Peta 2.8 Kelompok Kota Sousse (Sousse, Port El Kantoui, Monastir, Mahdia)

1) Port El Kantoui

Taman pelabuhan dari laut Mediterania. Resort pariwisata dari Port Kantoui dapat disebut juga sebagai Taman Pelabuhan dari laut Mediterania, yang berada pada 8 km dari kota Tunis. El Kantoui terkenal pula dengan padang golfnya yang memiliki 27 holes dan akan menjadi 36 holes yang berada pada kawasan 103 ha. Sedangkan marinanya atau pelabuhannya dapat memuat 240 kapal pesiar dan juga memiliki hotel-hotel yang sangat lux. Banyak turis yang datang dari penjuru dunia ke El Kantoui ini, karena pelabuhan ini bisa disebut juga sebagai pusat untuk bersenang-senang atau rekreasi, penuh dengan tempat rekreasi dan hiburan.

El Kantoui dapat disebut pula sebagai suatu tempat selamat datang dan bercirikan khas Mediterania. Di pelabuhan ini banyak terdapat restoran-restoran baik makanan Eropa, Mediterania, makanan tradisional Tunisia dan yang sangat terkenal restoran di atas kapal antik dan kapal tersebut sering dipakai untuk pembuatan film-film petualangan laut dari rumah produksi film di Amerika maupun Eropa. Beberapa kilometer dari Port El Kantoui terdapat suatu kota di puncak bukit yang bernama Hegla, sebuah kota yang merupakan pusat para pelaut. Kota tersebut sangat indah, damai dan sejuk menyenangkan.



Sumber: *“Tunisien, das zauberhafte Land”* (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

2) Sousse

Mutiara dari Sahara (Sahel) ditemukan pada abad ke-8 SM oleh bangsa Venesia, nama khususnya adalah Hadrumete merupakan suatu tempat bersejarah yang panjang yang pernah dijajah oleh berbagai bangsa.



Sumber: *“Tunisia Sousse”* (1991), Tunisian Nasional Tourist Office, Tunis-Cartage

Bangsa Romawi banyak mendirikan bangunan-bangunan yang indah di sana dan membangun kota tersebut sampai dengan tahun 202 SM dan kota tersebut berubah namanya menjadi Hadrumete. Di bawah bangsa “Vandal”, Hadrumete berubah namanya menjadi “Hunericopolis” kemudian di bawah kerajaan Byzantium berubah namanya menjadi “Justianapolis”, pada masa

itu merupakan suatu era yang sangat megah. Kemudian pada abad ke-7 M pada masa Aghlabites/Arab merupakan kota yang dilahirkan kembali sebagai suatu kota yang baru dan dibuat untuk menyenangkan kaum Aghlabites dan kemudian pada abad ke-12 dijajah oleh bangsa Normandia dari Sisilia.

Pada abad ke-16 diserang oleh bangsa Spanyol dan pada abad ke-18 mendapat serangan baru besar-besaran dari bangsa Perancis dan Venesia. Sedangkan pada Perang Dunia II kota ini benar-benar mengalami kerusakan yang sangat berat dengan Medinanya dan benteng/kubu pertahanan dengan pelabuhan dan podium/platformnya dan berbagai hotel yang indah, kafe dan restorannya yang menarik juga dengan shopping centernya Sousse dewasa ini merupakan kota yang sangat menawan dan sangat lux.

3) Monastir

Dikelilingi oleh laut terletak 24 km dari Sousse, Monastir merupakan kota yang penuh dengan sejarah. Kota Monastir ini pada masa Romawi disebut Ruspina. Monastir menjadi sangat penting pada abad ke-8 dengan konstruksi dari benteng/Ribat. Monastir diduduki oleh para prajurit biksu (Mourabitines) yang menghabiskan waktunya antara berdoa dan berperang melawan para penakluk/penyerbu.

Monastir dapat pula disebut sebagai istana untuk kongres yang memiliki 1000 kursi-kursi dan juga merupakan pelabuhan yang sangat menyenangkan dan merupakan tempat untuk berekreasi pula. Penuh dengan marina juga padang-padang golf dan memiliki hotel-hotel dengan standar tinggi. Monastir dewasa ini merupakan tujuan dari para wisatawan mancanegara khususnya yang datang dari benua Eropa, Amerika, kebanyakan bangsa Jepang guna melakukan masa-masa liburannya dengan melakukan kegiatan santai dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan lainnya.



Sumber: : "Monastir Tunisia" (1999), Tunisian National Tourist Office, Public Promotion – Imp Principale

Di Monastir ini juga terdapat makam dari Presiden Tunisia yang sangat terkenal Habib Bourgoiba yang meninggal pada tahun 1999. Sedangkan makam yang seperti bangunan istana telah selesai dibangun dan disediakan untuk tempat peristirahatan presiden tersebut lebih kurang 10-15 tahun sebelum beliau wafat. Makam itu begitu indah, dengan kubah yang keemas-emasan dan bangunannya terdiri dari marmer.

4) Mahdia



Sumber: "Mahdia Tunisia", Tunisian National Tourist Office, Public Promotion – Imp Principale

Di sebelah selatan kota Monastir dan terletak pada salah satu bukit terdapat kota Mahdia. Mahdia atau El Mahdi adalah nama yang diberikan oleh Kalif Obaid Allah pada tahun 961 yang artinya penyelamat. Kota Mahdia terdiri dari dua kota yaitu kota tua dengan masjid besar dan istana pemerintah, sedangkan sisanya berupa perumahan dari pengrajin dan pedagang yang menempati daerah sampai pelabuhan. Saat ini yang berkembang di kota ini adalah perikanan sebagai sumber ekonomi yang penting, di samping hasil-hasil produksi tenun untuk perkawinan merupakan kebanggaan dari penduduk. Simbol singa dipergunakan di kota Mahdia sebagai lambang kota maupun di pintu-pintu rumah penduduk setempat.

e. Kelompok Kota Sfax



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Peta 2.9 Kelompok Kota Sfax (Sfax, Pulau Kerkennah, Gabes, Pulau Djerba-Zarzis)

1) Sfax

Pada zaman Romawi kota ini bernama Taparura berfungsi sebagai daerah perekonomian kedua setelah Kartago. Kota Sfax merupakan daerah industri dan perdagangan sebagai tempat sumber makanan untuk seluruh negara (pohon zaitun, perkebunan buah-buahan, peternakan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan).

2) Pulau Kerkennah

Perjalanan selama 1 jam dengan kapal ferry dari kota Sfax ke arah timur terdapat sebuah pulau yang bernama Kerkennah. Dari jauh seperti bayangan di horison terlihat dua buah pulau antara daratan dan laut yang menyatu dengan kesan indah. Daratan yang lunak, indah terkandung keaslian, tenang, terang, seperti di taman Eden, di mana kedamaian dan ketenangan melebur memberi sensasi seperti batuan-batuan di antara gelombang laut.

Tarian rakyatnya terkenal dengan pakaian tradisionalnya yang khas, di samping hasil-hasil kerajinan penduduk setempat yang unik serta lanskapnya yang indah. Di samping itu, pulau Kerkennah terkenal dengan pasar lelang ikan yang dipancing dari laut Mediterania dengan penangkap ikan besar. Pulau terpencil ini tidak banyak perumahan dan jarang dikunjungi oleh turis baik mancanegara maupun domestik, tidak menyebabkan terlalu banyak turis yang mengunjungi pulau ini.

Daerah ini adalah daerah yang diperuntukkan bagi orang yang ingin mengasingkan diri mencari ketenangan dan rekreasi. Penduduk setempat berpenghasilan sebagai nelayan, petani, dan pengrajin.

3) Gabes

Kota industri besar terletak bagian tengah negara Tunisia dan merupakan pintu masuk ke Selatan. Daerah ini terdiri dari danau garam (Chott El Jerid) dan Oase (gurun pasir) di pegunungan. Terdapat perkebunan korma dan buah-buahan yang bisa ditemukan di daerah ini. Nama antiknya Tacapa yang terkenal pada abad pertengahan.



Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), *Abdel Aziz Daoulatti*, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

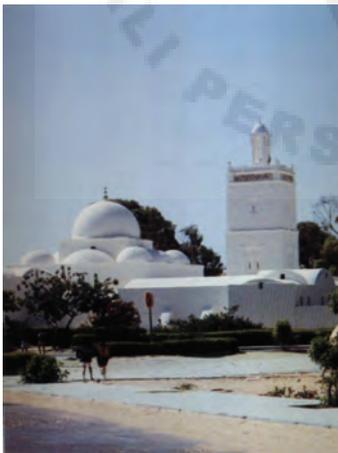
4) Pulau Djerba - Zarzis

Pulau kecil terletak disebelah timur dari negara Tunisia dan memiliki luas 517 km². Pulau ini banyak dikunjungi tourist mancanegara (jumlah tourist selama tahun 1998 adalah 11 juta) dan terdapat banyak hotel modern dan mewah (gaya arsitektur: bidang lengkung, kubah masih dengan garis vertikal yang kuat) sepanjang pantai (utara dan timur). Pencapaian ke pulau tersebut dengan memper-gunakan ferry (15 menit perjalanan) dari kota Medenine. Sedangkan jalan penghubung antara daratan Tunisia dan Pulau Djerba bisa dilakukan melalui kota Zarzis dengan membuat jalur jalan yang memotong lautan. Di samping jalan tersebut terdapat tiang-tiang listrik dan saluran air.

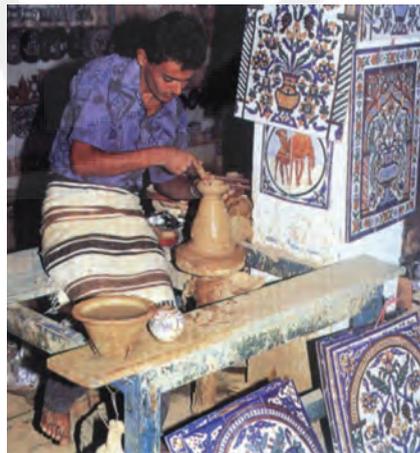


Sumber: "Djerba Zarzis Tunisia"(1999) ,Tunisian National Tourist Office, Public Promotion – Imp Principale

Peta 2.10 Pulau Djerba-Zarzis



Gaya Arsitektur: Bidang lengkung, masif, sedikit bukaan merupakan ciri-ciri bangunan di Pulau Djerba



Houmt Souk adalah pusat kota pulau ini, terdiri a.l. dari kantor-kantor penerbangan, perusahaan sewa mobil, hotel-hotel, restoran, pertokoan, agen-agen perjalanan, tempat-tempat rekreasi

Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulati, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

2. Situs Arkeologi



Sumber: "Sousse Port El Kantaoui Tunisia", Tunisian National Tourist Office, Public Promotion – Imp Principale

Peta 2.11 Letak Situs Arkeologi di Tunisia

Situs arkeologi sebagai peninggalan kebudayaan bangsa lain yang pernah menguasai Tunisia, sampai sekarang masih tetap dipertahankan, dibiarkan sesuai dengan aslinya. Setiap pembangunan daerah baru, tidak mengganggu lokasi situs arkeologi tersebut, sehingga para arkeolog dan para turis bisa leluasa melihat dan mempelajari lokasi-lokasi yang diinginkan.

Situs arkeologi yang banyak jumlahnya berasal dari bangsa Romawi (47 SM s.d. 439 M) antara lain: Bulla Regia, Dougga, Thuburbo Majus, Sbeitla, Maktar, Carthago, El Djem, Utique, yang dipengaruhi oleh beberapa peradaban (a.l. Ber Ber, Punic, Romawi, Vandal, Byzantin). Sumber air yang dipergunakan untuk hampir semua kota pada waktu itu disuplai dari Zagouan yang letaknya 1.295 m di atas permukaan laut.

Setelah bangsa Arab memasuki negara ini, maka peradaban Islam mempengaruhi kota-kota yang ada dan menghancurkan bangunan-bangunan bangsa Romawi. Sebagai kota tertua peradaban Islam adalah Kairouan, yang memiliki ciri-ciri adanya benteng pertahanan yang dinamakan Medina. Medina akan ditemukan pada setiap kota-kota Islam di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara

a. Bulla Regia

Peninggalan Romawi ini terletak 600 m di atas permukaan laut dan 8 km sebelah utara kota Jendouba. Bulla Regia adalah lokasi arkeologi, yang sampai sekarang masih digali. Luasnya 25 ha, diperkirakan luas seluruhnya 64 ha dan masih ada 25 kompleks lagi. Banyak ditemukan gambar mosaik di atas lantai yang menggambarkan kegiatan mereka pada waktu itu (berburu, menangkap ikan, dsb.). Yang terkenal di daerah ini adalah ditemukannya ruang di bawah tanah, berupa ruang-ruang yang mengelilingi halaman (atrium). Ruang ini dipergunakan pada musim panas, karena udara di luar sangat panas, sedangkan ruang di bawah tanah tersebut dingin. Selain ditemukan vila-vila yang mempunyai ruang di bawah tanah, terdapat juga tempat pemandian Julia Memmia, Forum, Kapitol, Pasar, Teater (lihat BAB III+VI)

b. Dougga

Dougga terletak 100 km dari Tunis pada daerah pegunungan yang subur dan indah. Peninggalan Romawi yang merupakan lokasi arkeologi yang sangat penting di Tunisia ini di dalamnya terdapat antara lain Forum dengan plaza yang menggambarkan arah mata angin, Temple (Jupiter, Juno dan Minerva), Kapitol, Pasar, Tempat pemandian musim dingin Licinus dan tempat pemandian Zyklopen, Rumah dari Trifolium, Teater dan Mausoleum dari Ateban (lihat BAB III dan IV).

c. Thuburbo Majus



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Terletak 60 km dari Tunis pada lokasi yang strategis. Kota ini berasal dari zaman Lybia dan Punik yang dijajah Kartago. Kemudian bangsa Romawi menguasai kota antik Thuburbo Majus dengan peninggalan sejumlah situs arkeologi antara lain: Capitoline Temple, Palaestra dari Petronii (tempat bermain tinju), Pasar, Tempat pemandian musim panas dan musim dingin serta vila yang ditemukan sebagai sisa zaman kejayaan dahulu di bawah pemerintahan Augustus dan Hadrian (117-138 SM). Thuburbo Majus rusak berat karena serangan Vandal dan benar-benar hancur pada saat bangsa Arab menguasai kota ini (lihat BAB III).

d. Kartago

Kartago adalah kerajaan yang telah dikuasai oleh beberapa negara, yang terlihat dari situs arkeologinya berasal dari bangsa-bangsa Punic, Romawi, Byzantin, dalam bentuk:

- 1) Kuburan Punic (*Tophet de Salambo*). Bangsa Punic berasal dari Venesia, menyembah berhala. Kepercayaan mereka mengharuskan membunuh anak pertama sebagai persembahan kepada dewa matahari dan bulan. Anaknya setelah dibunuh, dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam guci kecil tingginya 30 cm. Oleh karena itu kuburan-kuburan tersebut misalnya bergambar vas/guci kecil. Matahari dilambangkan seperti bola. Begitu bangsa Romawi masuk, maka persembahan tersebut dirubah tidak lagi anak pertama yang dikurbankan, melainkan diganti dengan binatang.



Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Pada lokasi ini kuburan bangsa Punic terdiri dari tiga tingkat yang menentukan status sosial, tingkat 1 dari golongan bangsawan/raja-raja, tingkat 2 dari golongan menengah dan ke-3 dari golongan rakyat jelata. Pada tingkat ini bangsa Romawi membuat terowongan dari dinding batu yang tingginya kurang lebih 3 meter dan panjangnya sampai dengan 250 meter yang menghubungkan dengan Port de Punic/pelabuhan Punic.



(a)



(b)

Makam di Kartago

Sumber:

(a) Foto pribadi

(b) *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), *Abdel Aziz Daoulati*, Casa Editrice Plurigraf, Narni- Terni- Italia

- 2) Port Punique merupakan pelabuhan dari bangsa Venesia yang langsung masuk ke Tunisia dari Italia yang diperkirakan jauhnya 155 km. Titik pelabuhan tersebut dapat menampung kapal sebanyak 250 buah dan masing-masing memiliki tempat tersendiri (garasi). Pelabuhan ini berbentuk bulat berdiameter 325 m, dan sebelah luarnya 600 m. Di tengah-tengah pelabuhan ada temple/kuil pemujaan. Pusat pertama merupakan garasi kapal yang dikelilingi oleh lautan, pusat kedua/ daratan dengan lingkaran yang dikelilingi oleh lautan lebih besar merupakan pusat perdagangan



Maket pelabuhan Port Punique



Maket detail tempat bersandar kapal



Peninggalan tempat bersandar kapal

Sumber: Foto Pribadi

- 3) Peninggalan Romawi terdiri dari 3 pusat: Pusat pertama merupakan peninggalan untuk agama Kristen berupa gereja/katedral tempat pembaptisan anak-anak. Pusat ke dua merupakan peninggalan agama Islam berupa sekolah/Madrasah. Pusat ketiga merupakan tempat pemandian air panas yang besar (Thermes d'Antonin) peninggalan bangsa Romawi dengan kolom bangunan yang tinggi. Kesemuanya hanya tinggal puing dan hanya ada beberapa bentuk yang masih utuh.



Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

- 4) Peninggalan Romawi berupa gereja/katedral indah di puncak bukit (Katedral Saint Louis) dan sekarang ini berfungsi sebagai museum termasuk museum Punic (Musée de Carthage).

e. El Djem

El Djem terletak di daerah padang pasir yang memiliki amfiteater antik terbesar (30.000 tempat duduk) di Tunisia dan termasuk urutan ketiga terbesar setelah Coloseum di Roma dan amfiteater dari Capua. Kemudian orang-orang Romawi mengembangkan juga sistem kanalisasi air hujan dan menyediakan bangunan penampungan air hujan yang besar (impluvia), yang kemudian dialirkan airnya pada daerah ini, sehingga dapat ditanam pohon-pohon zaitun, dan merupakan hasil pertanian yang terbaik pada waktu itu sampai sekarang. Amfiteater El Djem yang berbentuk elips (diameter 149 meter) ini dibangun pada tahun 230 SM. Kota Thydrus, nama lain dari El Djem bertahan hingga 300 tahun pada lahan seluas 200 Ha. Kota ini memiliki sebuah Forum, Ampfiteater, vila-vila yang penuh dengan mosaik dan tempat pemandian umum (lihat BAB III).

f. Utique

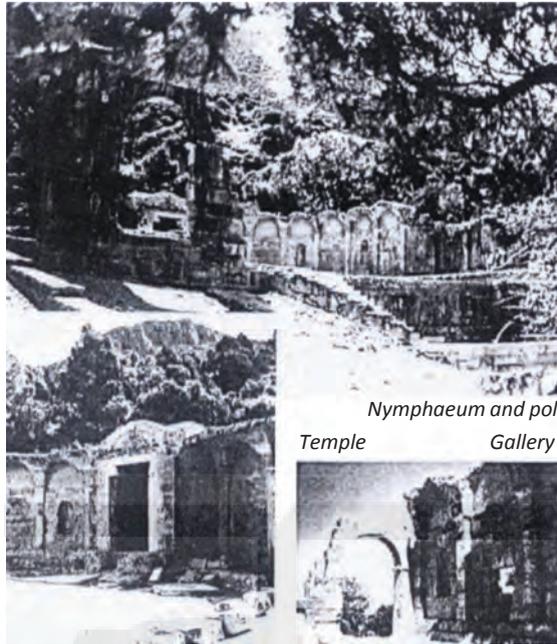


Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Peninggalan Romawi (15 km dari laut) terletak di tepi sungai Medjerda. Pernah menjadi pelabuhan pusat perdagangan dan pusat pertanian. Utique adalah permukiman tertua bangsa Punic di Afrika, pernah terjadi Perang Punic I dan II melawan Carthage. Kota yang kemudian beragama Kristen tersebut hancur oleh serangan bangsa Arab. Terdapat antara lain bekas perumahan dan air mancur (ada sumber air yang masih bisa dipakai sampai sekarang), ada taman untuk menunjukkan/menentukan jam dan mozaik yang bergambar ikan, satu dua gambar orang berburu. Utique memiliki tiga peradaban (Punic, Romawi, Byzantium), dengan ditemukan patung, bejana-bejana air dan minyak, anggur. Di samping itu, ditemukan pula patung Hercules dan dewa Apollo, perhiasan-perhiasan wanita dan alat kosmetik, maupun alat untuk mencukur jenggot laki-laki, mozaik pada ruang makan dan mozaik-mozaik lainnya jelas memperlihatkan tempat-tempat dari zaman Punic, Romawi dan Byzantium, serta ditemukan pula alat menukar uang dan vas bunga.

g. Zaghouan

Zagouan terletak di bukit dengan ketinggian 1.295 meter di atas permukaan laut dan terdapat sumber air yang melimpah. Dari kota Tunis berjarak kurang lebih 132 km. Jumlah air yang banyak ditemukan di sini, menjelaskan mengapa pada waktu dulu terdapat spa (dengan tempat pemandian dan temple di sekelilingnya), dan mengapa Kartago mendapat suplai air dari Jebbel Zagouan dan Jebbel Juggar yang dialirkan melalui *aqueduct* (saluran air di atas tanah) langsung dari sumbernya. Aqueduct ini dibuat pada pemerintahan Hadrian (117-138 SM). Dari lokasi sumber air kota Zagouan kita bisa melihat kebawah pada dataran yang subur dengan udara yang bersih dan pemandangan yang indah. Di samping itu, terlihat situs arkeologi aqueduct memanjang sepanjang jalan menuju Kartago (Tunis). Pada beberapa tempat di kota tersebut dapat dijumpai banyak pancuran air yang airnya bisa langsung diminum.



Sumber: "Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D. (1997)" Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar
 Ministere De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra -
 Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997

h. Kairouan

Kota Kairouan yang terletak 50 km dari pantai kota Sousse, merupakan kota suci dibuat pada tahun 670 oleh Oqba Ibn Nafaa, yang merupakan peniar agama Islam di Afrika. Kairouan mengalami masa keemasannya pada abad IX, pada masa Aglabites dan menjadi satu tempat yang berpengaruh di Arab Maghribi.

Kota Kairouan memiliki berbagai bangunan keagamaan dan sangat terkenal dengan masjid berpengaruhnya yaitu yang disebut masjid Kairouan Oqba Ibnu Naafata termasuk kolam Aglabites. Bangunannya berdinding masif dan beratap kubah yang didukung oleh kolom-kolom model korinthian.



Sumber: *“Sousse – Monastir (Kairouan – Mahdia – El-Jem) (1997), Stefania Belloni Casa Editrice Plurigraf, Narni- Terni-Italia*

Di samping itu, ada masjid dengan makam sahabat Nabi Muhammad Saw., yang pada dindingnya dihiasi dengan keramik yang berwarna warni, sedangkan plafon/langit-langitnya dibuat dari gips yang dicetak berwarna putih, rapi, dan indah.



Sumber: *“Sousse – Monastir (Kairouan – Mahdia – El-Jem) (1997), Stefania Belloni Casa Editrice Plurigraf, Narni- Terni-Italia*

Kairouan terkenal dengan kerajinan karpetnya, yang merupakan kerajinan tangan penduduk setempat. Dengan warna khasnya karpet ini banyak diminati oleh para turis (lihat Bab V)



Sumber: "Sousse – Monastir (Kairouan – Mahdia – El-Jem) (1997), Stefania Belloni Casa Editrice Plurigraf, Narni- Terni-Italia

3. Gurun Pasir

Daerah gurun dengan pasir berwarna keemas-emasan berpadu dengan bukit-bukit batu dan beberapa Oase (mata air) bernama padang pasir gurun Sahara. Daerah padang pasir ini terkenal dengan kota tempat penjualan budak dari selatan Sahara di masa lalu (kota Kebili), dan merupakan peninggalan zaman batu (pengaruh Afrika dan Mesir) = Ber Ber terlihat dari bentuk-bentuk bangunannya yang sederhana.

Di daerah ini terdapat tambang fosfat, tempat perdagangan kecil, tempat pemandian umum yang terdapat di kota Gafsa. Di samping itu, terdapat juga daerah gurun yang memiliki banyak batu dan beberapa mata air (oase) yaitu di kota Chebika. Sedangkan kota yang berfungsi sebagai pintu masuk ke gurun Sahara (pusat utama onta dan landrover) terletak di kota Douz.

Kota yang dekat dengan perbatasan negara Lybia bernama Ben Gardane. Dari kota Ben Gardane menuju perbatasan Lybia sejauh mata memandang hanya gurun pasir dan beberapa tumbuhan, tidak ada bangunan. Kadang-kadang di antara gurun pasir muncul penjaja makanan atau orang-orang yang berjubah dan bersorban yang menawarkan penukaran mata uang Lybia.

Adapun kota-kota yang akan dijelaskan di sini adalah kota Tozeur dan Matmata yang memiliki kekhasan, serta pernah dikunjungi.

a) Tozeur

Kota oasis yang terletak di sebelah utara Chott el Djerid, merupakan kota komersial dari region Djerid. Terdapat perkebunan kurma yang sangat luas dan merupakan pusat pembibitan kurma untuk ekspor. Terdapat

berpuluh ha perkebunan kurma yang dikelola oleh pemerintah Tunisia, dan hasil kurma ini banyak diekspor ke seluruh dunia. Banyak tour-tour yang diselenggarakan di kota ini untuk melihat perkebunan kurma dan dapat membeli buah kurma langsung dari pohonnya.

Di kota Tozeur terdapat pula suatu museum yang merupakan museum monumental yang memperlihatkan sejarah kebudayaan dan terbentuknya negara Tunisia dimulai dari zaman batu sampai dengan kemerdekaan Tunisia dari penjajahan Perancis sampai dengan pemerintahan/presiden yang sekarang (Zine Ben Ali). Pada 23 Desember 2011 diganti oleh Presiden Moncef Marzouki.

Terkenal dengan kebon binatang yang berisi binatang-binatang yang aneh termasuk adanya ular yang tidak terlalu besar, namun kepalanya bercabang (mempunyai dua kepala).



Sumber: *“Tunisien, das zauberhafte Land”* (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Peta 2.12 Tunisia Bagian Tengah (kota Tozeur), penghasil kurma yang diekspor, dikunjungi banyak turis



Gambar Perkebunan Kurma dan Rumah dari batu bata dengan bentuk atap lengkung ciri khas di daerah ini

Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia



Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Peta 2.13 Tunisia Bagian Selatan, yang terdiri dari Gurun Pasir



Gambar Gurun Pasir dengan Oasis, banyak dikunjungi turis

Sumber: "Djerba Zarzis Tunisia" (1999), Tunisian National Tourist Office, Public Promotion

b) Matmata

Dengan ketinggian 600 m di atas permukaan laut dan terletak sebelah utara Dhahar, orang Berber di Matmata dan daerah sekitarnya membangun rumahnya sendiri di tengah-tengah pegunungan. Rumah yang berlobang dengan halamannya terletak di bawah tanah terbuat dari bahan tanah Terrakota, sedalam antara 10 – 15 meter, yang sampai sekarang masih didiami oleh penduduk. Rumah tersebut terbuka tanpa atap, tetapi ada pintu masuknya. Kamar-kamarnya menyebar di sekitar lubang/halaman tersebut, yang berfungsi juga sebagai tempat penyimpanan. Kadang-kadang rumah tersebut bertingkat dan semuanya terletak di bawah tanah. Sedikit orang yang mengetahui, bahwa di daerah tersebut ada rumah, yang terlihat hanya antena TV yang keluar dari lobang tersebut (lihat Bab VI).

C. Kesimpulan

Pengaruh-pengaruh terhadap konsep arsitektur yang bisa disimpulkan dari kondisi geografi tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh terbesar berasal dari bangsa Bar-bar dan Romawi yang pernah menduduki negara ini ribuan tahun lamanya, kemudian Bizantium yang menyebarkan agama Kristen, serta pengaruh dari Timur Tengah (Turki, Arab) yang menyebabkan negara ini beragama Islam. Selama 75 tahun Perancis menduduki negara Tunisia yang memberikan pengaruh pada konsep bangunan serta penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa sehari-hari dalam kegiatan administrasi dan bisnis. Pengaruh-

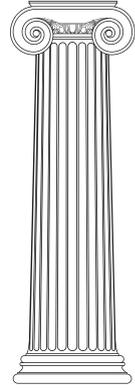
- pengaruh ini yang akan menentukan fungsi, bentuk, warna, tekstur dari bangunan.
2. Pengaruh dari iklim yang ekstrim dingin, panas serta angin yang kencang berakibat pada pemilihan struktur dan konstruksi, bahan bangunan dan cara membangunnya.
 3. Pengaruh dari bentuk daratan yang bervariasi dan daerah pantai akan memperkuat tema konsep yang akan dipergunakan.

Daftar Pustaka

- Abdel Aziz Daoulatli (1998), *“Tunisien, das zauberhafte Land”*, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia.
- FIPA- Tunisia 2001 *“Tunisia, A Country That Works, Invest in Tunisia”*,
- Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar (1997), *“Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D.”* Ministère De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra - Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997.
- Stefania Belloni (1997), *“Sousse – Monastir (Kairouan – Mahdia – El-Jem),* Casa Editrice Plurigraf, Narni – Terni – Italia.
- Tunisian National Tourist Office – Public Promotion (1999), Imp – Principale – Tunis, *“Tunisia, The Great South”, “Mahdia, Tunisia”, “Djerba Zarzis Tunisia”, Monastir, Tunisia”, The Coral Coast From Bizerte to Tabarka, Tunisia”, “Tunisia Sousse, “Sousse Port El Kantoui, Tunisia”, El Djem Tunisia”, Hammamet Nabeul, Tunisia”, “Sfax Kerkennah, Tunisia”.*
- “Tunisia, Now with quick-view cover flaps”*, Berlitz Pocket Guides.
- “Tunisia”*, (2002) Tunisian External Agency, 3, Avenue Jean Jaurès-1001 Tunis.

3

Tipe Arsitektur Romawi-Afrika di Tunisia



A. Tinjauan Umum

Tunisia adalah negara kecil di Afrika Utara. Letaknya yang strategis dan daerah pertaniannya yang subur, menyebabkan Tunisia menjadi wilayah yang diincar dan selalu diperebutkan selama berabad-abad oleh gelombang penyerbu dari negara-negara sekelilingnya secara berturut-turut. Bangsa-bangsa Punisia, Romawi, Byzantium, Arab, dan Ottoman meninggalkan banyak warisan antara lain berupa puing-puing dari kuil, benteng yang kokoh, mosaik yang indah sekali dan arsitektur yang penuh ornamen, yang menjadi perhatian untuk tujuan penyelidikan bagi banyak wisatawan yang berpikir secara historis. Di antara peninggalan yang sampai saat ini banyak diminati oleh para wisatawan dan menjadi perhatian dunia adalah puing-puing dari zaman kekuasaan bangsa Romawi, yang diperkirakan menguasai Tunisia dari tahun 146 SM s/d 439 M. Banyak terjadi persamaan antara peninggalan-peninggalan yang berupa pola kota dan jenis-jenis bangunan yang ada di Tunisia, apabila dihubungkan dengan yang ada di negara asalnya yaitu Roma.

1. Politik



Sumber: Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D (1997), Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar, Ministère De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra - Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997

Peta 3.1 Perkembangan Sejarah Tunisia 146 SM-439M

Secara politis Afrika Utara dibagi oleh bangsa Romawi dalam beberapa provinsi yang dipimpin oleh pro Consular yaitu Pro Consular Afrika: provinsi Numedia, Caesarian Mauritania (Aljazair), dan Mauritania Tingitana (Maroko).

Karena krisis, maka pada tahun 235-285 bangsa Romawi mewajibkan pro consular membayar pajak yang besar dengan membuka El Djem pada tahun 238. Kemudian pada tahun 284-305 Afrika dibagi menjadi 8 provinsi di bawah Kartago, dan terdapat 3 Pro Consular Afrika (*Tripolitania*-pantai Libya, *Byzaneus*-Tunisia bagian tengah dan selatan, dan *Zeugitana*-Tunisia bagian utara dan timur).

Untuk mempertahankan diri, mereka mempunyai 5500 pasukan dan 6000 s.d. 7000 pasukan pembantu. Infrastruktur provinsi pada waktu itu terdiri dari bangunan-bangunan jalan, jembatan-jembatan, aquaduct, bendungan dan kota-kota dikelilingi oleh kamp militer (Kartago).

2. Ekonomi

Tanah yang subur di Tunisia bagian utara menghasilkan banyak produk perkebunan antara lain: gandum, anggur, buah-buahan, zaitun, dsb. Barang-barang tersebut dijual ke pasar pada penguasa Romawi. Seperti juga di negara asalnya, maka Afrika menggunakan juga proyek air (aquaduct, tangki air, mata air, dam/bendungan, kanal, irigasi) untuk menaikkan produksi (gandum untuk Roma, minyak, anggur dan wool). Di samping itu, terdapat bermacam-macam hasil seni dan aktivitas industri (terutama keramik, tekstil, besi, marmer, garam, dsb.). Selama tiga abad jaringan jalan dan pelabuhan yang ada (bangunan dermaga, gudang-gudang) padat untuk aktivitas perdagangan dengan negara-negara lain di kawasan Mediterania.

Masyarakat Romawi-Afrika pada abad 1 SM mengalami kedamaian sipil dan kemajuan ekonomi dibantu oleh pelabuhan bebas (Hadrumetum, Thapsus, Thaenae) untuk mengembangkan perdagangan buah-buahan yang telah dikembangkan selama era Punisia (ekspor gandum, anggur dan minyak). Pertumbuhan secara intensif pada akhir abad 1 M menyebabkan kota-kota mendapat kekayaan dari naiknya hasil gandum (Thuburbo Minus, Thuburbo Maius, Uthina, Thugga, Bulla Regia, Mactaris) dan pada abad berikutnya anggur dan zaitun di Sahel (Thysdrus) dan tidak jauh dari Sbeitla.

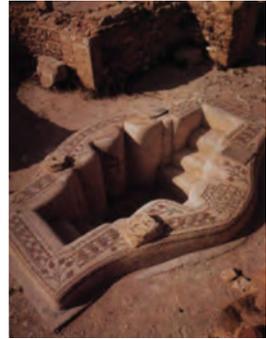
3. Kebudayaan



Lampu Minyak



Simbol



Tempat Pembaptisan



Mosaik-Odysseus di Dougga abad 4 M, menggambarkan episode Odysseus yang terikat pada kapal berlayar dua dan satu deretan pendayung, serta suara nyanyian dan sirene. Pelaut yang duduk di sampingnya menutup pendengarannya untuk tidak tersihir oleh suara tersebut dan memandang ke arah lain



Gambaran kehidupan dari orang-orang desa dengan beberapa kegiatan menangkap ikan dan berburu



Mosaik dari Julius yang ditemukan di Kartago berasal dari awal abad-5 M. Disekeliling bangunan terdapat deretan rumah desa yang terletak pada tiga deretan berurutan disebuah halaman pemilik pekerjaan antik, bersama-sama dengan tuan, nyonya dan pembantu merupakan gambaran pada waktu itu

Sumber: *Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D* (1997), Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar, Ministere De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra - Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997

Gambar 3.1 Barang-barang hasil seni Romawi Afrika

Seni Romawi Afrika pada abad 1 M yang dihasilkan di Afrika, secara umum mengkopi model klasik pada perencanaan kota dan monumen umum serta patung-patung mosaik, dan objek sehari-hari, lampu minyak, barang-barang tembikar, perlengkapan toilet, perhiasan, dsb. (lihat gambar 3.1). Seni Afrika yang ditingkatkan pada tingkat seni tertinggi yaitu mosaik, baik dalam estetikanya maupun jumlah pekerjaan yang dihasilkan. Mosaik dipergunakan pada lantai dan kadang-kadang pada dinding. Langgam Helenistik diambil oleh penguasa kaya berupa gambar landskap Nil, desain geometrik, mitologi kehidupan yang tenang. Sedangkan yang didapat pada abad 2 dan 3 untuk langgam Afrika adalah kehidupan pertanian, kultur, olahraga, perburuan dan penangkapan ikan, dsb. yang digambarkan dalam langgam yang berhubungan dengan bunga (komposisi geometrik yang dibuat dari pola perkebunan).

Pada abad 4 M tipe estetika lain yang datang dari Abad Pertengahan adalah subjek dan teknik, dari vas, lempengan ornamen, tempat pembaptisan, makam uskup didekorasi dengan simbol dan representasi keagamaan. Mosaik dilanjutkan dalam periode Vandal (5M) dan periode Byzantium (6-7M), serta secara lengkap pada periode Muslim.

B. Pola-pola Kota

Sebuah kota terdiri dari tiga daerah, yaitu daerah pusat kota, daerah transisi, dan daerah pinggiran kota. Asal mula terbentuknya kota yaitu dari pusat kota, yang dianggap sebagai kota tertua, kemudian berkembang sesuai dengan kebutuhan penduduk kota tersebut, agar mereka bisa menghidupi diri sendiri. Kemudahan alat transportasi merupakan faktor utama terjadinya kota, sehingga banyak ditemukan kota-kota di pinggir sungai atau laut, yang berkembang secara linier sesuai dengan kondisi alamnya.

Demikian juga yang terjadi pada pola kota di Tunisia (lihat gambar-gambar 3.2 dan 3.3) yang berkembang dari peradaban sebelumnya (Bar-bar dan Punisia) yang dihancurkan oleh bangsa Romawi, dan kemudian pada lokasi yang sama didirikan kota baru. Pola kota yang baru tersebut cenderung sama dengan negara asalnya (Roma), yaitu adanya pusat kota yang terdiri dari bangunan-bangunan pusat pemerintahan (forum, capitol, basilika) dan pasar berikut pertokoannya, perpustakaan (tergantung kebutuhan/fungsi kota), serta tempel/kuil-kuil yang merupakan bagian dari fungsi bangunan.

Kemudian pada lingkaran kota berikutnya terdapat fasilitas umum yang berupa tempat pemandian umum untuk musim panas dan musim dingin (berbatasan dengan daerah perumahan), yang di dekatnya terdapat teater dan atau palaestra (tempat olahraga) beserta kuil-kuilnya.

Pada pinggiran kota jauh dari pusat kota, dibuat fasilitas umum lainnya yaitu amfiteater, (palaestra) dan/circus, yang letaknya dekat pintu gerbang, agar memudahkan pencapaian ke bangunan-bangunan tersebut. Kota yang dikelilingi oleh benteng dilengkapi dengan beberapa pintu gerbang yang menuju pusat pemerintahan dan beberapa pintu gerbang lagi yang menghubungkan jalan-jalan utama di dalam kota, dan jalan-jalan yang berbentuk grid menuju bangunan-bangunan di dalam kota.

Perbedaan dari kota-kota tersebut terletak pada fungsi kota, kondisi geografis dan ukuran kota (jumlah penduduk).

1. Kota Dougga

Kota Dougga (berpenduduk 20.000 orang) berdiri tahun 4 SM terdiri dari kota Numidia dan Pagus (daerah pedesaan) yang berada di bawah kekuasaan Kartago. Kota yang terletak di atas bukit ini adalah tempat tinggal orang-orang kaya dan memiliki banyak fasilitas umum. Dougga merupakan pusat perdagangan bunga mawar, di mana pada pasar bunga mawar ini terdapat kompas angin (suatu lingkaran besar berdiameter 8 meter) yang dibagi dalam 12 penjurur angin dan tiap-tiap bagiannya merupakan arah ke negara tempat bunga diimpor (a.l. dari Aljazair, Itali, Turki, Yunani) Bunga-bunga mawar tersebut dikirim dengan kapal laut dan kereta pedati menuju tempat-tempat di Tunisia. Jarak Dougga–Kartago kurang lebih 250 km, dihubungkan dengan jalan dari blok-blok batu besar, yang di bawahnya terdapat saluran air kotor sedalam 2 m. Pada jalur jalan tersebut terdapat kotak-kotak batu yang bisa dibuka, tempat orang masuk untuk memperbaiki saluran/riol air kotor. Air hujan ditampung dan disimpan pada sumur-sumur atau tempat penampungan di setiap bangunan rumah. Gambar mosaik menunjukkan kehidupan pada waktu itu, antara lain seorang pemburu dan beberapa budak yang membawa hasil buruannya.

2. Kota Kartago

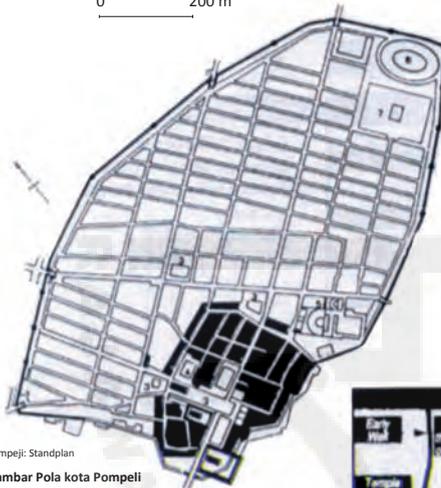
Kota Kartago yang berpenduduk 300.000 orang merupakan kota terbesar di Afrika Utara (ibukota provinsi) dan memiliki fasilitas umum yang lengkap seperti yang ada di Roma. Kota yang terletak di tepi laut ini memiliki pelabuhan Romawi (peninggalan bangsa Punisia) berikut forum dan kuilnya, yang bisa menghubungkan Kartago dengan negara-negara lain yang ada di sekitar laut Mediterania. Setelah agama Kristen masuk, maka bangunan-bangunan diubah menjadi gereja, tempat pembaptisan, dsb.

Marzabotto: Stadtplan

1. Cardo
2. Decumanus
3. *Akropolis*
4. Graber



- Sakralbauten
 - Kommunaibauten
 - Insulae, Wohnviertel
 - Altstadt
 - StraBen, Platze
- 0 200 m



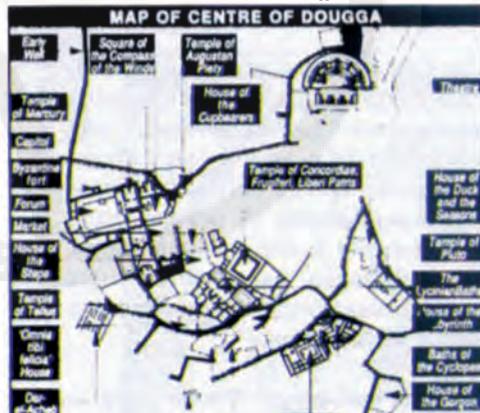
Pompeji: Standplan

Gambar Pola kota Pompeii

- Jumlah penduduk 20.000 orang (gandum)
- Forum dan Capitol 13 x 14 m² (tinggi 6,5 m-marmer)
- Kompas angin pada Forum (39 x 24m²)
- Palaestra
- 3 Tempat pemandian
- Theater 3500 orang
- 12 tempel (3 untuk gereja abad 4 M)
- 1 Nyamphaeum
- 1 Aquaduct
- 1 Pasar
- 2 Theater
- 1 Circus
- Beberapa Necropolies
- Mausoleum/makam Libya-punic
- Vila-vila

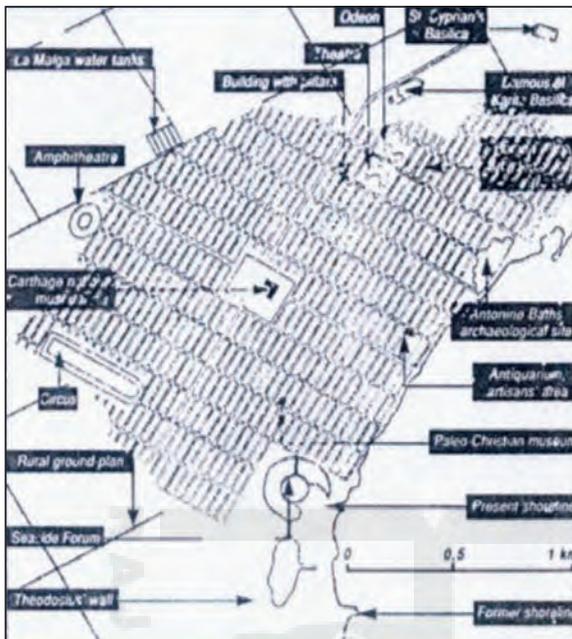
1. Banteng
2. Forum
3. Tempat Pemandian
4. Ruang Pasar
5. Theater
6. Amphitheater
7. Palaestra

Gambar Pola kota Dougga



Sumber: *Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D* (1997), Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar, Ministere De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra - Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997

Gambar 3.2 Pola Kota Pompei, Kartago, dan Dougga



- Jumlah penduduk 300.000 orang
- 2 Forum (13.000 km² dan 12.000 km² Romawi dan 1 Forum Byzantium
- 1 Capitol (Balaikota)
- Tempel/Kuil
- 12 Basilika Hukum (judical) 3600 m² (83 x 43)
- Perpustakaan
- Istana Pro Consular
- Istana Vicars
- Circus (70.000 penonton)
- Amphiteater (40.000 penonton)
- Theater (10.000 penonton)
- Odeon (3000 penonton)
- Beberapa Tempat Pemandian Umum
- Pelabuhan Romawi dengan Forum + 2 Kuil
- Vila-vila

Gambar Pola kota Kartago

Sumber: *Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D* (1997), Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar, Ministere De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra - Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997

Gambar 3.2 (lanjutan) Pompei, Kartago, dan Dougga

3. Kota Pompei

Pola kota bangsa Romawi yang dicontohkan pada gambar 3.2 adalah kota Pompei yang didirikan pada abad 8 SM. Kota ini terletak di tepi laut, mengalami bencana alam gempa bumi pada tahun 62 SM dan hancur karena letusan gunung Vesuvius pada tahun 79 SM. Luas lahan kota 66 ha, dengan penduduk berjumlah 20.000 yang terdiri dari banyak pedagang dan budak. Kota yang dikelilingi dengan benteng memiliki 8 pintu gerbang yang dihubungkan dengan jalan pola grid dengan lebar jalan utama 7-8,50 m, jalan yang paralel mempunyai lebar 5 m dan lebar jalan yang memotongnya 3 m. Pada kota tersebut terdapat pusat kota yang terletak dekat pelabuhan dan merupakan pusat pemerintahan (forum, capitol, basilika, pasar dan bangunan sakral/kuil). Tempat pemandian umum yang berbatasan daerah perumahan dan teater berikut palaestra dibuat di luar lingkungan pusat kota, sedangkan amfiteater dan palaestra yang lebih besar menempati bagian kota, berada jauh dari pusat kota.

4. Kota Sbeitla

Kota Sbeitla pada abad 2 s.d 4 M mempunyai jumlah penduduk (10.000 orang) yang hidup dari hasil buah zaitun. Kota cenderung memiliki banyak bangunan-bangunan agama Kristen, yang berupa gereja, kapel dan tempat-tempat pembaptisan, di samping bangunan-bangunan tipe Romawi lainnya.

5. Kota Bulla Regia

Kota Bulla Regia (Hammam Ad Darragi) terbentuk sebagian dari kekuasaan Punisia 3000 tahun SM, menjadi kota ± 50 SM, oleh salah satu dari raja Numidia Hiarbas, yang memberi nama Bulla Regia. Setelah dikuasai bangsa Romawi, maka pola kotanya menjadi seperti pola kota lainnya. Bulla Regia merupakan contoh kota klasik yang vilanya mempunyai ruangan di bawah tanah. Ruangan ini dipakai pada musim panas selama 3 bulan, karena ruangan ini dingin pada musim panas, dan dilengkapi dengan ventilasi udara serta alat penyerap kelembaban. Kota ini kaya akan gandum. Ditemukan banyak gambar mosaik di lantai bangunan yang melukiskan kehidupan pada waktu itu (a.l. tempat perburuan, tempat memancing ikan, dsb.). Bahan yang dipergunakan untuk bangunan dan pembuatan mosaik diambil dari daerah sekitarnya. Adukan yang dipakai merupakan campuran dari gips/kapur, terrakota/bata merah, marmer, batu-batuan, pasir, kerang.

6. Kota Thuburbo Majus

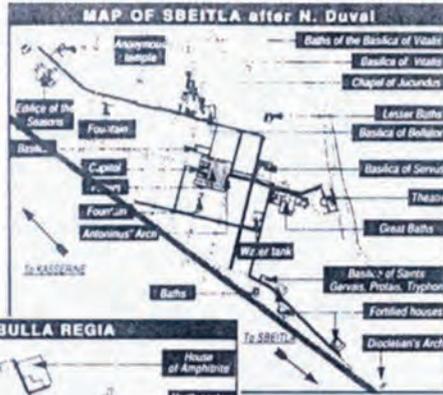
Kota Thuburbo Majus yang berpenduduk 10.000 orang berstatus penduduk Roma di bawah pemerintahan Hadrian (117-138). Kaya akan gandum dan terdapat banyak fasilitas umum berkolom yang memakai bahan penutup dari marmer. Pada tempat pemandian terdapat toilet umum untuk 12 orang berbentuk pola setengah lingkaran, yang berfungsi sebagai tempat membuang hajat dan tempat berbincang-bincang. Di samping ruang toilet tersebut terdapat wastafel untuk mencuci tangan. Bangunan Palaestra (tempat olahraga/tinju) terdapat di samping tempat pemandian juga.

7. Kota Utique

Kota Utique terletak di tepi sungai Medjerda, menjadi pelabuhan pusat perdagangan dan pusat pertanian, serta musuh dari kota Kartago. Utique merupakan kota yang memiliki permukiman tertua bangsa Punisia di Afrika. Seperti halnya kota-kota lain, maka di dalam kota terdapat forum, capitol, teater, amfiteater, circus, dsb. Bangunan-bangunan villa tertentu diberi nama seperti House of Waterfall, House of the Hunt, House of the Treasure, dimana pada lantai bangunan terdapat gambar-gambar ikan, orang berburu dari mosaik, yang menunjukkan bentuk kehidupan pada waktu itu. Kota ini mendapat pengaruh dari peradaban Punisia, Romawi dan Byzantium.

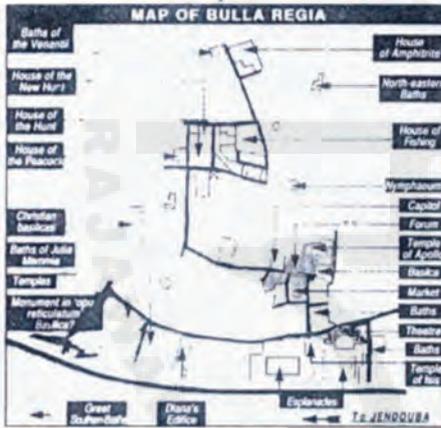
Gambar Pola Kota Bulla Regia

- Forum dan Capitol
- Beberapa Tempel
- Basilika
- Pasar
- Theater
- Nymphaeum
- Esplanade
- Tempat Pemandian
- Vila-vila



Gambar Pola Kota Bulla Sbeitla

- Jumlah penduduk 10.000 orang (zaitun)
- Forum dan Capitol
- Beberapa Basilika (Kristen menjadi Gereja)
- Pasar
- Tempat Pemandian
- Vila-vila



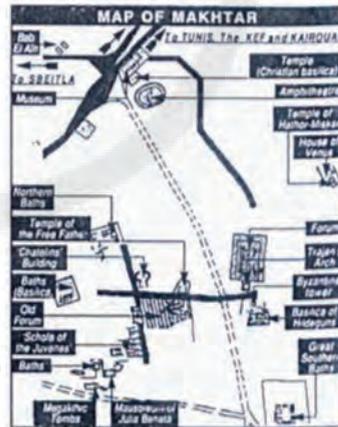
Gambar Pola Kota Bulla Regia

- Forum (Roman-Kristen)
- Basilika (3M. Gereja)
- 3 Tempat Pemandian
- Amphiteater
- Makam dan kuburan megalitik



Gambar Pola Kota Thurburbo Majus

- Jumlah penduduk 10.000 orang (gandum)
- Forum dan Capitol
- Beberapa Tempel/Kuil
- Basilika
- Pasar
- 2 Tempat Pemandian (musim dingin dan panas)
- Palaestra (tempat olah raga sebelum mandi)
- Amphiteater
- Vila-vila



Sumber: *Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D* (1997), Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar, Ministère De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra - Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997

Gambar 3.3 Pola-pola Kota di Tunisia

Pola-pola kota yang ditemukan pada negara Tunisia mempunyai banyak persamaan dengan negara Roma/Pompei. Perbedaan terletak pada kondisi alamnya yang berpengaruh pada penyelesaian bangunan. Jumlah penduduk

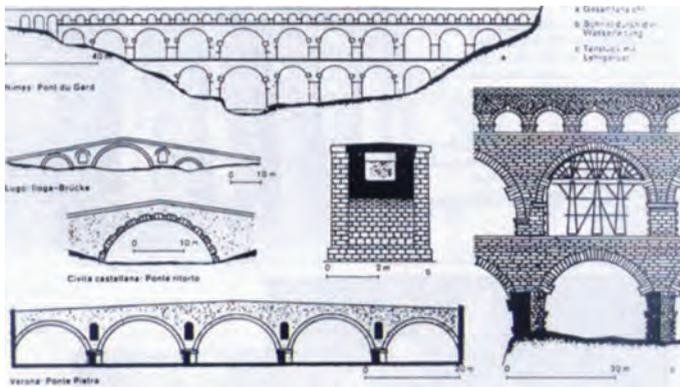
mempengaruhi penentuan jenis-jenis bangunan, jumlah bangunan dan kapasitas tampungnya. Beberapa bangunan menjadi beralih fungsi (a.l. Forum dan Curia berubah menjadi Gereja dan Kapel), setelah agama Kristen (tahun 4M) menguasai negara ini.

C. Aquaduct

Orang-orang Romawi mempunyai ahli bangunan yang bagus, bangunan yang bermanfaat seperti jembatan dan aquaduct (keindahan). Aquaduct diatur pada satu, dua atau tiga tingkat pada deretan lengkung (lihat gambar 3.4) tergantung dari tinggi aquaduct terhadap permukaan tanah. Pada sepanjang tingkat yang paling atas terpasang saluran air, satu sisi di plester dan dilapisi puing untuk melindungi terhadap sinar matahari. Melalui puing ini air bisa dialirkan dengan cara alamiah berkilo-kilo meter. Aquaduct bisa dipergunakan sampai ke semua daerah. Diperkirakan dari 11 monumen aquaduct setiap harinya mencapai kapasitas sampai 1.500 juta liter air untuk Roma, yang dialirkan dengan satu sistem pemipaan yang membagi air seimbang di atas kota. Letak sumber air biasanya lebih tinggi daripada kota-kota yang disuplainya. Untuk masyarakat yang kaya, biasanya mempunyai sumber air sendiri, sedangkan penduduk yang lain memakai sumber air umum. Bangunan jembatan Romawi diperlihatkan melalui suatu konstruksi yang stabil dan mudah. Sampai sekarang sebagian besar masih tetap bisa dipakai.

Aquaduct di Tunisia mempunyai prinsip yang sama dengan negara asalnya, yaitu letak sumber air lebih tinggi daripada kota-kota yang membutuhkannya, kemudian dialirkan melalui aquaduct di atas galeri/arkad lengkung, setelah itu ditampung pada reservoir air, sebelum disuplai pada tempat-tempat yang membutuhkan. Sebagai contoh adalah pola jaringan air Zaghouan-Carthago, yang terletak 1.295 meter di atas bukit dan mempunyai jumlah air yang besar. Di sana terdapat Spas (dengan tempat mandi, tempel dan area pemukiman). Kota Kartago dilayani dari Jebel (gunung/bukit) Zaghouan dan Jebel Juggar. Air dialirkan melalui aquaduct sepanjang 132 meter di atas galeri lengkung setinggi 30 m, kemudian ditampung pada tangki air Borj Jedid dan La Malga yang mempunyai 24 buah tangki air dengan ukuran 816 panjang dan 8 meter lebar (lihat gambar 3.4). Dari sini air dialirkan ke tempat-tempat yang membutuhkan.

Perbedaan antara kedua sistem penyediaan air terletak pada jumlah tingkat galeri atau arkad lengkung yang menyangga aquaduct. Di Tunisia galeri lengkung terdiri dari satu tingkat, sedangkan di Roma arkad lengkung bisa dua atau tiga tingkat dengan bentuk yang berbeda dengan yang di Tunisia (lihat gambar 3.4).



THE LA MALGA TANKS

Built under Hadrian, the reservoirs of La Malga and Borj Jedid supplied Carthage with drinking water. The la malga reservoir contained 24 tanks, 816m. long and 8m wide.



Gambar Aquaduct di Tunisia

Gambar tangki air La Malga (24 tangki air panjang 816 m lebar 8 m), yang mensuplai air minum ke kota Kartago. Tangki air dan Aquaduct ini dibangun pada pemerintahan Hadrian.

Gambar Aquaduct Hadrian yang disangga oleh galeri lengkung satu tingkat dan gambar potongan saluran air.



Arches—still intact—on the road to Zaghuan



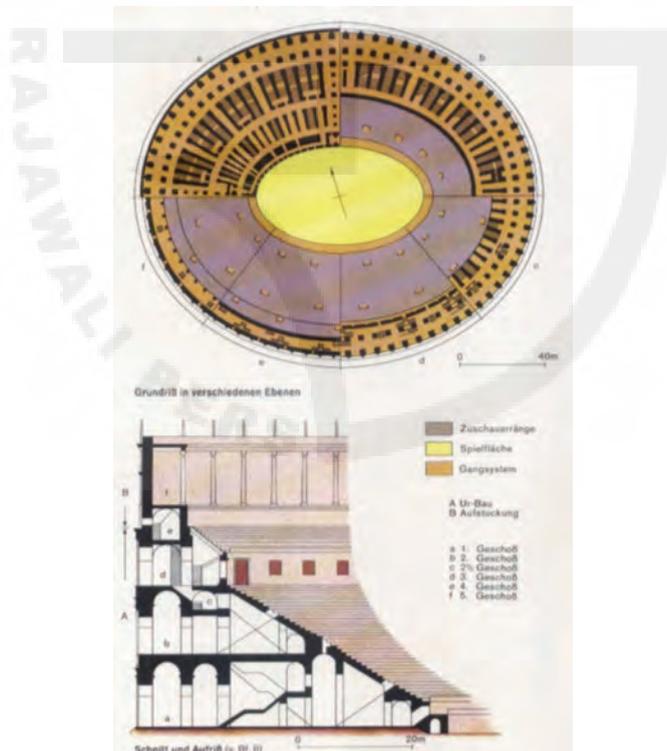
Sumber: *Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D* (1997), Pean, Richard & Mahjoubi, Ammar, Ministère De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Régie 3/AMVPPC, La Soukra - Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997

Gambar 3.4 Aquaduct di Tunisia

Pada gambar Aquaduct di Roma terdapat 3 buah gambar aquaduct yang disangga oleh 3 arcad lengkung: a. Gambar tampak keseluruhan, b. Potongan pada saluran air, c. Detil Aquaduct dan contoh 3 jenis jembatan: do kota-kota Lugo, Civita Castellana, dan Verona.

D. Bangunan Amfiteater

Amfiteater mempunyai dinding luar yang bertingkat, masing-masing tingkat dari bawah ke atas didukung oleh kolom-kolom doris, ionis dan korintis, yang dinamakan juga Colosseum (lihat gambar 3.5). Pintu dan jendela berbentuk segi empat dengan bermacam-macam ornamen. Bahan-bahan yang dipergunakan: batu bata, batu cetakan, batu, gips, yang tertutup marmar, bisa mengkonstruksi kubah bentangan 50 meter.



Sumber: *dtv-Atlas zur Baukunst- Tafeln und Texte, Band I: Allgemeiner Teil Baugeschichte von Mesopotamien bis Byzanz* Müller (1974), Werner dan Gunther Vogel, Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG, Munchen

Gambar 3.5 Bangunan Amfiteater atau Colosseum di Roma, yang terdiri dari gambar atas (denah pada beberapa tingkat) dan gambar bawah (potongan dan tampak)

Amfiteater di Roma: Colosseum, (terbesar dengan daya tampung 50.000 penonton), mempunyai ukuran panjang 187,75 m, lebar 155,60 m dan tinggi 50,75 m, sedangkan ukuran arena \pm 49/79,35 m. Pada amfiteater dilakukan pertarungan gladiator dan pertunjukan teater, yang diakhiri dengan sebagian besar dari petarung meninggal (lihat gambar 3.5)

Di pusat amfiteater Romawi terdapat arena bentuk ellips atau setengah lingkaran, dikelilingi dengan deretan tempat duduk yang naik ke atas. Di bawahnya (arena) terdapat ruang-ruang gladiator dan binatang-binatang setinggi 7-12 m. Tempat duduk penonton yang terbaik diperuntukkan pegawai pemerintah. Di atasnya duduk masyarakat kaya dan ningrat, kemudian di atasnya lagi (sisanya) untuk penduduk. Tempat duduk diberi nomor dan dapat dipesan terlebih dahulu. Teknik pembuatan panggung yang rumit memungkinkan pertunjukan yang spektakuler.

Amfiteater yang terbesar di Tunisia terletak di kota El Djem (Thysdrus) mempunyai kapasitas tempat duduk 30.000 penonton, yang dibangun dalam abad 2 dan 3 M. Amfiteater ini berukuran panjang 149 m, lebar 124 m, tinggi 36 m, memiliki 3 tingkat arkad (lihat gambar 3.6). Panjang basement di bawah arena adalah 65 m dan mempunyai dua galeri lengkung yang berisi ruang-ruang, di mana disimpan binatang-binatang buas yang akan dipergunakan untuk bertarung dengan gladiator. Amfiteater di El Djem ini merupakan bangunan ketiga terbesar setelah Roma. Kota Punisia asli, Thysdrus, setelah dikuasai bangsa Romawi (Hadrian 117-138), menjadi tempat persilangan jalan yang menguntungkan untuk mendorong perkembangan produksi minyak di Tunisia. Kota Sousse (Hadrumetum) adalah provinsi kedua yang penting berpenduduk 30.000 orang, dan merupakan pasar minyak terbesar abad ke-3 di era Romawi ini terletak dekat El Djem (lihat gambar 3.6)

Perbedaan antara kedua amfiteater ini terletak pada ukuran dan jumlah kapasitas tampung penonton, sedangkan bentuk luar dan dalam dari keduanya adalah sama.



Tampak luar Amfiteater di El Djem, Tunisia Yang mempunyai 3 tingkat arkad



Tampak dalam Amfiteater yang terdiri dari arena dan tempat penonton



Detil Amfiteater



Salah satu Jalan



Mosaik yang ditemukan di El Djem

Sumber: *Sousse-Monastir-Kairouan-Mahdia-El-Jem* (1997), Beloni, Stefania), Casa Editrice Plurigraf – Narni-Terni-Italia

Gambar 3.6 Bangunan Amfiteater atau Coloseum di El Djem (Thydrus) Tunisia

E. Tipe Arsitektur Romawi-Afrika

Tipe Arsitektur Romawi Afrika adalah bentuk perpaduan antara arsitektur Romawi dan Afrika. Tipe arsitektur ini dikenal pada negara-negara di Afrika Utara setelah bangsa Romawi menang melawan bangsa Punisia di Kartago. Arsitektur Romawi dibawa ke Afrika pada pemerintahan Julius Caesar (s/d 44 SM) dan kaisar Augustus dari Roma yang memperluas daerah jajahannya di Afrika Utara, dan kemudian dilanjutkan penguasaannya oleh Byzantium yang membawa serta agama Kristen. Sebelum arsitektur Romawi dipergunakan pada daerah-daerah tersebut, maka tipe arsitektur yang menonjol pada saat itu adalah berasal dari bangsa Punisia yang berkepercayaan Bar Bar (menyembah berhala).

Arsitektur adalah proses menciptakan ruang dan lingkungan yang mampu berfungsi dalam kondisi alam. Konsep arsitekturnya merupakan perpaduan antara bangunan (struktur dan fungsional) dan visual (estetika), yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Pada penerapan konsep,

desainer lebih banyak memakai sistem analogi yaitu dengan mengidentifikasi beberapa bentuk, sifat dan fungsinya. Dalam hal ini wawasan yang dipakai oleh desainer adalah arsitektur Romawi yang akan diterapkan di Afrika Utara. Gagasan yang muncul berdasarkan pada aspirasi perilaku manusia (Roman) dan reaksinya terhadap lingkungan (Afrika). Konsep yang dihasilkan mementingkan aspek persyaratan (menciptakan suasana Roma pada daerah-daerah atau kota-kota yang menguntungkan pihak Romawi di Afrika) yang akan mempengaruhi rancangan atau konfigurasinya.

Bangsa Romawi adalah bangsa yang memiliki banyak ahli pemikir dan pelaksana yang andal di bidangnya. Mereka mengambil bentuk langgam Yunani yang dikembangkan sesuai dengan peradaban mereka. Konsep pemikiran dan hasil buaatannya di bidang kota dan bangunan merupakan tempat belajar yang baik dan dipakai sebagai acuan dalam perencanaan di kemudian hari. Di samping itu, hasil seni yang diciptakan (a.l. lukisan cat, gambar mosaik, patung dari segala macam bahan) mempunyai cita rasa yang tinggi dan sampai sekarang masih tetap dikagumi. Bangsa yang bisa menciptakan secara teliti dan cermat semua kebutuhan manusia pada kota dan bangunan, serta melukiskan kehidupan pada waktu itu pada dinding, atau lantai dengan jelas dan indah. Sesuai dengan misi kerajaan yang ingin menguasai sebanyak mungkin negara-negara lain, dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari hasil produksi alam dan buatan negara jajahannya, menyebabkan politik ekspansi ini menghasilkan banyak kota, dan bangunan yang sama fungsi, sifat, karakter, bentuk seperti di negaranya (Roma). Bahan yang dipergunakan untuk membangun kota dan bangunan berasal dari daerah sekitarnya, dan memiliki ciri-ciri tersendiri yang sesuai dengan alam dan kultur setempat.

Era Romawi Afrika terjadi pada tahun 47 SM s.d. 439 M dan telah menghasilkan 200 kota yang mengambil tempat di desa atau bekas kota Numidia dan kota Punisia (lihat peta 2.11). Daerah-daerah yang dikembangkan merupakan tempat yang subur dan bisa menghasilkan produksi yang melimpah a.l. gandum, anggur, zaitun, buah-buahan, minyak. Lingkungan alam yang menarik, memiliki sumber-sumber alam yang bisa diolah sebagai bahan-bahan bangunan (a.l. marmer, besi, keramik) atau hasil seni (a.l. mosaik, gips, terrakota). Tempat yang bisa dipergunakan untuk bersenang-senang seperti tersedianya bermacam-macam jenis binatang buruan, berjenis-jenis ikan, kultur setempat yang menarik, dsb. merupakan daya tarik utama dari bangsa Romawi untuk membangun kota-kota tersebut serupa dengan yang ada di negara asalnya (lihat gambar 3.2 dan 3.3), yang terdiri dari kegiatan-kegiatan pusat pemerintahan, tempat santai dan bersenang-senang, tempat olahraga, vila-vila. Jalan sebagai penghubung kegiatan-kegiatan tersebut, dibuat dengan pola grid yang teratur dan terarah, dilengkapi dengan sistem drainase/kanalisasi yang teratur. Seperti juga di

negara asalnya, maka Afrika menggunakan juga proyek air (aqueduct, tangki air, mata air, dam/bendungan, kanal, irigasi) untuk menaikkan produksinya (lihat gambar 3.4). Pada kota-kota yang telah dikuasainya didirikan tugu-tugu kemenangan untuk peringatan kemenangan tentara dan peristiwa-peristiwa lainnya yang berarti atau peringatan pemimpin/penguasa.

Pekerjaan bangunan Romawi dikenal dengan bentuk lengkung dan kolom (dorik, ionic dan korintus), karena kombinasi ini dianggap lebih kuat dari bentuk yang lainnya. Prinsip komponen horizontal dan vertikal tetap dipakai. Bentuk segi empat dengan bermacam-macam ornamen dipakai untuk pintu dan jendela (lihat gambar 3.5). Bahan yang dipergunakan: a.l. batu bata, batu gips yang tertutup marmer. Struktur bangunannya kuat dan bisa dinikmati beratus-ratus tahun kemudian. Proporsi bangunan dibuat dengan modul tertentu, sehingga terlihat keseimbangan, keserasian, keharmonisan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan kokoh. Secara fungsional, semua bangunan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan memperhitungkan kapasitas dan kualitas ruangan dengan konfigurasi yang tepat. Untuk memberikan informasi tentang jenis-jenis kegiatan dan kejadian-kejadian yang ada pada waktu itu, arsitektur Romawi Afrika mempergunakan bahasa-bahasa simbol, misalnya dengan batu bergambar wanita membawa guci air, yang menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah tempat pemandian. Untuk perlengkapan ruang bagian dalam dipergunakan banyak mosaik (lantai atau dinding), marmer (kolom atau lantai) dan dinding yang digambar (dengan bahan cat atau mosaik). Prinsip dekorasi ruangan dengan penggambaran kejadian pada waktu itu, misalnya suasana alam (kehidupan pertanian, perburuan, penangkapan ikan, olahraga, kultur, perbudakan, motif-motif binatang, dan tumbuh-tumbuhan, dsb.), gambar mitos yang berhubungan dengan dewa-dewa mereka, maupun gambar-gambar yang berkaitan dengan agama kristen (gereja, pembaptisan, dsb.). Penempatan patung-patung (bahan gips, batu atau logam) dan ornamen-ornamen yang menarik, juga merupakan bagian dari dekorasi mereka. Objek sehari-hari seperti lampu minyak (bermotif Romawi atau Salib/Kristen), barang-barang tembikar (vas bunga), perlengkapan toilet, perhiasan, dsb. dirancang dengan estetika tinggi (lihat gambar 3.1).

Pada prinsipnya pola kota di Tunisia dan di negara asalnya mempunyai kesamaan. Perbedaannya terletak pada fungsi kota dan jenis-jenis bangunan (jumlah, kapasitas). Fungsi kota-kota di Roma dan Pompei mengutamakan kegiatan perdagangan, tempat bersenang-senang, dan tempat berolahraga. Jenis bangunan yang ada di ibu kota Roma paling lengkap dibandingkan dengan kota yang lainnya. Misalnya: jumlah forum dan tempel di Roma lebih banyak, karena setiap kaisar yang memerintah mendirikan forum sendiri berikut tempelnya, dan letaknya berdekatan satu sama lainnya. Kapasitas

setiap bangunan di Roma lebih besar daripada kota-kota lain, karena jumlah penduduknya diperkirakan >1 juta orang.

Fungsi utama kebanyakan kota di Tunisia adalah melakukan kegiatan pertanian (gandum) dan perkebunan (anggur, zaitun, buah-buahan), serta kegiatan membuat hasil-hasil seni dari mosaik, barang-barang tembikar (lampu minyak, vas), gips (keramik), marmer, dsb. Di samping itu, dari kondisi alamnya yang menarik, dimungkinkan dilakukan kegiatan yang berkaitan dengan alam (berburu, memancing, membuat barang seni, dsb.), meskipun tempat-tempat bersenang-senang/santai dan olahraga tetap disediakan pada setiap kota. Jenis bangunan yang paling lengkap didirikan pada kota besar adalah Kartago, seperti yang ada di Roma. Jumlah forum, tempel dan basilikanya paling banyak, dibandingkan dengan kota lainnya. Kapasitas setiap bangunan juga berlainan, tergantung dari jumlah penduduk yang akan dilayaninya. Musim panas yang bertemperatur tinggi di Afrika, mengakibatkan bentuk vila yang didirikan agak lain daripada di Roma (misalnya; di Bulla Regia, terdapat ruangan di bawah tanah untuk bertempat tinggal selama musim panas).

F. Kesimpulan

Tunisia adalah negara kecil di Afrika Utara yang mempunyai latar belakang sejarah menarik. Tanahnya yang subur dan kondisi alamnya yang indah menarik perhatian dari bangsa-bangsa lain di sekitar laut Mediterania untuk menguasainya. Bangsa-bangsa Punisia, Romawi, Byzantium, Arab, Ottoman, dan Perancis secara berturut-turut memerintah negara tersebut dan meninggalkan banyak puing-puing yang menarik minat banyak wisatawan. Salah satu puing yang dibicarakan di sini adalah peninggalan bangsa Romawi (146 SM s.d. 439 M), yang terkenal sebagai ahli pemikir kota, bangunan dan seni.

Pola-pola kota yang ditemukan pada negara ini mempunyai banyak persamaan dengan negara Roma/Pompei. Perbedaan pada kondisi alamnya berpengaruh pada penyelesaian bangunan. Jumlah penduduk mempengaruhi penentuan jenis-jenis bangunan, jumlah bangunan dan kapasitasampungnya. Beberapa bangunan menjadi beralih fungsi (a.l. Forum dan Curia berubah menjadi Gereja dan Kapel), setelah agama Kristen (tahun 4M) menguasai negara ini.

Kota mendapatkan suplai air dari sumber air yang letaknya lebih tinggi daripada kota yang membutuhkan. Secara alamiah air dari sumbernya dialirkan melalui saluran-saluran air (*aqueduct*) yang disangga oleh galeri/arkad lengkung berkilo-kilometer dan ditampung pada tangki air. Dari tangki air, air tersebut kemudian dialirkan pada kota/tempat yang membutuhkan.

Sistem penyediaan air dari Tunisia dan negara asalnya mempunyai pola yang sama, perbedaannya terletak pada jumlah tingkat arkadnya (Tunisia hanya satu tingkat, di Roma bisa dua atau tiga tingkat).

Bangunan amfiteater dijelaskan secara rinci dari kedua negara. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk pertunjukan pertarungan (gladiator dan binatang) dan pertunjukan teater. Fungsi kegiatan, bentuk, struktur, bahan, cara penyelesaian dari bangunan ini tidak jauh berbeda. Perbedaannya terletak pada daya tampung penonton (Roma = 50.000 penonton, El Djem = 30.000 penonton).

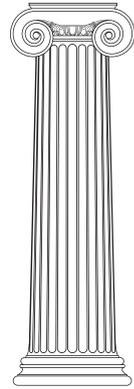
Tipe Arsitektur Romawi Afrika merupakan tipe Arsitektur perpaduan antara Romawi dan Afrika yang mempunyai wawasan dan gagasan sama, dengan lokasi yang berlainan (di Roma dan di Afrika Utara). Konsep arsitekturnya berbeda tergantung dari tujuan dan kondisi alam di mana bangunan tersebut akan di bangun. Langgam kota dan bangunan yang dipergunakan merupakan perkembangan dari langgam Yunani. Bahasa simbol banyak ditemukan pada waktu itu, untuk memberikan banyak informasi tentang kejadian-kejadian pada waktu itu dan menunjukkan jenis kegiatan yang ada dalam bangunan. Dekorasi yang digunakan pada dinding atau lantai menggambarkan suasana alam, mitologi, kehidupan pada waktu itu. Penempatan patung-patung dan banyak ornamen, serta rancangan objek sehari-hari diatur dalam ruangan dengan cita rasa tinggi.

Daftar Pustaka

- Beloni, Stefania (1997), *Sousse-Monastir-Kairouan-Mahdia-El-Jem*, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia.
- Ben Khader, Aïca Ben Abed & Hildegard Kaltenecker (1996), *Das Bardo Museum*, Cérés Éditions-Tunis.
- Carpiceci, C. Alberto (1991), *Pompeii Nowadays and 2000 Years Ago*, Bonechi – Edition “Il Turismo”, Florence 1991.
- Eni, Sri Pare (1999), Tipe Arsitektur Roman-Afrika, Jurnal Sains dan Teknologi FT UKI Thn. IX No. 19, November 1999.
- Müller, Werner dan Gunther Vogel (1974), *dtv-Atlas zur Baukunst- Tafeln und Texte, Band I: Allgemeiner Teil Baugeschichte von Mesopotamien bis Byzanz*, Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG, Munchen.
- Peau, Richard & Mahjoubi, Ammar (1997), *Romano-Africano Tunisia 146 B.C. – 439 A.D.*, Ministère De La Culture–Culture and Heritage Promotion Agency Edition Régie 3/AMVPPC, La Soukra-Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997.
- Santini, Loretta (1980), *Rom und Vatikan*, Plurigraf, Narni-Terni-Italia.

4

Studi Banding Antara Unsur Kota Romawi Tua, Dougga di Tunisia dan Pompei di Italia



A. Tinjauan Umum

Kota Pompei di Italia dan Kota Dougga di Tunisia, Afrika Utara (lihat gambar 4.1) dipilih dalam penulisan ini, karena ke dua kota tersebut sama-sama dibuat oleh bangsa Romawi. Walaupun kondisi alamnya berlainan, tetapi pada kedua kota tersebut ditemukan pola kota, unsur-unsur kota serta struktur bangunan yang serupa, sehingga menarik untuk dipelajari dan dituliskan pada artikel ini. Keduanya memiliki jumlah penduduk yang sama yaitu 20.000 orang dengan lokasi dan kondisi sekitarnya berlainan. Pompei terletak di tepi laut Mediterania dan sungai Sarno serta berada di kaki gunung Vesuvius. Sedangkan Dougga berada di atas bukit yang indah, dikelilingi oleh lembah-lembah yang indah serta subur dan dikelilingi pula oleh pegunungan-pegunungan yang kaya akan binatang buruan.

Studi banding dari kedua kota ini meliputi struktur kota, unsur-unsur kota, kemudian secara rinci akan dijelaskan tentang struktur bangunan-bangunan kuil, rumah tinggal, teater, pasar dan tempat pemandian, termasuk teknik dan seni bangunannya.



Sumber: dtv-Atlas zur Baukunst-Tafeln und Texte, Band I: "Allgemeiner Teil Baugeschichte von Mesopotamien bis Byzanz" (1974), Müller, Werner dan Günter Vogel, Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co.KG, Munchen

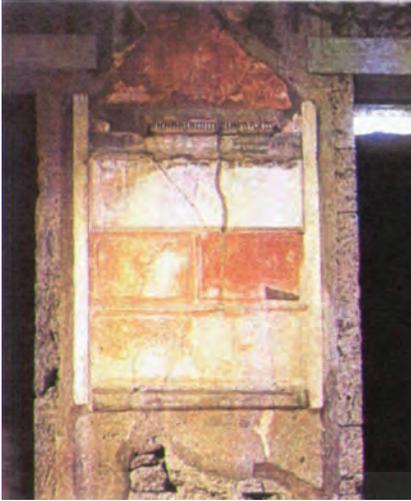
Gambar 4.1 Lokasi kota Pompei di Italia dan kota Dougga di Tunisia, Afrika Utara

B. Studi Banding antara Dougga di Tunisia dan Pompei di Italia

Kedua kota Pompei dan Dougga tersebut merupakan kota-kota yang memiliki persamaan sebagai suatu kota yang kaya akan kebudayaan dan memiliki nilai sejarah dari umat manusia karena sama-sama merupakan contoh permukiman dari masa lalu. Kedua kota tersebut memberikan contoh yang luar biasa mengenai bentuk perumahan pada masa lalu yang disebut dengan "Domus", merupakan suatu rumah pada masa-masa dua/empat sebelum Masehi dan satu abad sesudah Masehi. Model dasar telah dibangun/diciptakan oleh *Samnite* dan merupakan hasil-hasil sejarah yang panjang dan merupakan perpaduan dari pengalaman-pengalaman pembangunan rumah pada masa-masa lalu. Bentuk rumah seperti ini dapat disebut *Domus Italica* merupakan suatu rumah dengan berbagai tempat pelayanan yang mengelilingi suatu pusat ruangan yang telah dengan hati-hati diperhitungkan pembangunannya dan dengan secara penuh perhitungan ruangan-ruangan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Tempat-tempat/wilayah-wilayah tersebut benar-benar diperlukan untuk kebutuhan-kebutuhan fisik secara khusus seperti misalnya terdapat ruangan tidur, toilet/tempat-tempat kebersihan, fasilitas dapur, ruangan makan, dan sebagainya. Dan masing-masing dibangun berjejer sesuai dengan keperluan kehidupan sosial dan kebudayaan dari keluarga-keluarga yang hidup pada masa itu baik di Pompei maupun Dougga.

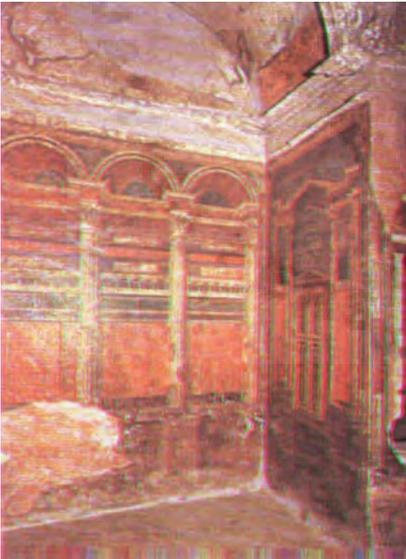
Tempat-tempat yang benar-benar tertutup seperti misalnya *atrium* atau *central hall* dan hampir merupakan ruang terbuka *peristylum* atau merupakan perpaduan antara dan *peristylum* atau bagian daripada taman maupun merupakan perpaduan antara *atrium* dan *peristyle* dan merupakan ruang keluarga yang sangat sakral (*tablinum*). Cahaya dan udara untuk seluruh ruangan tersebut diperoleh dari dua ruangan central yang sangat besar dan sangat jarang sekali diperoleh cahaya dari luar. Model yang dianggap sangat sukses bagi dunia arsitektur yang diambil dari bangsa Romawi yang dibangun di negaranya sendiri kemudian juga ternyata dikembangkan dan disebarluaskan ke negara-negara di bawah jajahan/pengaruh Romawi ternyata dapat diterima oleh bangsa-bangsa di mana bangsa Romawi tersebut menjajah. Sehingga dengan demikian bangsa Romawi tidak menggantinya sampai beratus-ratus tahun. Hanya variasi dari *Domus* atau rumah tersebut sangat dibatasi hanya menambah berbagai hiasan dan berbagai fasilitas lainnya. Ciri khas yang diperlihatkan pada *atrium* pada umumnya diwujudkan dengan adanya empat kolom (*tetrastyle* atau *Corinthian atrium*). Dan terdapat kebun dengan udara terbuka, di mana terdapat air mancur, patung-patung dan *nymphaeums*. Juga ditambah pada bangunan rumah-rumah tersebut dengan tempat-tempat istirahat (*exedrae, diaetae*) juga terdapat ruangan-ruangan untuk wanita (*gynaeceum*) atau ruangan untuk pembantu dan juga terdapat kamar mandi pribadi yang lengkap (*balneum*). Hampir sama dengan pemandian umum (*thermae*). Bahkan kadang-kadang dibangun juga tambahan tingkat guna keperluan kamar tidur maupun fasilitas lainnya.

Gaya arsitektur yang dipakai untuk bangunan-bangunan merupakan bentuk-bentuk klasik dengan dapat diketahui berdasarkan atas jenis-jenis tiang utamanya *Doric* (merupakan bentuk tiang besar bundar tanpa dekorasi), *Ionic* (dihiasi dengan bentuk kubah besar), *Corinthian* (dihiasi dengan daun *achantus*) dan *Composite* merupakan kombinasi antara *Ionic* dan *Corinthian*.



Example of a painting in the First Style atrium of the House of Sallust.

Example of a painting in the Second Style Corinthian room in the Villa of the Mysteries.



Example of a painting in the Third Style: triclinium of the House of Amandus.

Example of a painting in the Fourth Style triclinium of the House of the Vettii



Sumber: "Pompeii, Nowadays and 2000 Years Ago" (1991), Carpiceci, Alberto C., Bonechi Edizioni "Il Turismo", Firenze, Italy

Gambar 4.2 Cat Dinding dan Dekorasi Pompei yang memiliki empat gaya dalam lukisan-lukisannya

Di dalam bangunan-bangunan baik di Pompei maupun di Dougga masing-masing memiliki ciri khas yang berakar khususnya pada tradisi *Samnite*. Tipe konstruksi dapat dengan jelas dibagi-bagi tergantung dari berbagai era di Pompei ini, sehingga dengan demikian tinggal di mana bangunan dimulai dan perluasan seperti rekonstruksi dapat juga dibangun.

1. Era *Samnite* pertama (4 s.d. 3 Abad SM) dan Era *Samnite* II (200 s.d. 80 SM) dapat dilihat dari pembangunan “*Opus Quadratum*” dan “*Opus Incertum*” merupakan teknik bangunan dengan blok tanah vulkanis.
2. Pada masa Romawi I (80 SM s.d. 14 M) bangunan-bangunan dibentuk dengan potongan-potongan yang tidak sama dan blok segi empat membentuk tata bangunan diagonal.
3. Pada masa Romawi II dan terakhir (14 s.d. 79 Masehi) pemakaian dari batu bata mulai dilakukan.

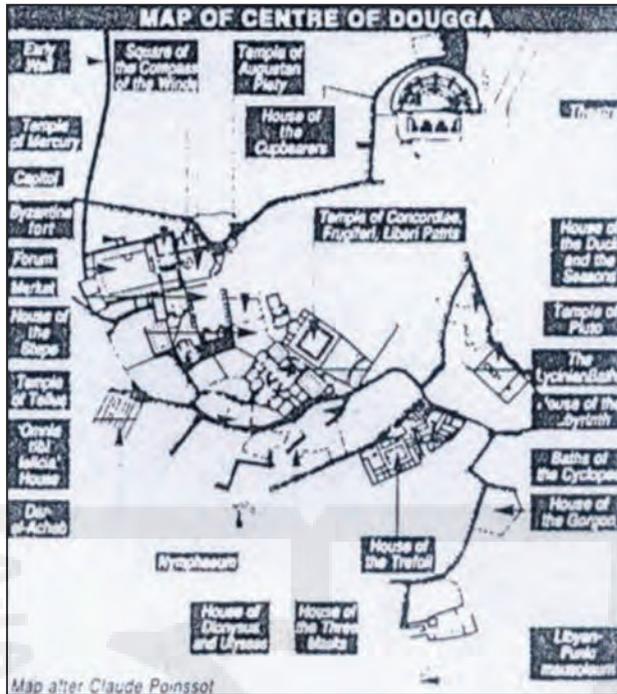
Cat dinding dan dekorasi Pompei menunjukkan aspek-aspek seni yang sangat menarik dari Pompei dan memberikan empat gaya ciri berbeda yang dapat segera diketahui dari lukisan-lukisannya (lihat gambar 4.2).

1. Pola Kota

a. Kota Dougga di Tunisia, Afrika Utara

Sebagai salah satu peninggalan arkeologi yang sangat penting di Tunisia, Dougga memiliki karakteristik sebuah kota yang lengkap. Kota Dougga (berpenduduk 20.000 orang), berdiri pada abad 4 SM dan wilayah-wilayah yang masuk kota ini adalah Numidia dan Pagus (daerah pedesaan) yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Kartago.

Kompleks Dougga berada di atas bukit yang indah dikelilingi oleh lembah-lembah yang indah pula dan subur, dan juga dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan yang ternyata merupakan tempat-tempat yang baik untuk berburu, baik oleh orang Punisia maupun bangsa Romawi dan diyakini sebagai tempat tinggal orang-orang kaya pada zamannya. Tanda bahwa masyarakat di kota Dougga itu sering berburu, diketahui dengan terdapatnya mozaik-mozaik yang menggambarkan pria berkuda yang sedang berburu dan di depannya terdapat orang-orang yang mengawal atau sebagai pelopor dalam berburu tersebut. Di samping orang berkuda terdapat beberapa orang/budak yang membawakan hasil binatang buruan. Di samping itu, terdapat pula mozaik yang merupakan binatang yang diburu, baik merupakan binatang unggas (ayam, bebek, burung), maupun binatang besar antara lain singa, kijang, kelinci, dan babi hutan. Untuk menentukan arah angin pada mozaik tersebut tergambar caranya yaitu dengan memancang tiang yang di atasnya diberi kain.



- Forum dan Balaikota/Capitol
- Kompas angin pada Forum (*Square of the Compass of the Winds*)
- Perumahan penduduk
- Puing-puing rumah penduduk sejumlah 5.000 rumah lebih kurang ditinggali oleh 20.000 orang, dengan asumsi setiap keluarga terdiri dari ibu, bapak dan 2 anak
- Tempat pemandian Lycinius (untuk musim panas dan dingin) yang dilengkapi dengan air panas dan dingin dan
- Tempat massage yang dindingnya terbuat dari marmer (yang di Tunisia disebut Hammam)
- 3 buah gereja abad 4 Masehi
- Tempat pemandian ada 3 juga terdapat tangki dan sumber air
- 12 tempat tempat pemujaan (Jupiter, Juno)
- Tempat Palaestra (tempat olahraga sebelum mandi)
- Satu pasar sebagai pasar bunga mawar
- 2 teater dan 1 buah arena
- Tempat pelacuran
- Tempat kuburan orang Lybia-Punisia

Sumber : "Romano-Africano Tunisia 146 BC – 439 AD " (1997), Pean, Richard & Ammar Mahjoubi), Ministere De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra – Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997

Gambar 4.3 Struktur Kota Dougga di Tunisia

Kota Dougga dapat dikatakan telah memenuhi syarat-syarat untuk dapat dinyatakan sebagai kota Romawi kuno yang lengkap (salah satu dari situs Romawi yang terbesar dan terbaik yang berada di Afrika), karena pada kota ini ditemukan peradaban Romawi yang meninggalkan satu kota utuh. (lihat gambar 4.3 Struktur Kota Dougga)

Dougga merupakan suatu kota yang berkembang dengan pesat selama beberapa ratus tahun sebelum kedatangan bangsa Romawi pada abad ke-4 SM, tetapi di bawah/pada masa bangsa Romawilah kota ini tumbuh dan mencapai kemakmurannya. Beberapa situs yang menarik adanya teater dengan kursinya untuk 3.500 orang dan terdapat kolom-kolom *corinthian* yang terlihat dengan jelas pada panggungnya. Terdapat juga jalan menuju suatu tempat yang sangat indah yang disebut *Capitoline* kuil ibukota, di mana terdapat dan terlihat dengan jelas mata angin, *square of the winds* (lapangan angin). Disebut demikian karena pada lapangan tersebut dilukis dengan kompas kembang ros/mawar sesuai dengan nama-nama dari 12 penjuru angin.

Di bawah bukit dari gedung *capitol*/balai kota ini terdapat *Baths of Licinius* (tempat pemandian Licinius) di mana dibangun dengan sangat indah *Central Hall*/Gedung Utama, kolam-kolam mandi, lorong-lorong untuk pelayanan dan terdapat *Hypocaust* (sistem pemanasan lantai). Di bawah tempat pemandian tersebut terdapat jalan-jalan yang sempit (dengan catatan jalan ini digunakan oleh gerobak dengan mata angin menuju ke *House of Trefoil*). Bangunan yang sangat indah ini memiliki pusat di halaman dalam (*courtyard*) sejajar dengan tempat pojok yang kecil dan *Trefoil* yang berbentuk ruangan makan, yang sebenarnya merupakan suatu rumah pelacuran. Ruangan berikutnya adalah kamar mandi *Cyclops* terkenal karena memiliki kakus berjejer-jejer berbentuk setengah lingkaran dan sampai saat ini masih dipertahankan dengan baik.

Tepat di kaki bukit terdapat suatu monumen Dougga yang sangat aneh dan sangat misterius. *Mausoleum of Ateban* merupakan bangunan *Libyco-Punic* tiga abad sebelum Masehi yang merupakan bangunan yang sangat unik karena merupakan perpaduan gaya arsitek Lybia, Mesir, Iran, dan Yunani serta merupakan salah satu bangunan sebelum zaman Romawi yang dapat bertahan dan ditemukan di Tunisia.

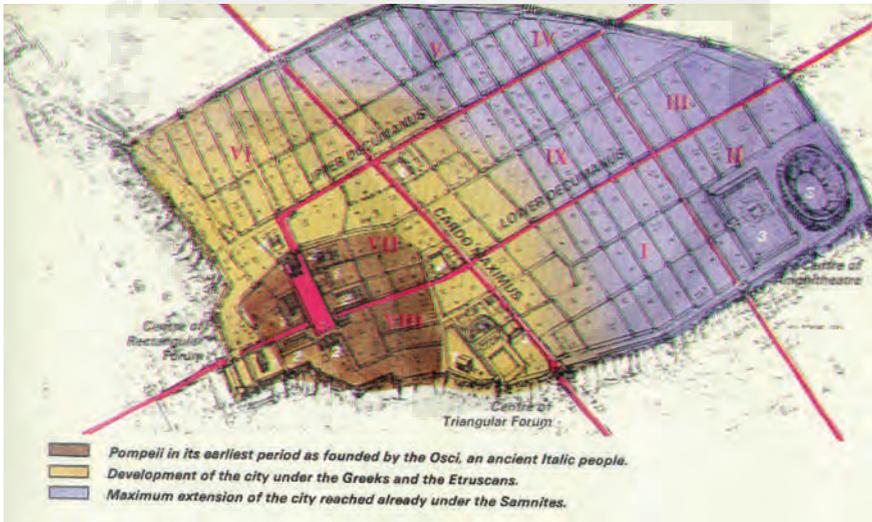
Konsep perkotaan dari Dougga ini dapat dikatakan sangatlah maju karena telah memikirkan dan merupakan cikal bakal dari kota modern di mana telah dapat diketemukan perumahan/pemukiman penduduk, kantor pemerintahan/*Capitol*, tempat pemandian baik untuk pemandian pada musim panas maupun musim dingin, sistem perairan, pasar bahkan ada tempat beribadat dan tempat melakukan pertemuan baik di tempat pemandian serta ketika sedang mengadakan buang hajat secara berkelompok.

b. Kota Pompei di Italia

Kota Pompei yang dibangun pada abad ke-5 Sebelum Masehi, merupakan kota yang terletak di tepi laut, mengalami bencana alam gempa bumi pada tahun 62 M dan hancur karena letusan gunung Vesuvius pada tahun 79

M. Luas lahan kota 66 ha, dengan penduduk berjumlah 20.000 orang yang terdiri dari banyak saudagar-saudagar/pedagang dan juga ada budak belian.

Kota Pompei dikelilingi dengan benteng pertahanan yang memiliki 8 pintu gerbang dengan jalan pola grid dengan lebar jalan utama 7-8,5 m, jalan yang paralel mempunyai lebar 5 m dan lebar jalan perpotongannya 3 meter. (lihat gambar 4.4 Kota Pompei). Pada kota tersebut terdapat pusat kota yang terletak dekat pelabuhan dan merupakan pusat pemerintahan (*Forum/kapitol, basilica*, pasar, dan bangunan sakral/kuil), sedangkan tempat pemandian umum berbatasan dengan daerah perumahan dan teater. Daerah berikutnya terdapat palaestra yang dibuat di luar lingkungan pusat kota, sedangkan amfiteater dan palaestra yang lebih besar menempati pinggiran kota, berada jauh dari pusat kota. Fungsi kota di Pompei lebih mengutamakan kegiatan perdagangan, tempat bersenang-senang/rekreasi dan tempat untuk berolahraga, di samping sebagai tempat untuk beribadat.



Struktur Kota Pompei dan Perkembangannya



Denah Forum Pompei



Gambar Forum Pompei dan sekitarnya sebelum terjadi gempa bumi 62 M

Sumber:

1. "Pompeii, Nowadays and 2000 Years Ago" (1991), Carpiceci, Alberto C., Bonechi Edizioni "Il Turismo", Firenze, Italy
2. dtv-Atlas zur Baukunst-Tafeln und Texte, Band I: "Allgemeiner Teil Baugeschichte von Mesopotamien bis Byzanz", Müller, Werner dan Günter Vogel (1974), Deutscher Tachenbuch Verlag GmbH & Co.KG, Munchen

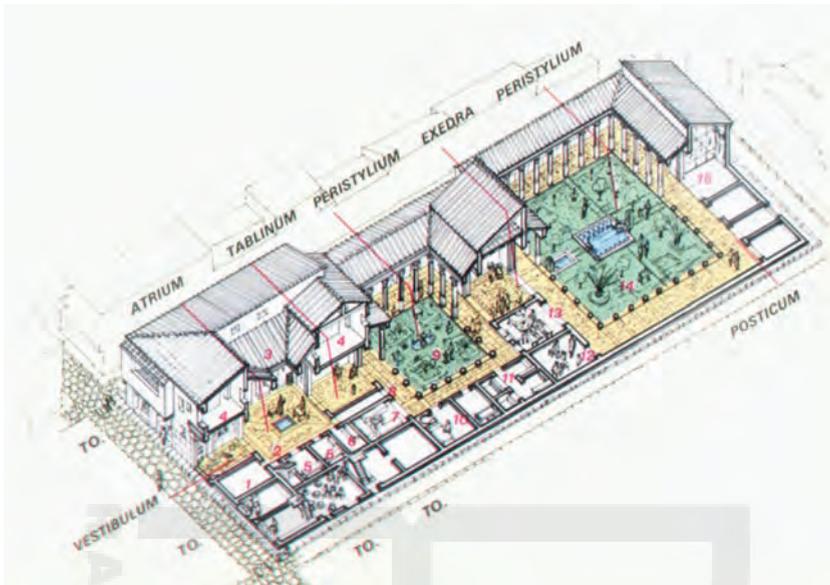
Gambar 4.4 Struktur Kota Pompei di Italia

2. Bangunan Rumah

a. Rencana Rumah Pompei/"Domus Pompeiana"

Di luar rumah terdapat *Tabernae* dan *Officinae* (bangunan toko-toko dan bengkel-bengkel kerajinan tangan). Jenis-jenis yang sangat beragam adalah *Caupona* (kedai-kedai minuman atau restoran), *Thermopolium* yang menjual minuman-minuman panas (merupakan cikal bakal dari kafe kita dewasa ini), *Pistrinum*, menjual terigu dan roti, *Fullonica* – merupakan *laundry*/ binatu dengan mencuci, melicin dan mengeringkan.

Ruangan-ruangan yang terdapat pada Domus Pompeiana (lihat gambar 4.5)



Sumber: "Pompeii, Nowadays and 2000 Years Ago" (1991), Carpienci, Alberto C., Bonechi Edizioni "Il Turismo", Firenze, Italy

Gambar 4.5 Rencana Rumah Pompei "Domus Pompeiana"

1. *Atrienis*, ruangan bagi pembantu dan penjaga rumah (*Vestibulum* dan *Fauces*)
2. *Impluvium*, kolam yang berada di tengah atrium untuk menampung air hujan. Pada ujung kolam terdapat meja sakral dengan jambangan besar di sampingnya (*Cartibulum* dengan *Situla*)
3. *Compluvium*, membuka atap untuk cahaya dan hujan masuk ke *impluvium*
4. Tingkat atas dapat dicapai dengan tangga, sebelah *atrium*
5. *Cubicula*, kamar tidur
6. *Ala*, ruang tamu, wilayah ruang tamu berdampingan dengan *atrium*
7. *Triclinium*, ruang makan dengan tiga bantal khusus mengelilingi meja (*brick work* atau bagian mebel)
8. *Andron*, jalan menuju koridor
9. *Viridarium*, kebun dengan patung-patung dan air mancur serta di dalam beberapa kasus ada yang merupakan kebun sayur mayur (*Hortus*). Disekelilingnya dipagari dgn. tiang-tiang tinggi (*Peristylum*)
10. *Culina*, dapur, di dalam beberapa hal dengan *Lararium* untuk *Lares* dewi rumah tangga; ruangan pembantu; apotheka atau panci dan oven
11. *Balneum*, tempat untuk mandi dengan ruangan-ruangan dan air pada beberapa temperatur yang berbeda *Frigidarium*, *Tepidarium*, dan *Calidarium*
12. *Gynaeceum*, ruangan buat wanita. Di dalam beberapa rumah, ruangan-ruangan ini sama seperti halnya ruangan-ruangan untuk pembantu dan tamu, masing-masing memiliki pintu masuk sendiri dan *atrium* yang dihubungkan ke area di mana disimpan binatang-binatang/kandang maupun kendaraan-kendaraan.

13. *Triclinium*, untuk berbagai musim yang berbeda-beda atau oeci, exedra dan berbagai ruangan tamu. Pada umumnya terutama dikelilingi oleh *peristyle II* dan yang lebih luas
14. *Peristylum*, *peristylum* ke II dgn. kebun yang luas hampir semuanya selalu menunjukkan rumah-rumah yang lebih besar, lebih dari *peristyle* yang I, kebun ini dihiasi dengan kanal/saluran dengan pompa air dan ikan (*Euripus*) dengan kuil-kuil kecil (*nymphaeum*) dengan air mancur dan patung-patung dari dewa-dewi pergola (*Vitea Tecta*) dan *triclinium* untuk ruang makan dalam keadaan terbuka
15. *Oecus* dan *Dialaetae* ruang-ruang tamu terbuka yang berada atau di hadapan kebun-kebun besar. Rumah-rumah tersebut pada umumnya selalu mempunyai jalan kedua atau merupakan pintu masuk bagi para penjual/pedagang.

3. Kuil

Kedua kota tersebut baik Dougga maupun Pompei mempunyai kuil Apollo dan kuil Jupiter (lihat gambar 4.6). Pada kuil Apollo di Pompei masih ditemukan patungnya, sedangkan kuil Apollo di Dougga tidak ada lagi patungnya. Baik di Dougga maupun di Pompei masih ditemukan kolom-kolom besar yang mencirikan tempat tersebut sebagai tempat pemujaan dewa Apollo.



Gambar kuil Apollo sebelum gempa bumi dengan podium tinggi dan pronaos di dalam, jarak kolom di tengah lebih besar, di depannya terdapat altar marmmer, di sekelilingnya portico.



Gambar kuil Jupiter sebelum gempa bumi 62 M, kanan kiri terdapat pintu gerbang Germonicus dan Tiberius, serta portico dua lantai. Di bagian depan sebelah kiri dari portico terdapat podium untuk orasi

Sumber: “Pompeii, Nowadays and 2000 Years Ago” (1991), Carpiceci, Alberto C., Bonechi Edizioni “Il Turismo”, Firenze, Italy

Gambar 4.6 Kuil Apollo dan Yupiter di Pompei, Italia

Di Dougga luas pemujaan bagi dewa Apollo tidak seluas tempat pemujaan di Pompei, namun kedua-duanya berada di sekitar Forum. Di Pompei tempat kuil Apollo pintu masuknya merupakan pintu masuk juga menuju porta Marina, juga berseberangan dengan Basilika. Di Pompei kuil tersebut dibangun oleh *Samnite* yang mengacu kepada pemujaan dari dewa Junani, Apollo yang sangat dipuja dan disembah pada awal-awal abad ke 5 SM. Puing-puing yang tersisa masih dengan mudah dapat membayangkan keadaan 2000 tahun yang lalu, di mana patung dewa Apollo berada di sebelah kanan dari bangunan utama, di seberang patung itu ditemukan patung Diana. Kedua dewa tersebut, di dalam gerakannya masing-masing berduel seolah-olah saling memanah. Sedangkan di pintu masuk *portico* (serambi yang berkolom-kolom) terdapat patung-patung dewi Venus dan Hermaphroditus.

Kuil tersebut benar-benar merupakan tipe Itali di mana ciri-ciri khasnya adalah tangga-tangga yang berada di Forum itu langsung menuju meja tempat persembahan yang sakral dan dikelilingi oleh tiang-tiang besar *corintian* sebanyak 28 buah. Sampai dewasa ini sesudah 2000 tahun masih ditemukan dua tiang besar yang indah dan sangat lengkap hiasannya berada di depan gedung tempat pemujaan. Di halaman tersebut terdapat *atrium* juga

yang memiliki enam tiang besar memanjang pada *fasade* (aslinya membagi gedung itu menjadi dua, tiga di kiri dan tiga di kanan) dan pada *sacellum* (bagian dari tempel Romawi yang beratap dekat altar) yang kecil biasanya didominasi oleh patung-patung dewa yang besar. Dalam *pavement* masih dapat dibaca *Oscan* data-data tertulis yang ditinggalkan oleh *Quaestor Campanius* di mana pembuatannya dibiayai oleh bendaharawan dengan kekayaan kuil. Dekat pintu keluar yang kedua di belakang candi terdapat ruangan yang dipenuhi oleh pendeta-pendeta yang bertindak sebagai *Custodian* (penjaga). Di depan tangga dapat terlihat altar di ruangan terbuka yang dibangun pada zaman Republik. Sedangkan sebelah kiri dari altar dibangun tiang *ionic* yang didirikan oleh dwitunggal *Sepunius* dan *Erennius* untuk menyembah matahari. Pada zaman pemerintahan kaisar Nero kuil-kuil tersebut telah ditambah dengan altarnya yang penuh dengan dekorasi hiasan dari plesteran yang padat, tetapi kesemuanya telah musnah.

Pada kuil Apollo di Pompei penampilannya masih terlihat sakralnya seperti 2000 tahun yang lalu, merupakan tipikal kuil Itali dapat dikenal dengan tingginya podium dan dalamnya *pronaos* (bagian dalam serambi kuil) dengan jarak-jarak yang besar antara tiang-tiang yang besar di depan dengan yang di tengah. Di depan podium ini terdapat altar dari marmer dengan tiang *ionic* yang dikaitkan dengan pemujaan terhadap matahari. Di sekitar *portico* terdapat banyak patung-patung dari dewa dan dewi, di samping itu juga terdapat suatu wastafel bundar untuk tempat air suci yang terbuat dari batu marmer.

Di kuil Dougga kita hanya mengetahui bahwa di tempat tersebut yang tertinggal hanyalah pilar-pilar besar dan beberapa tempat yang dinyatakan sebagai tempat pemujaan/altar. (lihat gambar 4.7)

Pada kuil Jupiter yang berada di Dougga letaknya bersebelahan dengan kuil Apollo. Sama halnya seperti tempat pemujaan dewa Apollo di kuil Jupiter pun hanya ditemukan beberapa tiang-tiang besar yang indah yang terbuat dari marmer, namun berbeda dengan kolom-kolom yang berada di Pompei yang pada umumnya tiang-tiang tersebut, bergaris-garis, di Dougga dari tiang penyangga besar yang ditemukan hanya beberapa saja yang bergaris terutama di gedung *capitol*, sedangkan lainnya termasuk yang tertinggal di kompleks tempat pemujaan, baik Apollo dan Jupiter berbentuk kolom *ionic*, tetapi polos.



Kuil Jupiter



Kuil Juno

Sumber: “Tunisien, das zauberhafte Land” (1998), Daoulati, Abdelaziz, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italy

Gambar 4.7 Kuil Jupiter dan Juno di Dougga, Tunisia

Kuil Jupiter Meilicius di Pompei terdapat di *Via di Stabia*. Kuil ini dibangun pada masa pra Romawi dan aslinya dipergunakan untuk menyembah “Zeus Meilicius” yang dibawa dari Grecian Sicily. Kuil ini memiliki 6 (enam) kolom besar di dalam *pronaos*. Sama dengan kuil dari *Isis*, tetapi kuil memiliki *cella* yang dalam dan dibangun dari blok tanah vulkanis. Blok tanah vulkanis ini merupakan altar yang besar dan menarik terletak persis di samping tangga. Gempa bumi pada tahun 62 M telah merusak kuil Jupiter di dalam Forum, kuil yang lebih kecil ini dibangun dalam rangka untuk menyembah *capitoline triad*. Yang sangat luar biasa dari kuil Jupiter di Pompei ini juga ditemukannya dua buah patung besar dari terracota dari dewa Jupiter dan Juno serta Minerva (sekarang berada di museum Nacos).

4. Keadaan Pasar di Dougga dan Pompei

Pasar utama di Dougga merupakan pusat perdagangan bunga mawar se Afrika/Eropa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tanda bundar berbentuk kompas yang berisi 12 penjuru mata angin pada halaman Forum. Kompas tersebut merupakan bagian yang menunjukkan arah dari negara tempat bunga mawar tersebut diimpor (antara lain dari Aljazair, Mesir, Italia, Turki, Yunani). Bunga-bunga mawar tersebut dikirim dengan kapal laut dan sampai di darat dilanjutkan dengan kereta pedati yang ditarik oleh kuda/keledai menuju tempat/kota Dougga dan dari kota Dougga tersebut dijual ke segenap kota-kota wilayah kerajaan Kartago. Hal ini sangat luar

biasa karena perjalanan dari Dougga ke Kartago tersebut (sekarang Tunis) berjarak 250 km, dihubungkan dengan jalan dari blok-blok batu besar, yang di bawahnya terdapat saluran air kotor sedalam 2 m. Pada jalur jalan tersebut terdapat kotak-kotak dari batu yang bisa dibuka, tempat orang masuk untuk memperbaiki saluran/riol air kotor.

Di Pompei pasar utamanya adalah pasar pusat pembuatan roti dan penggilingan gandum (lihat gambar 4.8)

Di dalam pasar itu terdapat penggilingan tepung sampai membuat roti. Di dalam peninggalan pasar tersebut sangat jelas terlihat tempat-tempat dimana dimulai dari biji gandum yang dituangkan ke dalam penggilingan untuk menjadi gandum dan kemudian sangat terlihat jelas proses pembuatan gandum tersebut dan mulai menuangkan biji-biji gandum kemudian dimasukkan ke dalam suatu alat dan digiling yang dibantu pemutaran gilingannya dengan seekor kerbau atau sapi dan kemudian secara bertahap setelah biji gandum tersebut menjadi tepung, dihaluskan kembali dengan memutar alat penghalus gandum, namun kali ini alat tersebut diputar oleh dua manusia.



Sumber: "Pompeii, Nowadays and 2000 Years Ago" (1991), Carpicci, Alberto C, Bonechi Edizioni "Il Turismo", Firenze, Italy

Gambar 4.8 Pasar di Pompei, Italia

Setelah selesai penggilingan tahap ketiga, kemudian sebagian besar gandum-gandum tersebut disimpan di dalam karung, kemudian diletakkan

di atas para-para di lantai yang sama di tempat orang tersebut menuangkan biji-biji gandum untuk digiling. Tempat menuangkan biji-biji gandum dari atas ke bawah langsung ke tempat mesin penggilingan biji gandum yang diputar oleh sapi tersebut. Di dalam tempat yang sama juga dibuat adonan roti dan langsung juga dibakar. Setelah dibakar langsung disimpan di atas meja dan di atas rak-rak untuk kemudian langsung dijual kepada pembeli maupun diajakan.

Jadi bentuk-bentuk roti tersebut beragam. Pada umumnya berbentuk lingkaran seperti cincin, namun ada juga bentuk-bentuk lain dan tipe-tipe lain. Adalah sangat menarik karena keseluruhan proses pembuatan roti dari mulai biji gandum sampai selesai pembuatannya sampai dijual kepada publik maupun diajakan berada di satu lokasi bangunan berbentuk segi empat besar. Yang menarik pula pada pembuatan tepung sampai dengan pembuatan roti pada masa 2000 tahun yang lalu telah dikenal bentuk logam baik untuk penggilingannya maupun untuk pencetakan roti semua dari logam.

5. Teater

Baik pada situs-situs peninggalan dari Dougga Tunisia dan Pompei Italia ditemukan teater (lihat gambar 4.9). Pada situs peninggalan Dougga di Tunisia ternyata bangsa Romawi juga tetap mempertahankan kebudayaannya dengan membangun teater-teater di Dougga yang bentuk/*layout* dari teater tersebut maupun panggungnya dan tempat keluarnya para artis dari balik panggung punya kemiripan. Letak panggung lebih tinggi dari letak penonton.

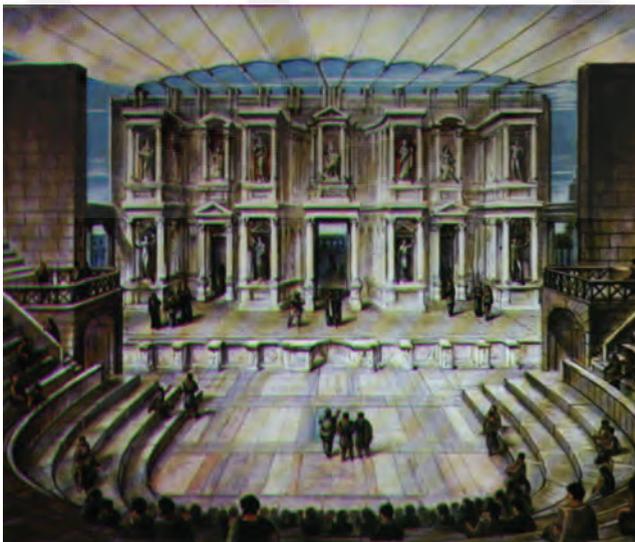
Di Dougga ditemukan patung artis yang besar yang dianggap artis terkenal pada zamannya berada di dekat panggung. Juga masih ditemukan kamar-kamar untuk berganti pakaian para artis di samping juga lorong-lorong masuknya artis ke panggung. Namun ada perbedaannya, kalau di Pompei bentuk teaternya lebih menyerupai bentuk huruf U, sedangkan di Dougga berbentuk setengah lingkaran dengan tempat duduk bertingkat ke atas. Baik di Dougga maupun di Pompei terdapat tempat masuk keluar penonton dan tempat keluar masuknya artis ke atas panggung.

Teater besar yang berada di Pompei dibangun untuk menampung jumlah penonton yang besar yang ingin mengunjungi pertunjukan teater. Dibangun pada akhir abad ke-3 sebelum Masehi pada masa kaisar Agustus dan kemudian diperluas dan diperbaiki untuk memenuhi keperluan yang baru pada masanya oleh arsitek M. Artorius atas nama keluarga *Holconii*. Mulai dari periode ini telah dibangun *crypta* (corridor tertutup) dengan "*summa cavea*" yaitu area tempat duduk di atas dan *tribunalia*, yaitu balkon-balkon yang dibangun di atas pintu masuk dan disediakan hanya untuk para pendeta dan orang-orang yang mengatur pertunjukan. Kursi-kursi ini kemudian ditambah dengan *media cavea* 15 tingkat dibagi dengan 5

bagian dan “*ima cavea*” adalah merupakan bagian kursi yang terendah yang diperuntukkan bagi warga negara yang sangat penting.

Sampai menjelang tahun-tahun terakhir dari kota ini, tempat “orchestra” yang berarti kursi-kursi dari batu marmer yang berbentuk setengah lingkaran dan berada di depan, letaknya lebih bawah dari pada panggung, diduduki oleh pejabat-pejabat tinggi Pompei. Dan teater tersebut dapat menampung 5.000 pengunjung. Antara panggung dan tempat-tempat duduk yang di bawah dibatasi oleh tirai dan tirai tersebut diangkat pada waktu pertunjukan dimulai. Dua pintu masuk yang besar yang berada di kanan dan kiri panggung dipergunakan hanya untuk pertunjukan teater yang besar. Panggung Romawi (dibangun melebihi panggung tipe Yunani) yang terdiri dari struktur *projecting structure* mempunyai fasad yang monumental dipenuhi dengan tiang-tiang besar, *columns*, *cornices*, *pediment*, patung-patung dan air yang didapat dari air mancur. Hal ini semua sangat serupa dengan maket arsitektur yang dilukis di dalam gaya keempat atau *four style*.

Area tempat duduk keseluruhannya benar-benar dilindungi baik dari sengatan matahari maupun air hujan oleh *canopy* atau *velarium* yang luar biasa, yang disangga dengan lubang-lubang dan diikat dengan cincin-cincin yang besar dan masih dapat dilihat sampai dewasa ini di belakang area tempat duduk. Teater itu sendiri dibangun dari batu, namun untuk orang-orang yang terhormat dibuat dari batu pualam/marmer, hanya panggung yang dibuat dari batu bata.



Gambar teater besar di Pompeii, Italia pada abad 1 SM dengan *Canopy*

Sumber: “Pompeii, Nowadays and 2000 Years Ago” (1991), Carpiceci, Alberto C, Bonechi Edizioni “Il Turismo”, Firenze, Italy



Gambar teater besar di Pompei, Italia pada abad 1 SM dengan *Canopy*

Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land" (1998), Daoulatti, Abdelaziz, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italy

Gambar 4.9 Teater Besar di Pompei dan di Dougga

6. Tempat Pemandian

Bila pada Dougga untuk pemandian hanya ditemukan beberapa bak mandi yang di perumahan berbentuk *bath-up oval*, namun yang menarik di dalamnya terdapat gambar mozaik dan terdapat beberapa kamar untuk mandi air panas dan dingin sesuai dengan musimnya, air panas untuk musim dingin dan air dingin untuk musim panas. Bak mandi di tempat pemandian umum dan di perumahan agak berbeda. Penemuan tempat pemandian umum maupun perumahan tidak terlalu lengkap. Hanya di Dougga tempat pemandian umum ditemukan suatu relief besar yang menggambarkan seorang wanita sedang menuangkan air dari guci.



◀ Peninggalan tempat pemandian di Dougga, Tunisia

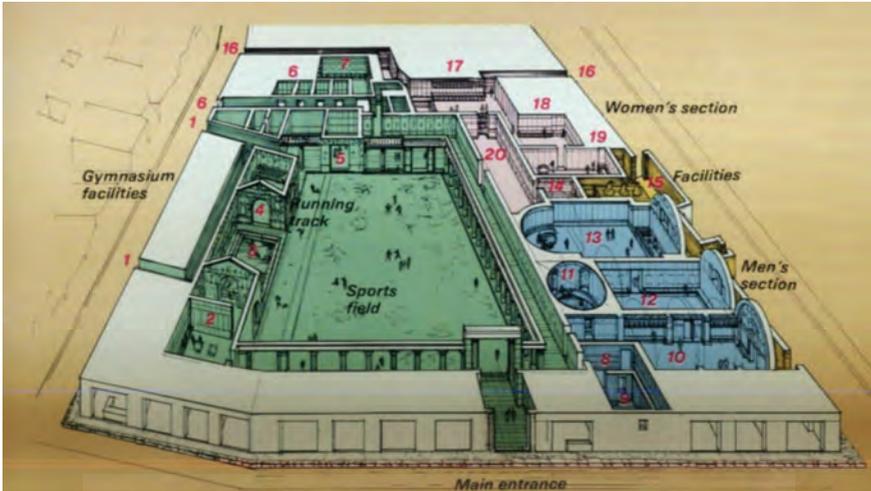
Sumber: Foto Pribadi

Sedangkan di Pompei ditemukan banyak peninggalan mengenai pemandian ini antara lain *Central baths* yang ditemukan di persimpangan antara *Via di Nola* dan *Via di Stabia* terletak di jalan utama di tengah kota dan disebut jalan *decumanus superior* dan *cardo maximus*. Dan keduanya ditemukan juga pemandian Stabia (*staban bath*) yang merupakan pintu masuk utama menuju *Via dell' Abbondanza*.

Pemandian Pusat (*Central baths*) dibangun segera sesudah adanya gempa bumi pada tahun 62 M guna memenuhi kebutuhan warga kelas elit baru dari warga negara Pompei sebagai suatu tempat pertemuan guna membahas upaya mempercepat perbaikan dari kota yang hancur akibat gempa bumi. Pemandian-pemandian pusat tersebut/*central bath* dibangun mengikuti contoh dari pemandian-pemandian di Roma yang sangat *up to date* pada masanya antara lain dengan teknik membiarkan banyak cahaya masuk ke dalam ruangan mandi dan menciptakan lebih banyak ruangan pada udara terbuka. Di samping itu, fasilitas bertambah meningkat, termasuk “*laconicum*” suatu ruangan lebih panas dari “*calidarium*”, dipergunakan untuk “*sudatio*” (untuk memanaskan diri agar berkeringat). Namun, pada *central baths* ini tidak ditemukan bagian untuk pemandian wanita, tetapi haruslah diingat pada tahun 79 M kolam renang pun masih belum dilengkapi bahkan *gymnasium* pun belum diadakan. Namun, disudut dan sepanjang *Via di Stabia* ditemukan “*Ubian offectories*” *Workshop* dengan tiga tempat yang besar untuk menggodok dan mengeringkan di dalam atrium sebuah rumah yang diyakini sebagai suatu tempat untuk binatang.

Staban bath merupakan yang terbesar, tercanggih dan pemandian tertua pada masanya karena mereka dibangun segera setelah bangsa Romawi memasuki Pompei (lihat gambar 4.10).

Tempat pemandian ini sangat menakjubkan, karena dibandingkan dengan keadaan kolam renang dewasa ini tempat pemandian ini sangatlah lengkap. Bahkan di dalam kolam renang ini terdapat suatu lapangan luas selain tempat untuk khusus berlari juga terdapat lapangan bagi kegiatan-kegiatan sport atletik yang lain. Jadi keseluruhan kompleks tersebut dibangun merupakan suatu *trapezoidal peristyle* yang sangat luas dan besar (salah satunya dapat dilihat tiang yang besar dari blok tanah vulkanis yang dibangun pada masa republik *Samnite*, namun ditutup dengan plester yang tebal yang merupakan ciri khas pada zaman kerajaan).



Fasilitas *Stabian Baths (Palaestra facilities)*

1. Adanya pintu masuk utama pribadi
2. Kolam untuk membasahi badan
3. Adanya kolam renang
4. Ada tempat untuk mengganti pakaian
5. Ada tempat servis area
6. Ada ruangan masuk dan bak mandi
7. Toilet

Tempat pemandian wanita

1. Tempat masuk
2. Tempat ganti pakaian dan terdapat bak untuk air dingin, *teppidarium*, dan *ambulatory*

Tempat Pemandian untuk laki-laki

1. Ruang masuk
2. Ruang tunggu
3. Ruang ganti pakaian dan tempat untuk menggantung baju
4. Tempat pemandian dgn isi air yang berbeda *Frigidarium*, *Teppidarium*, *Calidarium*, *Laconicum* (area dengan tempat airnya seperti tempat modern sauna dewasa ini).

Sumber: "Pompeii, Nowadays and 2000 Years Ago" (1991), Carpi ceci, Alberto C, Bonechi Edizioni "Il Turismo", Firenze, Italy

Gambar 4.10 Stabian Baths

Sebagaimana telah dijabarkan di atas, bagian timur dari bangunan ini dibuat kamar mandi pria dan kemudian diperluas dengan kamar mandi wanita, sedangkan untuk keperluan alat-alat pemanasan air berada di tengah-tengah antara pemandian wanita dan pemandian laki-laki. Ruang ganti pakaian lelaki ditutup oleh hiasan *vault* dengan plesteran yang indah pada plesteran era Flavian (*cupids*, *trophies* dan *bacchants*). Di dalam area yang lebih luas kita dapat melihat bangku-bangku yang besar dari batu marmer

dan *niches* untuk pakaian-pakaian. Ruangan-ruangan yang lain dan bentuk-bentuk tipikal telah ditemukan pada kamar-kamar mandi dari forum. Inovasi yang sangat penting yang ditemukan pada masa imperial adalah alat-alat *gymnasium*. Di sini dapat dilihat bahwa berenang dapat digabungkan juga dengan kegiatan-kegiatan atletik lainnya dan berbagai kegiatan olahraga lain. Sekitar kolam yang besar, bagian dari tempat ganti baju ada suatu area di mana laki-laki mengoleskan minyak dan menaburkan pasir seluruh tubuh sebelum melakukan tinju dan membersihkan keringat dengan trigil sejenis alat/sendok. Di tempat seberangnya terdapat patung *Mercury* yang dipercayai sebagai dewa *gymnasium*.

Di dinding sebelah barat masih dapat dilihat bagian-bagian yang kaya oleh hiasan-hiasan/dekorasi di dalam dengan plesteran warna-warna dengan arsitektur buatan dan terdapat berbagai figur (sebagian masih dapat dilihat pada jendela terdapat Jupiter dengan *scepter* (tongkat lambang kekuasaan) dan burung garuda sedangkan pada pilar-pilar terdapat Hercules dan Satyr. Di dalam kolam renang terdapat udara terbuka, terlihat adanya kolam dengan kedalaman 8 m dan 1,5 m. Di samping sampai sekarang masih dapat dilihat pipa-pipa yang mengalirkan air ke dalam kolam. Sedangkan pada bagian wanita dilengkapi dengan dua tempat masuk yang berbeda juga terdapat bak-bak air dingin di dalam ruangan ganti pakaian itu sendiri. Antara dua *calidarium* yang memberikan air baik untuk kolam renang lelaki maupun kolam renang wanita dapat dilihat adanya pipa-pipa yang mengalirkan air sebanyak tiga air panas dengan tiga pipa yang besar (satu untuk air hangat, satu untuk air panas, dan satu untuk air yang amat sangat panas). Masih dapat dilihat pipa-pipa saluran air sampai dewasa ini.

C. Persamaan dan Perbedaan

Dougga berada di puncak bukit sangat tinggi dan sekelilingnya terdapat pemandangan yang sangat indah yang dikelilingi oleh perkebunan dan hutan-hutan yang sangat teratur. Dari mozaik yang masih dapat dilihat sampai saat ini diyakini bahwa penduduk Dougga mengonsumsi makanannya dari hasil perkebunan sayur mayur dan hasil binatang buruan dari hutan, baik unggas maupun babi, rusa, dsb. Dougga merupakan tipe arsitektur Romawi Afrika, adalah bentuk perpaduan antara arsitektur Romawi dan Afrika. Tipe arsitektur ini dikenal pada negara-negara di Afrika Utara setelah bangsa Romawi (berasal dari kota Roma) menang melawan bangsa Punisia (berasal dari Venezia) di wilayah kerajaan Kartago. Arsitektur Romawi dibawa ke Afrika pada pemerintahan Julius Caesar (sampai dengan tahun 44 M) dan kaisar Augustus dari Roma yang memperluas daerah jajahannya di Afrika Utara dan kemudian dilanjutkan penguasaannya oleh Bizantium yang membawa serta agama Kristen. Sebelum arsitektur Romawi

dipergunakan untuk membangun daerah-daerah tersebut, maka tipe arsitektur yang menonjol pada saat itu adalah berasal dari bangsa Punisia yang berkepercayaan Bar-bar (menyembah berhala). Arsitektur adalah proses menciptakan ruang dan lingkungan yang mampu berfungsi dan dapat mengatasi kondisi alam. Konsep arsitekturnya merupakan perpaduan antara bangunan-bangunan (struktural, fungsional, dan visual estetika) yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Pada penerapan konsep desainer lebih banyak memakai sistem analogi yaitu dengan mengidentifikasi beberapa bentuk, sifat, dan fungsinya. Dalam hal ini wawasan yang dipakai oleh desainer adalah arsitektur Romawi yang akan diterapkan di Afrika Utara. Gagasan yang muncul berdasarkan pada aspirasi perilaku manusia (Roman-Romawi) dan reaksinya terhadap lingkungan (Afrika). Konsep yang dihasilkan mementingkan aspek persyaratan (menciptakan suasana Roma pada daerah-daerah/kota-kota yang menguntungkan/demi kepentingan dan kesenangan bangsa Romawi di tempat daerah jajahannya dalam hal ini di Afrika Utara) yang akan mempengaruhi rancangan atau konfigurasinya.

Bangsa Romawi adalah bangsa yang memiliki banyak ahli pemikir, memahat dan pelaksana yang andal di bidangnya. Mereka mengambil bentuk langgam Yunani yang dikembangkan sesuai dengan peradaban mereka. Konsep pemikiran dan hasil buaatannya di bidang kota dan bangunan merupakan tempat belajar yang baik dan dipakai sebagai acuan/cikal bakal dalam perencanaan perkotaan, bangunan, dan lain-lain dikemudian hari/modern. Di samping itu, hasil seni yang diciptakan (a.l. lukisan cat, gambar mozaik, patung dari segala macam bahan) mempunyai cita rasa seni yang tinggi dan sampai sekarang masih tetap dikagumi. Bangsa yang bisa menciptakan secara teliti dan cermat semua kebutuhan manusia akan kota dan bangunan, serta melukiskan kehidupan pada waktu itu di atas dinding, atau lantai, atau langit-langit dengan sangat jelas dan indah. Sesuai dengan misi kerajaan yang ingin menguasai/menjajah sebanyak mungkin negara-negara lain, dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari hasil produksi alam dan buatan jajahannya, menyebabkan politik ekspansi ini menghasilkan banyak kota dan bangunan yang sama fungsi, sifat, karakter, bentuk seperti di kerajaannya (Roma). Bahan yang dipergunakan untuk membangun kota dan bangunan berasal dari daerah sekitarnya, di tempat kota/bangunan yang didirikan dan memiliki ciri-ciri tersendiri yang disesuaikan dengan alam sekitar.

Bentuk gedung pemerintahan/balai kota/*capitol* sama baik di Dougga maupun di Pompei dilihat dari struktur bangunan maupun ornamen-ornamen maupun hiasannya. Demikian juga halnya dengan Pola kota Dougga dan Pompei mempunyai banyak persamaan dengan kerajaan Roma. Perbedaannya hanyalah di dalam penyelesaian bangunan yang disesuaikan

dengan kondisi alam tempat bangunan tersebut didirikan. Di samping itu, ternyata jumlah penduduk mempengaruhi pula penentuan jenis-jenis bangunan, jumlah bangunan dan kapasitas tampungnya. Beberapa bangunan menjadi beralih fungsi (a.l. *forum* dan *curia* berubah menjadi gereja dan chapel) setelah agama Kristen pada tahun 4 M menguasai negara ini

D. Kesimpulan

Kota Pompei di Italia dan Dougga di Tunisia memiliki persamaan dan perbedaan di dalam unsur-unsur kotanya, yaitu:

1. Terdapat pemukiman/rumah-rumah penduduk.
2. Terdapat kegiatan perekonomian (di kedua tempat tsb.) karena ditemukannya pasar, walaupun komoditas-komoditas yang dijual berbeda. Dougga sebagai pusat penjualan bunga mawar yang terbesar pada masa itu, kemungkinan juga sebagai pusat penjualan bursa bunga mawar se Afrika/Eropa. Sedangkan di Pompei pasar utamanya adalah penjualan roti yang lengkap, mulai dari pembuatan tepung dari biji gandum diproses sampai menjadi roti dan pada tempat yang sama merupakan pusat penjualan roti pula.
3. Terdapat kegiatan kebudayaan antara lain ditemukannya teater sebagai pusat kesenian dan pertunjukan baik seni musik, tarian, maupun sandiwara.
4. Terdapat kegiatan olahraga dengan ditemukannya tempat pemandian/kolam renang yang diyakini sebagai tempat olahraga dari masyarakat di kedua tempat tersebut, namun di Pompei jauh lebih lengkap, karena bukan hanya kegiatan renang saja, namun juga ada kegiatan atletik. Tetapi di Dougga juga ditemukan tempat olahraga gulat. Bahwa pemandian di Pompei merupakan cikal bakal kolam renang modern dewasa ini, bahkan lebih lengkap, karena terdapat pemandian untuk wanita dan pria di samping itu di dalam gedung yang sama juga terdapat fasilitas untuk senam dan atletik.
5. Tempat peribadatan. Pada kedua tempat baik di Dougga maupun di Pompei terdapat kuil-kuil tempat pemujaan dewa Jupiter dan Apollo, namun di Pompei lebih lengkap lagi karena ditemukan juga dewa Hercules dan Dewi Venus. Sama halnya dengan bangunan yang lain, di Pompei, tempat peribadatan juga sangat indah, megah, mewah dan luas. Namun, di Dougga (dari peninggalan yang tersisa) jauh lebih kecil dan lebih sederhana dibandingkan dengan di Pompei.

Secara umum terlihat adanya perbedaan dari kedua tempat tersebut, antara lain dari segi kemewahan/keindahan dari bangunan tersebut, di

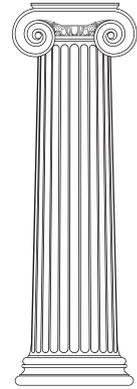
mana di Pompei fungsi bangunan lebih kompleks (perumahan penduduk diketahui bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi juga telah diperluas dengan adanya tempat/ruangan untuk relaks/beristirahat bahkan ditemukan rumah-rumah bertingkat yang mewah, baik dari segi ornamennya, bahan bangunan maupun ditemukan banyak lukisan cat yang indah di dinding. Kemewahan yang lain pada Pompei yaitu ditemukan pula ruangan untuk pembantu, kandang-kandang binatang maupun garasi). Sedangkan di Dougga walaupun bangunan yang dibuat pada dasarnya adalah sama, namun ditinjau dari hiasan-hiasan bangunan/ornamen sangatlah sederhana dan ruangan yang dibangun pun hanyalah untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia saja. Lukisan yang ditemukan baik pada dinding maupun pada bak mandi terbuat dari mozaik-mozaik yang indah. (Dougga saat ini merupakan *heritage*/warisan nenek moyang yang dilindungi oleh badan PBB yaitu UNESCO).

Daftar Pustaka

- Carpiceci, Alberto C., (1991), *“Pompeii, Nowadays and 2000 Years Ago”*, Bonechi Edizioni “Il Turismo”, Firenze, Italy.
- Daoulatli, Abdelaziz, (1998), *“Tunisien, das zauberhafte Land”* Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia.
- Eni, Sri Pare (2001), “Studi Banding antara Unsur Kota Romawi Tua: Dougga di Tunisia dan Pompei di Italia”, Jurnal Sains dan Teknologi FT UKI Thn.XI No. 27, November 2001, Jakarta.
- Müller, Werner dan Günter Vogel (1974), *dtv-Atlas zur Baukunst-Tafeln und Texte*, Band I: *“Allgemeiner Teil Baugeschichte von Mesopotamien bis Byzanz”*, Deutcher Tachenbuch Verlag GmbH & Co.KG, Munchen.
- Pean, Richard & Ammar Mahjoubi (1997), *“Romano-Africano Tunisia 146 BC – 439 AD”*, Ministere De La Culture – Culture and Heritage Promotion Agency Edition Regie 3/AMVPPC, La Soukra – Tunisia, Agence Du Patrimoine 10/1997.
- Wilson, Neil (1996), *Berlitz Pocket Guides –Tunisia*, Berlitz Publishing Company, Inc., Princeton (New York) – USA.

5

Profil Medina, Sebuah Kota Arab di Tunis



A. Tinjauan Umum

Tunis merupakan ibukota Republik dengan nama resminya *al-Jumhuriyah at-Tunisiyah*. Republik Tunisia terletak di Afrika Utara, di tepi selatan Laut Tengah dan di tengah kawasan Mediterania. Negara ini berbatasan di sebelah barat dengan Negara Aljazair, di selatan tenggara dengan Negara Libya. Luas wilayah adalah 163.610 km² (\pm 1/10 wilayah Indonesia) dengan klaim Maritim 12 mil. Jumlah penduduk 9,4 juta (1997) dengan indeks pertumbuhan penduduk 1,9%/tahun. Kepala Negara pada waktu itu bernama *Zine Abidin bin Ali*.

Dari sejarahnya ternyata Tunisia telah dibangun pada 814 SM, di mana pada saat itu dinamakan dengan Kerajaan Kartago yang didirikan oleh *Ratu Elyssa Didon*. Pada 550 SM Kartago mencapai puncak kejayaannya sebagai pusat perniagaan laut di kawasan Mediterania. Kemudian pada 264 SM s.d. 146 M Kerajaan Kartago jatuh ke kaisaran Romawi setelah ditaklukkan dalam Perang Punisia (*Punic War*) dan dibangun kembali oleh Kaisar Augustus. Pada 533 M s.d. 534 M, Kartago jatuh ke tangan kekaisaran Byzantium. Dan kemudian pada tahun 698 Kartago ditaklukkan oleh bangsa Arab bersamaan dengan berkembangnya agama Islam yang kemudian mendirikan Tunisia. Pada era inilah terbentuknya *Medina* sebagai Pusat Peradaban Islam di Tunis (lihat gambar 5.1), di mana akan diuraikan mengenai apa dan bagaimana bentuk kota tua Medina tersebut.

Medina adalah istilah yang dipergunakan untuk menamakan kota tua di negara-negara Islam yang berciri khas nuansa Islam yang kuat, yang mempunyai struktur tertentu dan merupakan perpaduan antara bengkel industrinya (*home industry*) dan pemasaran hasil produksi berada di satu tempat, dan terutama harus mencerminkan agama Islam dengan adanya masjid sebagai tempat beribadat, tempat studi Islam, mencetak dan mempelajari ilmu Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan lainnya. Untuk mengetahui identitas kota tua ini dipakai metode studi lapangan dari *Medina* di Tunisia.

Permasalahannya, bahwa pemerintahan Tunisia berusaha keras untuk tetap mempertahankan eksistensi arsitektur kota tua ini dari perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat modern pada saat ini. Kota tua *Medina* ini merupakan kekayaan arsitektur dan memiliki kemampuan untuk memadukan pembangunan kota di sekeliling *Medina*. Pemerintah setempat mempunyai kebijakan, agar warganya tetap mempertahankan dan mencintai *Medina* yang merupakan bagian sejarah Tunisia dan memiliki nilai sosial budaya yang luhur warisan dari leluhurnya. Kota tua ini dipertahankan, karena sebagai negara Islam harus mempertahankan eksistensi kota tua tersebut, karena mempunyai nilai historis, memiliki nilai-nilai kekayaan arsitektur dari berbagai peradaban, daya tarik turisme, pemasukan devisa pemerintah, cagar budaya dunia, dan pusat studi serta perkembangan agama Islam.

Ruang lingkup pembahasan diarahkan pada ciri khas dari kota tua *Medina* yang merupakan bagian integral dari Tunis dalam memahami sifat karakteristik kota tua tersebut berdasarkan fungsi-fungsi dan model bangunan dari kota tua Arab – *Medina* Tunis. Bahasan akan mencakup:

1. Fungsi-fungsi yang terdapat di *Medina* – Tunis adalah:
 - a. sebagai pusat pertahanan;
 - b. sebagai tempat irigasi yang baik;
 - c. sebagai kota yang menyenangkan/membahagiakan;
 - d. sebagai kota beradab;
 - e. sebagai pusat ilmu pengetahuan;
 - f. sebagai pusat tenaga kerja;
 - g. sebagai kota parfum.
2. Model-model bangunan di Tunis mempunyai ciri arsitektur Mediterania.

B. Profil Medina – Sebuah Kota Arab di Tunis

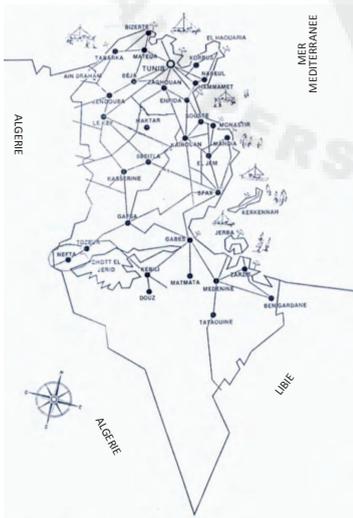
Architecture Méditerranéenne Tunis 1997, menyatakan bahwa *Medina* adalah kota yang masuk dalam cagar budaya dunia (satu dari 70 di dunia),

karena ia mempunyai ciri-ciri khas dari hal-hal “*arrondissement ville ancient de mediné*” (lingkungan kota tua *Medina*). Kota-kota tua adalah sangat penting artinya, karena memberikan kontribusi atau cikal-bakal penciptaan kota-kota modern dewasa ini. Komisi UNESCO untuk Cagar Budaya Dunia, menyatakan, bahwa kota yang dapat dikategorikan dalam cagar budaya tersebut harus mempunyai ciri khas/kriteria keautentikannya dan harus dilindungi dengan hak cipta maupun dicatat sebagai suatu hal yang perlu memperoleh perlindungan atau konservasi di dalam suatu undang-undang dan didaftarkan pada cagar budaya dunia (Tunis, 1979), dengan dasar karena pengaruhnya yang besar di dalam memberikan kontribusi/pengaruh yang mendasar bagi pembangunan arsitektur dan seni budaya dekoratif pada bangunan-bangunan di seluruh wilayah Timur Tengah khususnya maupun dunia Arab.

Dengan istana-istana yang mempunyai ciri khas pada hiasan dekoratif di dinding bangunannya, di samping memiliki pasar/*souk* yang baik bentuk maupun tata ruangnya sangat luar biasa uniknya. Tunis dengan Medinanya memberikan kesaksian yang luar biasa maupun mencatat sejarah di dalam pengorganisasian maupun pengaturan daripada ruang lingkup bangunan Islam maupun memberikan gambaran yang merupakan pencerminan dari ciri kehidupan masyarakat dari suatu kota besar Islam. Dengan hadirnya agama Islam di negeri Tunisia, maka Tunis telah dapat mempertahankan diri dan menciptakan suatu tata kota yang berkarakteristik dan berfungsi sebagai suatu kota Islam. Rumah-rumah yang dibangun mempunyai suatu nuansa dan mengambil simbol dari ciri-ciri masjid Islam dan juga merupakan suatu tempat maupun bangunan yang kuat dan kokoh baik di dalam mempertahankan diri dari serangan udara, cuaca, maupun perubahan zaman dan tetap mempertahankan ciri-ciri bangunan Islam.

Citra dari *Medina* mengingatkan orang akan suatu keyakinan agama yang kuat sekali dan dapat dilihat dalam komposisi kotanya dengan adanya masjid yang besar yang berada dalam lingkungan kota tersebut di samping juga adanya pasar/*souk*. Bila kita membahas mengenai perdagangan dan juga pada *souk* tersebut, terlihat dengan nyata letak kekuatan ekonomi perdagangan. Di samping itu, dengan adanya pintu-pintu yang besar dan dindingnya yang indah serta kuat yang masih dapat kita saksikan pada dewasa ini, akan mengingatkan kita, bahwa *Medina* merupakan suatu kota yang sangat melindungi warganya dan karena kota *Medina* tersebut bersifat abadi, yang sampai saat ini masih berdiri dengan kokohnya merupakan lambang bahwa kota *Medina* tersebut juga dilindungi, dipelihara, dan disayangi oleh warganya. Dengan masih tegak berdirinya secara fisik *Medina* dapat dikatakan mewakili sejarah Islam/sejarah umat Muslim selama 12 abad. *Medina* Tunis dapat dikatakan merupakan kota yang mempunyai *style/*bergaya khusus dan merupakan kota yang menjadi saksi bisu banyaknya

serangan dari luar negeri dan banyaknya pendatang/migrasi dari berbagai bangsa. Dengan berjalannya waktu, *Medina* merupakan suatu bentuk gaya rumah yang dapat dikatakan merefleksikan suatu ciri dari bangunan pada periode *Hafside*, juga rumah-rumahnya dan ukiran-ukirannya baik pada pintu, jendela, langit-langit, dinding, banyak sekali dipengaruhi oleh gaya Italia/Romawi dan Venezia, dan bahkan terdapat kombinasi dari ketiga pengaruh, yaitu *Hafside*, Turki dan Italia. Ketiga kombinasi itu berpadu sangat harmonis dan merupakan bagian-bagian yang berintegrasi di dalam suatu kurun waktu perjalanan sejarah yang panjang yang kemudian menciptakan bentuk tersendiri dari seni bangunan/arsitektur, seni lukis, seni pahat, seni ukir, dan seni kerajinan tangan dalam segala bidang dari Tunis *Medina*. Bangunan Tunis *Medina* pada kayu-kayunya ditutup dengan pernis dan konstruksi dari lis pintu maupun tiang-tiang dibuat sangat canggih dan arsitek pada masa itu disebut juga sebagai pakar pembangunan rumah-rumah Andalusia, sehingga dengan demikian menambah pula kekayaan variasi di dalam perbendaharaan dekorasi dan menciptakan bentuk yang berbeda, sehingga dapat mengetahui status/kelas dari penghuni bangunan tersebut, apakah bangunan tersebut dihuni oleh kaum miskin/ sederhana maupun kaum bangsawan golongan kaya. Di samping itu, terdapat rumah-rumah yang kecil, mungil dengan gaya Mediterania, dapat kita sebut sebagai perpaduan dari kebudayaan Dinasti *Hafside*, *Ber-ber*, Turki, Italia/Romawi, Venezia, Arab.



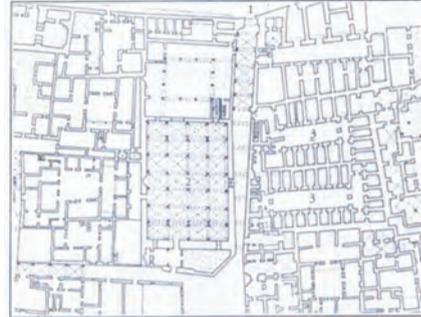
Letak kota Tunis di Republik Tunisia



Pola Kota Tua Medina Tunis (Rencana Benteng Kota dan Pintu Gerbang)



Struktur kota Medina Tunis (pintu-pintu gerbang dan bangunan-bangunan penting)



Detail Struktur Kota Tua Medina Tunis (Rencana *Rue du Châtue*, jalan mengarah ke pintu gerbang *Bab el Djazira* (1), tidak jauh dari Masjid *Bab el Djazira el Barani* (2) dan *Funduq* (3))

Sumber:

1. “*Medinas, Traditional Architecture of Tunisia*” (1997), Santelli, Serge, Dar Ashraf Edition, Tunis – Tunisia
2. “*Une Ville Arabe, La Médina* (1989), Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb de Tunis”, Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie

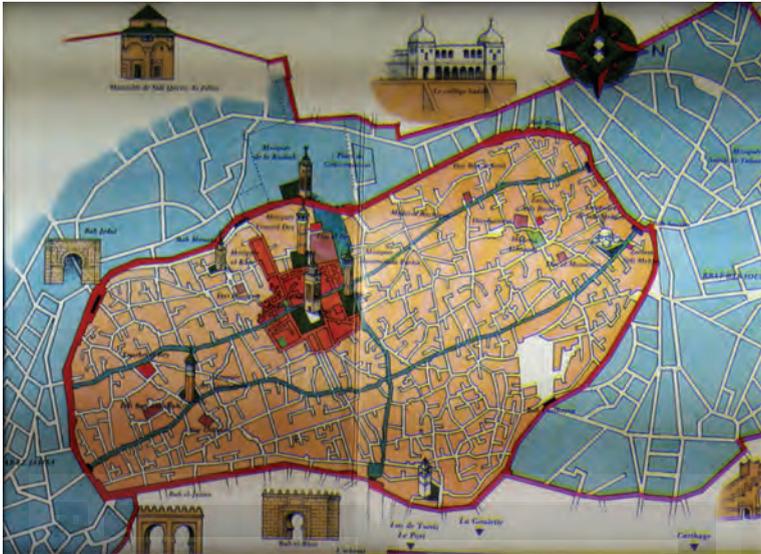
Gambar 5.1 Letak Kota Tunis di Republik Tunisia dan Struktur Kota Medina Tunis

Pada abad ke-19 negara-negara Arab Maghribi telah memasuki suatu era di mana telah terjadi kontak dengan negara-negara Eropa yang sangat ekspansionis. Di Aljazair misalnya sampai kedatangan penjajahan Perancis Napoleon III pada 1865, terlihat gejala-gejala pengrusakan secara besar-besaran/progresif dari kota-kota yang bernuansa Arab.

Kota tua *Medina* Tunis sebagai kota yang pembangunannya berdasarkan atas keyakinan agama Islam dan merupakan pula pusat daripada pembangunan sejarah Islam, akan tetap meneruskan pembangunan gedung-gedungnya dengan selalu memerhatikan unsur-unsur: kedap suara, tata warna, tata cahaya, ventilasi udara, dan nuansa yang diciptakan haruslah memberikan kesan, yang kemudian ditransformasikan dan direfleksikan menjadi suatu kenangan yang cantik dan indah. Di dalam kota *Medina* Tunis berbagai ide prinsip dari perkembangan pembangunan kota Tunis, arsitektur kota tua *Medina* tersebut sangat dilindungi oleh undang-undang cagar budaya dunia, sehingga dapat mempertahankan kesinambungan dan kualitas kota yang unik di dunia. Keindahan arsitektur di dalam kota *Medina* yang dipertahankan ternyata dapat beradaptasi di dalam menghadapi realita pembangunan sosial ekonomi Tunis sampai dengan dewasa ini. Tahap selanjutnya dari pembangunan kota Tunis adalah harus dapat benar-benar

menciptakan suatu resep/cara yang tepat di dalam melaksanakan suatu pembangunan kota yang diperlukan di dalam era modern dewasa ini dengan tetap mempertahankan konservasi/melindungi kota-kota tua daripada menghancurkan dan membangun kembali Kota tua Arab *Medina* (lihat gambar 5.2) Tunis di Afrika Utara pada dasarnya merupakan suatu arsitektur yang indah dari dunia Arab dengan memiliki berbagai tipe bangunan yang sesuai dengan fungsinya, sebagai berikut:

- Tempat tinggal Raja/*Kalif*, tempat tinggal Gubernur pada masanya. Para pemimpin tersebut memiliki tugas antara lain sebagai Imam Besar pada shalat Jum'at, mengatur dan mengawasi masyarakat termasuk tanggung jawab atas moral dan kehidupan politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pertahanan keamanannya.
- Pusat Pemerintahan/*Kasbah*.
- Pemukiman tradisional yang digambarkan dengan simbol kebersamaan, keakraban keluarga, keberadaan grup, solidaritas grup, eksistensi masing-masing individu dituangkan dalam penataan *lay out* rumah-rumah penduduk.
- Masjid *Al-Zaitouna*, tempat ibadah, namun di sekitarnya terdapat kegiatan perekonomian dan tempat tinggal para pembuat *home industry*, sehingga dengan demikian di *Medina* tersebut terdapat harmonisasi dan perpaduan yang baik antara nilai kesucian/akhirat dengan keduniawian/kebendaan dan adanya spirit untuk melaksanakan kedua hal tersebut secara seimbang.
- Makam orang yang dikeramatkan/para wali yang menyebarkan agama Islam di dalam suatu gedung (*Zaouïa*).
- Pusat Pendidikan antara lain mempelajari Al-Qur'an (*Kouttab*), percetakan Al-Qur'an (*Medersa*), di samping itu juga terdapat Universitas Masjid /bagi yang ingin mengambil gelar baik S1 maupun S2 dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam dan disiplin ilmu lainnya pada universitas yang keberadaannya di dalam lingkungan masjid.
- Tempat Pemandian Umum/*Hammam*, yang merupakan tempat untuk bersosialisasi di samping untuk kepentingan kesehatan dan sangat tradisional sekali dalam pengelolaannya.
- Pusat perdagangan/pasar tradisional/*souk*, bukan hanya tempat menjual hasil produksi, namun juga merupakan domisili para pengrajin *home industry* tersebut.
- Tempat simpan barang/gudang dan penginapan/*Founduq*.



Sumber: “*Une Ville Arabe, La Médina* (1989), Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb de Tunis”, Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie

Gambar 5.2 Kota Tua Arab Medina Tunis

Keseluruhan bangunan-bangunan tadi berada di dalam suatu benteng yang di dalamnya selain terdapat bangunan juga ada jalan-jalan yang menghubungkan tempat-tempat tersebut. Pada benteng tersebut di sebelah utara, selatan, timur, dan barat terdapat *bab*/pintu gerbang yang menghubungkan penduduk di *Medina* Tunis dengan dunia luar, yaitu:

1. *Bab Alléoua*, yang merupakan pintu gerbang dekat dengan pasar di selatan dan merupakan pintu menuju jalan ke arah *Cap Bon*, *Sahel*, dan *Kairouan*.
2. *Bab el-Khadra*, (pintu hijau) dibangun pada abad ke-13-14, merupakan jalan menuju taman-taman di dalam kota *Bab Saadoun*, merupakan pintu antik menuju jalan ke luar ke pasar-pasar di luar *Medina* sebelah utara.
3. *Bab Menara*, abad ke-13, merupakan pintu yang strategis untuk kegiatan ekonomi dan sangat penting pada abad pertengahan.
4. *Bab el-Bahr*, pintu menuju ke laut adalah merupakan pintu yang paling tua di *Medina* ini.
5. *Bab Jedid*, pintu baru abad ke-14 yang dibangun untuk memperingati kekuatan militer *Almohades* dan *Méridides* dari Maroko.



Bab Saadoun

(pintu antik menuju jalan ke luar ke pasar-pasar di luar Medina sebelah utara)



Bab el Bahr

(pintu menuju ke laut adalah merupakan pintu yang paling tua di Medina ini)



Bab el Khadra

(pintu hijau dibangun pada abad ke-13-14, merupakan jalan menuju taman-taman di dalam kota)

Sumber: “Tunisien, das zauberhafte Land” (1998), Daoulatli, Abdelaziz, Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Gambar 5.3 Pintu-pintu gerbang di Kota Tua Arab Medina Tunis

Kota Islam yang bersejarah dari Afrika Utara, disebut sebagai *Medina*, berisikan berbagai arsitektur yang indah dari dunia Arab. Buku “*Medina, Traditional Architecture of Tunisia*”, *Serge Santelli* memfokuskan pada rumah, *souk*/pasar, bangunan pemerintah yang sering kali diarahkan kepada sejarah seni dan memiliki tipologi/ciri-ciri yang akan diuraikan di bawah ini, merupakan bangunan monumental dan arsitektur *vernacular* dari *Medina* Mahdia dan Tunis di Tunisia. *Serge Santelli* menganalisis konfigurasi kota tradisional dari *Medina* Tunisia yang memberikan ciri khas karakter yang luar biasa selama beberapa abad. Digambarkan bentuk signifikan yang benar-benar membedakan antara bangunan yang berfungsi sebagai bangunan untuk perdagangan/komersial, agama dan publik, termasuk adanya masjid, *hammam*/tempat pemandian umum. Diantisipasi pula masa depan dari *Medina* yang terancam dengan adanya pembangunan yang berkesinambungan dan adanya pembauran pembangunan di sekitar *Medina* dengan citra/gaya pembangunan Eropa.

Bentuk dari *Medina* ditentukan dengan beberapa ciri khasnya, yaitu:

Adanya masjid besar di tengah kota, juga adanya pasar-pasar/*souk* yang berada di sekeliling dinding-dinding benteng dan ditandai juga dengan lorong jalan panjang yang menghubungkan pintu gerbang benteng. Kehidupan dari *Medina* tersebut bercirikan adanya sendi kehidupan beragama yang kuat dengan mendirikan shalat-shalat di masjid dan ditemukan adanya sekolah untuk belajar Al-Qur’an yang disebut *Kouttab/Madrasah*. Juga ditemukannya kuburan para wali/penyebarnya agama Islam dan secara harmonis kehidupan beragama tersebut sejalan dengan kehidupan untuk mencari nafkah dengan berdagang dan adanya pasar guna memperlancar roda kehidupan ekonomi/perdagangan.

Buku *Une Ville Arabe, La Médina de Tunis* 1989, menyatakan bahwa lokasi kota Arab *Medina* Tunis berbatasan sebelah selatan dengan *Cap Bon* (tanjung) yang diperindah dengan adanya bayangan pegunungan dari *Bour Karmin* (berbentuk seperti ikan hiu besar) dan di sebelah utara dengan Tanjung *Carthage* Tunis yang sangat indah dan bersih. Kota Tunis dilindungi oleh dua benteng *Bouchaira* yang menghubungkannya dengan laut Mediterania dan *Sedjouni* yang melindungi *Medina* dan membatasinya dari kota-kota lainnya. Di samping kedua benteng tersebut, terdapat pula benteng-benteng lainnya yang dapat dikatakan penyangga/pelindung kota tersebut dari berbagai serangan dan pengaruh jahat atau keras atau buruk dari berbagai faktor.

Dalam pembangunan kota tua *Medina* Tunis para Arsitek kota membagi Tunis dalam beberapa fungsi kota, yaitu:

1. Benteng

Medina Tunis Dapat Dipertahankan dengan Baik

Medina Tunis dapat dipertahankan dengan baik, karena telah dibangun beberapa benteng dan pintu gerbang misalnya: benteng (*Borg*) yang mempertahankan kota tersebut dari setiap gempuran/serangan bangsa asing/musuh, maupun merupakan batas kota yang khas dari kota lain dan merupakan alat pertahanan dalam perang pada abad ke-13 dengan dibangun juga benteng-benteng di sekeliling kota, baik di utara maupun di selatan. Benteng dan pintu gerbang tersebut (yang melindungi pusat pemerintahan/*Kasbah* dan gedung-gedung lainnya) dibangun pada abad ke-12 oleh kaum *Almounath*. Pintu gerbang yang dibangun dengan sangat indahnyanya merupakan suatu bentuk harmonis dan campuran dari kebudayaan dan merupakan lambang hubungan antara pusat kota dan daerah. Dengan melalui pintu-pintu gerbang dari benteng tersebut, para turis dapat dengan mudah menemukan adanya air mancur yang indah juga terdapat *Fonduq*, yaitu tempat untuk memarkir karavan-karavan dan kuda-kudanya, juga untuk tempat tidur para pedagang, di samping sebagai tempat usaha serta tukar-menukar barang dagangan mereka.

2. Penyediaan Air

Medina Tunis Merupakan Pencerminan Kota yang Baik dalam Pengaturan Perairan

Setiap kota tentunya memerlukan kebersihan dari warganya. Di samping itu, setiap kota juga memerlukan air sebagai sumber kehidupan maupun untuk berbagai keperluan. Penyediaan air bersih untuk minum, masak, dan berbagai keperluan telah diambil dari mata air di pegunungan dekat kota Zagouan melalui pipa air sepanjang lebih kurang 60 km yang dibentuk sejak

zaman Romawi. Di dalam menjalankan agama dari warganya yang 98% merupakan orang Islam, maka air diperlukan untuk wudhu sebelum mereka melaksanakan shalat. Maka kota ini menyediakan banyak sekali air untuk warganya dengan membangun air mancur, di samping juga ditemukan banyaknya tempat pemandian umum yang dinamakan *hammam* (lihat gambar 5.4). *Hammam* ini merupakan tempat yang sangat penting sekali di dalam kebutuhan untuk mempertahankan diri dari alam atau iklimnya dengan memberikan kelembaban bagi tubuh manusia dengan adanya antara lain, sauna dalam *hammam* ini, sehingga manusia dapat mempertahankan diri dari iklim yang kering atau dehidrasi maupun memberikan kehangatan pada musim dingin. *Hammam*/pemandian umum panas/sauna ditemukan sangat banyak jumlahnya di dalam kota *Medina* maupun ditemukan juga di dalam kota peninggalan masa lampau. Misalnya peninggalan di reruntuhan Kerajaan Kartago/*Carthage* adanya pemandian panas umum seperti ini yang dinamakan *Thermes Roman*. Di samping itu, fungsinya sebagai pemandian air panas/uap untuk umum, juga mempunyai fungsi ganda yaitu merupakan tempat yang sangat menyenangkan untuk berekreasi dan bersosialisasi dengan warga masyarakat lainnya/bermasyarakat. Di samping itu, hal penting adalah adanya tiga tahap mandi di dalam *hammam* yang menentukan suhu temperatur sedang/agak panas dan sangat panas. Hal tersebut dimaksudkan juga untuk memulihkan kesehatan bagi pasien yang baru sembuh dan juga *hammam* merupakan ciri *prestige* bagi orang yang mempergunakannya, di mana sambil menunggu giliran untuk dapat mandi maupun sedang melakukan mandi uap mereka dipijat dan digosok badannya dengan mempergunakan ramuan tertentu, seperti di Indonesia disebut dengan lulur/mangir. Bila orang yang mandi laki-laki dipijat pula oleh pemijat/penggosok laki-laki yang disebut *tayeb*, sedangkan wanita yang akan mandi dipijat dan digosok oleh pemijat wanita pula yang bernama *harza*.



Sumber: “*Une Ville Arabe, La Médina* (1989), Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb de Tunis”, Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie

Gambar 5.4 Medina Tunis merupakan pencerminan kota yang baik dalam pengaturan perairan, pintu masuk ke *Hammam* (tempat pemandian umum)

3. Pusat Kerajinan Rumah Tangga

Medina Tunis Merupakan Tempat yang Membahagiakan

Untuk mengingat kembali kehidupan dari kota ini pada masa lalu/silam maupun penggunaan kota tersebut dewasa ini, dapat dilihat dari ciri/corak kehidupan masyarakatnya yang dapat diperhatikan dan dikenali dengan nama-nama jalan sekitar *Medina*. Sebagai contoh dapat dilihat pada *Rue du Hammam* yang merupakan jalan menuju pintu pemandian umum/*hammam* tersebut.

Di samping itu, dapat dilihat pula gerak kehidupan pada masyarakat-masyarakat yang mendiami *Jalan Rue du Barbier*, pribadi-pribadi di dalam seni mereka bertingkah laku baik ini terlihat dari caranya mereka duduk maupun kegiatan-kegiatan lainnya dan juga gaya mereka pada saat bercakap-cakap (lihat gambar 5.5).



Sumber: “*Une Ville Arabe, La Médina* (1989), Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb de Tunis”, Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie

Gambar 5.5 Medina Tunis, “tempat yang membahagiakan”. Corak/ciri kehidupan masyarakat dapat dikenali melalui nama-nama jalan antara lain: *Rue du Hammam*, *Rue du Barbier*, *Rue du Four a Pain*. Ciri khas kehidupan manusia yang mendiami jalan tersebut adalah adanya *L’impasse du Café*

Rue du Four à Pain merupakan suatu jalan di mana keluarga-keluarga yang tinggal di jalan tersebut banyak melakukan kegiatan-kegiatan *home industry*, baik membuat roti maupun kue-kue di rumah-rumah tersebut.

L’impasse du Café merupakan ciri khas kehidupan dari manusia yang mendiami jalan tersebut, di mana mereka mempunyai seni di dalam menyediakan kopi yang lezat bagi para pembeli dimulai dari menyediakan biji-biji kopi yang baik, menggilingnya, sampai menyediakan kopi yang lezat bagi para pembeli dengan memiliki kedai kopi sendiri/*café* dapat dilihat adanya suatu bentuk seni yang sangat tinggi di dalamnya guna menyediakan warung kopi yang *exellent*/sempurna.

Rue du Sabre merupakan jalan, di mana rumah-rumah tempat tinggal para pejabat yang mengurus masalah perkotaan. Nama dari jalan para penguasa tersebut ditentukan atau diberi nama *Sidi* yang memberikan juga ciri khas dari suatu *zaouia*. Pada *Medina* Tunis terdapat pula kuburan/*zaouia* dari para wali yang umumnya berada di dalam suatu gedung yang indah maupun kuburan-kuburan tersebut dibuat sedemikian rupa indahnyanya bahkan banyak yang diberi kelambu dengan kelambu yang indah dari

sutera maupun beludru. Sampai dewasa ini kita tetap dapat menemukan adanya suatu organisasi/panitia yang mengorganisir suatu festival tahunan yang bernuansa Islam di dalam *festival* seni suara, seni tari, dan ditandai tempat diadakannya festival dengan dikibarkannya bendera/umbul-umbul maupun hiasan lain. Hadir pula pada festival tersebut berbagai turunan *Sidi* misalnya *Sidi Mehrez*, *Sidi Bel Hassen*, *Sidi Ben Arous*. Nama-nama *Sidi* tersebut merupakan lambang tempat yang populer pada masa lalu sebagai pusat perdagangan. Dengan memerhatikan corak kehidupan dari warganya dapat dikatakan *Medina* Tunis berusaha untuk menjadikan kota tersebut sebagai tempat yang membahagiakan bagi warganya.

4. Pusat Budaya

Medina Tunis Sebagai Kota Beradab Berbudaya/Berseni Tinggi

Pada masa Dinasti *Hafsidae*, pangeran yang terkenal dengan kekayaan industrinya baik mencetak/menulis seni Al-Qur'an yang indah maupun syair-syair Arab yang mempunyai nilai budaya/seni yang sangat tinggi. Pada masa tersebut *Medina* Tunis terkenal sebagai pusat percetakan Al-Qur'an untuk negara-negara Timur Tengah yang disebut *Medersa*, dan terkenal pula sebagai tempat sekolah tinggi/*College* untuk ilmu agama Islam yang dibangun dengan arsitektur khusus dan memiliki suatu ciri khas bangunan Islam yang indah baik untuk bangunannya maupun perencanaan/*blue print* bangunan yang sama.

Pada arsitektur sekolah tinggi ilmu agama tersebut dibuat seolah-olah terpisah dari dunia luar dan pintunya diarahkan terbuka untuk menuju suatu tempat tertentu yang memiliki suatu galeri yang luas dan indah di mana tempat tersebut merupakan suatu bangsal untuk para santri mencatat namanya dalam meminjam buku pada perpustakaan yang hanya dapat meminjamkan buku kepada para siswa yang berdomisili/bermukim di pondok pesantren yang berdampingan dengan tempat percetakan Al-Qur'an/*Medersa*.

Pada umumnya sekolah untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an (*Kouttab*) selalu berada pula di dekat *Medersa*. Dengan demikian, urusan keagamaan berada di dalam suatu lokasi. Hingga dewasa ini dengan pengawasan dari guru agama/*Meddeb/Ustad* para anak-anak yang masih kecil sampai remaja mempelajari secara khusus baik untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun menghafalkan di luar kepala 30 Juz ayat-ayat suci Al-Qur'an. Mereka juga mempelajari untuk menulis Al-Qur'an yang indah di atas kayu yang khusus untuk Al-Qur'an yang dibantu dengan alat tulisnya dari kalam (pena yang dibuat dari metal).

Seorang penyair terkenal dunia yang tinggal di Tunisia bernama *Ibnu Khaldun* yang lahir di Tunis pada 1332 meninggal 1406 merupakan seorang pencetus ilmu sosiologi modern yang menyatakan, bahwa dengan mempraktikkan atau mengimplikasikan pengetahuan yang dapat dimengerti oleh umat manusia adalah merupakan satu teknik dari seseorang untuk dapat berpikir lebih jernih dan menciptakan suatu cipta/karya yang cemerlang dan gemilang serta dapat dinikmati oleh semua lapisan umat manusia, harus berdasarkan semangat juang yang tinggi untuk dapat berpikir lebih jernih.

5. Pusat Pendidikan

Medina Tunis La Sereine (Monumen Arsitektur yang Cantik dan Indah)

Medina Tunis La Sereine (monumen arsitektur yang cantik dan indah), yaitu dengan adanya masjid yang sangat besar “melampaui semua keindahan dan semua imajinasi yang ada menyebabkan *Medina* Tunis bagaikan sebuah jantung hati (*J.Bel Que*)”. *Jama Zaitouna* adalah nama masjid tersebut yang artinya masjid dari pohon zaitun, karena pintu-pintu masjid tersebut dibuat dari pohon zaitun dengan ukiran yang dibuat nama-nama dari raja-raja di Mediterania yang dirangkai dan apabila dilihat dari jauh merupakan lukisan dari sebuah pohon zaitun (*olive tree*). Dengan dibentuknya masjid tersebut merupakan juga lambang dari lahirnya sebuah kota Islam di Afrika Utara tahun 698 Masehi yang berada di kota Tunis Tunisia dan dapat dikatakan sejak lahirnya sampai dengan masa kini kota tua tersebut tidak pernah mengalami kerusakan. Masjid besar *Jama Zaitouna* (lihat gambar 5.6) ini merupakan simbol dari kejayaan politik dan agama Islam dan merupakan kejayaan dari pusat ilmu pengetahuan pada masanya sehingga penyair Ibnu Khaldun menyatakan bahwa *Jama Zaitouna* tersebut bagaikan samudera/segara ilmu pengetahuan yang melekatkan semua pelabuhan-pelabuhan ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Hal tersebut dikemukakan karena melihat perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dari Timur Tengah kemudian ke Arab Maghribi sampai ke Andalusia. Di samping itu, di masjid *Jama Zaitouna* tersebut para mahasiswa dapat belajar sampai tingkat master dari berbagai disiplin ilmu matematik, hukum, kedokteran, agama Islam, juga sejarah, yang kesemuanya pendidikan tersebut dikelola oleh *Sheikh*. Bila sampai saat ini masjid tersebut tetap memperbarui citranya dalam peranannya untuk melakukan pendidikan-pendidikan setara dengan pendidikan di universitas tidak lain daripada cerminan kejayaan masa lalu yang tetap melekat pada dirinya. Di samping itu, masjid tersebut didirikan pula sebuah universitas *El Zaitouna* yang merupakan universitas terbesar dan terkenal di Afrika Utara, untuk kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah termasuk untuk negara-negara Arab Maghribi.

Ada seorang penyair “*Isabel Eberhard*” yang sangat mengagumi *Medina* Tunis sehingga menyatakan: ”.....waktu-waktu menjelang shalat di Tunis selalu dikumandangkan Allah Yang Maha Besar oleh *Muezzin* dengan adzannya untuk mengajak shalat,dengan ALLAHU AKBAR suaranya menggema ke seluruh ruang yang jauh bahkan sampai juga ke kebun tetangga/negara lain seperti halnya burung-burung merpati juga mengepakkan sayapnya ke udara dan bila kembali ke bumi turut melakukan seluruh kegiatan hidupnya, mengikuti irama-irama kehidupan yang seirama dengan kehidupan bangsa Tunisia yang selalu gemerlap bagaikan cahaya lampu yang indah.....”



Sumber: “*Une Ville Arabe, La Médina* (1989), Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb de Tunis”, Alif, Editions de la Mediterranee, Tunis-Tunise

Gambar 5.6 Medina Tunis, *La Sereine*, Masjid yang besar *Jama Zaitouna* merupakan simbol kejayaan politik dan agama Islam serta kejayaan dari pusat ilmu pengetahuan.

6. Tempat Tinggal

Medina Tunis La Citadine (Penduduk Kota)

Medina Tunis La Citadine (penduduk kota) yang merupakan pencerminan rumah Afrika di mana *gaya/style* rumah tersebut merupakan perpaduan antara rumah dari negara-negara kawasan Mediterania dan rumah di kawasan Timur Tengah. Di samping itu, rumah-rumah di Tunis ini mendapat ilham dari antik dan indahnya rumah pada masa Mesopotamia dan dipadu dengan unsur-unsur dari rumah pada masa Punic/Venesia, masa Romawi dan masa Arab. Untuk orientasinya pembangunan dinding-dinding maupun tata ruang dalam rumah dan letak pintu untuk ke luar semuanya dibangun dengan konstruksi untuk melindungi diri dari dinginnya udara pada musim dingin/*winter time*, namun tetap segar udaranya dalam rumah dan angin yang segar tersebut masih dapat berhembus ke dalam rumah. Juga konstruksi bangunan tersebut mempertahankan diri dari hembusan angin panas dari selatan pada waktu musim panas/*summer time* agar udara

dalam rumah tersebut tidak terlalu panas. Adapun adukannya merupakan campuran semen, pasir, dan batu-batuan. Sedangkan untuk pembuatan saluran air dibuat pula dari batu bata. Adapun kayu dan bahan-bahan yang sulit didapat adalah merupakan bahan-bahan yang dipersiapkan untuk membuat konstruksi dinding dan langit-langit.

Rumah-rumah di Tunis/*Medina* Tunis (lihat gambar 5.7) juga sangat indah, dengan banyaknya ukiran-ukiran/pahatan baik pada pintu maupun jendela dan langit-langit penuh dengan ornamen yang indah, juga dinding-dinding yang dihiasi dengan gambar dari ubin keramik yang berbentuk baik bunga, manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Rumah tersebut diperindah dengan cat-cat dari pintu, jendela, dinding yang sangat mencolok mata, namun di suatu daerah dekat laut bernuansa biru, seperti birunya air laut. Ada beberapa hal yang menarik dari bangunan-bangunan rumah di Tunis, yaitu dengan membuat teras pada beberapa bagian rumah yang diharapkan dapat dipergunakan selain untuk duduk-duduk, juga untuk menikmati indahnya pemandangan dari luar, di mana mereka menyebutnya sebagai galeri dan dimaksudkan pula sebagai sirkulasi udara di tingkat atas. Teras/balkon/veranda tersebut biasanya penuh dihias dengan ornamen-ornamen dari kayu dan besi. Di samping itu, pembentukan pintu gerbang dibuat pula dari kayu dan keramik yang indah.

Ada hal yang unik dari rumah di Tunis, yaitu adanya:

- a. “*Bir*” suatu tempat yang baik, merupakan jendela yang dibentuk khusus selain untuk dekorasi juga untuk menyimpan barang-barang/hiasan yang indah dan disimpan antara jendela dan dinding.
- b. “*Halka*” adalah merupakan gelang besi yang berat dan menempel pada pintu, biasanya dibuat tiga buah dengan susunan dua di atas dan satu di bawah. Besi tersebut dimaksudkan pertama sebagai hiasan, namun juga berfungsi sebagai alat pengetuk pintu bagi tamu yang akan masuk ke rumah tersebut. Bila pengetuk pintu tersebut berada di sebelah kanan khusus diperuntukkan bagi kaum lelaki yang akan masuk rumah tersebut, sedangkan pengetuk pintu dari besi yang diletakkan sebelah kiri diperuntukkan bagi tamu atau yang punya rumah/wanita, sedangkan besi yang di bawah dipergunakan untuk mengetuk pintu oleh anak-anak. Selain itu, secara rahasia terdapat pula lubang pengintip dari dalam untuk mengetahui siapa tamu yang datang tersebut.
- c. “*Bab El Dar*” adalah merupakan pintu gerbang untuk masuk yang sangat indah sekali, penuh dihiasi dengan mozaik terbuat dari metal berwarna keemasan atau perak yang melukiskan binatang, ikan, manusia, bunga, pepohonan, bahkan yang lebih indah dan cantik melukiskan *Ka’bah*, masjid dan lafal Al-Qur’an juga huruf Arab Allah dan Muhammad. Pintu gerbang ini merupakan pula pintu gerbang kebanggaan dan dapat

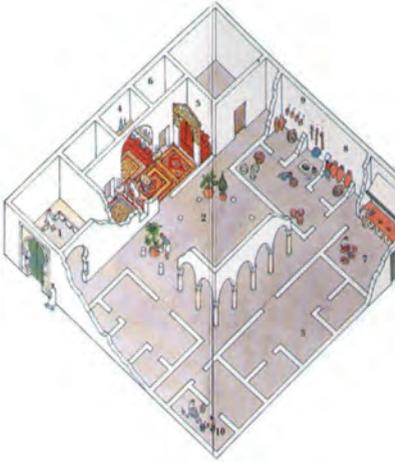
pula disebut sebagai status simbol dari kaya/sederhananya penghuni rumah tersebut. Untuk kaum bangsawan/orang kaya pintu tersebut selain dihias dengan logam yang tersebut di atas, kadang-kadang diberi dengan hiasan batu pualam yang indah berwarna-warni dipadukan dengan ukiran yang cantik sehingga pintu tersebut merupakan pintu yang sangat berat. Bukan hanya dibuat dari kayu, kadang-kadang terbuat dari besi dan penuh dengan hiasan dekoratif.

- d. “*La Kbu*” adalah sebuah salon yang sangat indah yang hanya dimiliki oleh para bangsawan atau orang-orang kaya Tunis dalam menerima keluarganya. Selain dihiasi oleh berbagai macam benda-benda hiasan yang indah atau botol-botol dari kristal yang disimpan pada dinding yang menjorok ke dalam dan berbentuk seperti jendela dengan sekat-sekat dua atau tiga buah untuk menyimpan/meletakkan benda-benda hiasan tersebut. Yang pokok dan utama di dalam salon tersebut harus ada tiga dinding dan pada dinding tersebut terdapat bangku-bangku dari kayu yang indah dan berwarna-warni, namun pada umumnya berwarna biru muda dan hijau muda dan di atasnya berisi kasur/bantal-bantal beludru merah berhiaskan manik-manik berwarna keemasan maupun keperak-perakan, bahkan kadang-kadang seperti mutiara.
- e. “*Sarir*” adalah kasur yang ditempatkan/disimpan dalam suatu kamar yang khusus, yang khas berisikan ornamen Timur Tengah. Sedangkan keramik-keramik sebagai hiasan dinding dalam rumah merupakan ornamen-ornamen dengan warna-warna hidup yang cerah, berfungsi sebagai hiasan dinding dalam rumah.
- f. “*Moucharabieh*” adalah sebuah jendela rangkap yang dibuat dari kayu dan dari besi berukir-ukir dan berlubang-lubang kecil, berfungsi ganda selain untuk hiasan, tetapi juga untuk mengintip ke luar tanpa dapat dilihat dari orang di seberang rumah maupun dari jalan.

Denah rumah dari *Medina* Tunis maupun rumah-rumah tradisional di Tunis pada umumnya terdiri atas:

- a. *Skifa* adalah merupakan tempat untuk menerima tamu/ruang tamu pria. Pada ruang tamu tersebut terdapat *dukkana*, yaitu bangku yang berwarna warni terbuat dari kayu yang penuh dengan ornamen. Tuan rumah menerima tamu-tamu tersebut dan juga tempat menerima keluarga-keluarga terdekat.
- b. *Cour intérieure au sol dallé* merupakan inti daripada ruang dalam. Biasanya lantai dari ruang dalam tersebut mempunyai gambar buah jeruk ataupun citrun maupun gambar/lukisan bermacam-macam jenis buah-buahan yang lain yang memiliki unsur dekoratif agar sedap dipandang mata.
- c. Kamar-kamar tidur yang harus memiliki formasi sebagai huruf T.

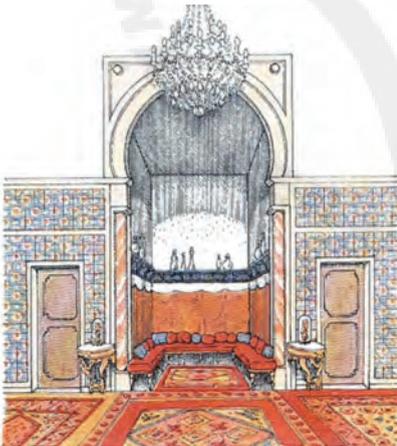
- d. *Kbu*, tempat meletakkan benda-benda hiasan tradisional.
- e. *Kalla*, ruang tamu wanita.
- f. *Maksoura*, kamar mandi dan toilet. Biasanya di depan kamar mandi terdapat sebuah kamar khusus yang terdapat lemari dinding khusus untuk menyimpan pakaian, sedangkan untuk kamar rias khususnya bagi wanita memiliki kamar tersendiri yang terletak berdampingan dengan kamar tidur.
- g. *Matbkha*, (dapur).
- h. *Bit al – muna*, gudang atau sejenis gudang untuk menyimpan semua barang-barang kebutuhan hidup selama setahun, misalnya: di lantai gudang tersebut terdapat banyak sekali jerigen/gentong yang berisi minyak zaitun, maupun minyak goreng dan terdapat berbagai karung yang berisi *cous-cous* sejenis gandum makanan pokok bangsa Tunisia, dan berbagai jenis sereal lainnya, kacang-kacangan, jagung juga terdapat di sini. Sedangkan pada rak-rak di gudang tersebut terdapat tempat yang berisi persediaan bumbu-bumbu dapur dan berbagai rempah-rempah serta berbagai jenis keperluan dapur lainnya. Kadang-kadang di gudang makanan ini disimpan pula mentega dan susu, madu, minyak zaitun dalam tempat-tempat yang khusus, seperti tempayan atau botol besar bawahnya berujung runcing dari tanah liat. Pada gudang tersebut disimpan pula gentong-gentong tempat persediaan air.
- i. *Bir al–duzan* merupakan tempat untuk menyimpan berbagai jenis gerabah baik dari tanah liat yang berbentuk piring, gentong, gelas, dan lain-lain, maupun terbuat dari kayu dan dari kuningan yang berbentuk piring besar untuk menyajikan makanan dan kue-kue/roti dan bahkan terdapat pula kuningan untuk membuat makanan khas Tunis, yaitu *couscous/keskès*.
- j. *Hamмам*, kamar mandi uap biasanya hanya terdapat pada rumah-rumah kaum bangsawan/orang kaya. Selain terdapat bak mandi panas untuk mandi uap juga terdapat peralatan mandi lainnya. Dan yang menarik untuk mandi uap tersebut dilarang memakai sabun hanya digosok oleh rempah-rempah khas Tunis sejenis mangir/lulur di Indonesia. Sesudah mandi uap kemudian mandi dengan air penuh dengan berbagai macam bunga-bunga baru diperbolehkan mempergunakan sabun dengan air dingin.



- | | |
|----------------------|------------------------|
| 1. <i>Skifa</i> | 6. <i>Maksoura</i> |
| 2. Inti ruang dalam | 7. <i>Matbkha</i> |
| 3. Kamar-kamar tidur | 8. <i>Bit al-muna</i> |
| 4. <i>Kbu</i> | 9. <i>Bit al-duzan</i> |
| 5. Kalla | 10. <i>Hammam</i> |



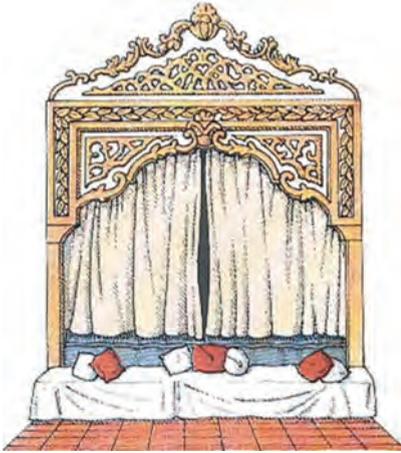
Moucharabieh, sebuah jendela rangkap dibuat dari kayu dan besi yang berukir-ukir, berlubang-lubang kecil, berukir, berfungsi ganda: untuk hiasan dan untuk mengintip ke luar



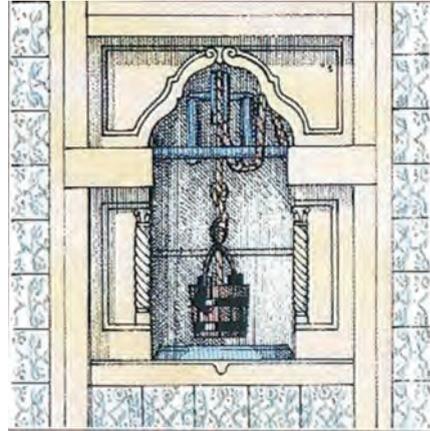
La Kbu adalah sebuah salon yang sangat indah, hanya dimiliki oleh para bangsawan atau orang-orang kaya Tunis dalam menerima keluarganya



Rumah Tunis berteras dan bergaleri



Sarir, kasur yang ditempatkan dalam suatu kamar khusus yang khas berisikan ornamen Timur Tengah



Bir, suatu tempat yang baik, merupakan jendela yang dibentuk khusus, untuk dekorasi dan untuk menyimpan barang-barang/hiasan yang indah

Sumber: "Une Ville Arabe, La Médina (1989), Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb de Tunis", Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie

Gambar 5.7 Tunis, La Citadine

7. Pusat Tenaga Kerja

Medina Tunis Laborieuse (Pusat Tenaga Kerja)

Le Souk (lihat gambar 5.8, hlm. 116) merupakan pencerminan dari seluruh kehidupan ekonomi perdagangan dari kota tua *Medina de Tunis*/ sebuah kota tua Arab di Tunis. Dimulai dari sebuah pintu masjid besar berdampingan dengan *souk*/pasar dan bukan hanya sebagai tempat berjualan dari berbagai produk *home industry*, tetapi juga sebagai rumah yang dihuni oleh manusia sebagai tenaga kerja yang menghasilkan produk barang-barang *home industry* tersebut, yang memiliki karakter/*style* yang berlainan dari rumah/toko sesuai dengan kebutuhan pembuatan jenis produksi *home industry*. Tiap-tiap bidang kerja mempunyai kelompok tersendiri dalam *souk* yang berbeda. Kepala dari setiap kelompok usaha tersebut dinamakan *El Amien*, orang ini sangat dihormati dan merupakan jaminan daripada kualitas serta nilai yang tinggi dari pekerjaannya di dalam kerajinan tangan. Para pedagang, para pemula/ketua kelompok pengrajin, para ahli/pakar di bidangnya, membuka semua kegiatan-kegiatannya dan masing-masing saling menghargai status sosial mereka dan masing-masing merupakan satu kelompok kesatuan yang dianggap sebagai kelompok bangsawan di kota tersebut.

Di dalam *souk* tersebut terdapat berbagai kelompok usaha pengrajin, yaitu:

- a. *Souk des Tisserand*, (cikal bakal dari kelompok pengrajin kain tenun) ini disebut sebagai *founduq* yang bergerak dalam menenun kain tenun ikat bahkan sampai membuat berbagai macam ragam pakaian Arab baik untuk pria maupun wanita.



Souk des Tisserand



Souk es Chaouachia

Sumber: “*Une Ville Arabe, La Médina* (1989), Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb de Tunis”, Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie

- b. *Souk es Chaouachia*, merupakan kelompok pengrajin topi merah khas Tunis yang tinggi dan ada kucirnya disebut sebagai topi Tunis sangat terkenal di seluruh Arab Maghribi pada khususnya dan negara-negara di dunia Arab pada umumnya. Industri topi ini dimulai di Tunis yang dibawa oleh pengungsi Andalusia pada awal abad ke-17. Pada mulanya hanya ditenun/dibuat oleh para wanita di daerah *Ariana* dari sutera putih dan kemudian berkembang menjadi topi/kopiah dan diproduksi dengan mempergunakan alat tertentu di *El Bathan*. Kemudian sering pula dipakai dalam pemandian di *Zagouan*, yang pada akhirnya masuk sebagai industri di *souk* yang dibawa oleh para pedagang *El Allia* sehingga menjadi salah satu kerajinan tangan pokok di *souk* tersebut. Tenaga kerja lain bergerak di dalam bidang *home industry* keramik disebut *zelijes*, di mana hiasan pada jambangan maupun piring-piring dan gelas/cangkir maupun hiasan dinding dari keramik tersebut sangat dipengaruhi sekali oleh seni budaya Andalusia dan Turki. Secara berabad-abad bahan pembuatan keramik diambil bahan baku tanahnya dari wilayah *Kallalin* yang dapat menciptakan keramik-keramik yang sangat menakjubkan hasilnya.

- c. **Souk en Nahas.** Tenaga kerja yang ada di *souk* ini bergerak di bidang pembuatan alat-alat dapur dari logam tembaga maupun dari kuningan untuk membuat tempayan, membuat cous-cous, dandang, anglo, penggorengan, tempat pembakaran ayam/ikan/daging/kemenyan maupun untuk membuat poci, gelas, cangkir, piring, dan sebagainya. Menurut cerita orang Tunis masyarakat di daerah *Gabes* dan daerah-daerah tertentu di Tunisia alat-alat perabotan makan minum/dapur tersebut merupakan salah satu mas kawin dari seorang pria yang akan melamar pengantin wanita.



Souk en Nahas



Souk es Sekkajine

Sumber: "Une Ville Arabe, La Médina (1989), Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb de Tunis", Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie

- d. **Souk es Sekkajine**, kelompok tenaga kerja pengrajin di *souk* ini juga termasuk pembuat pelana kuda yang sangat indah yang masih dipertahankan sejak zaman kerajaan tempo dulu sampai dengan dewasa ini. Di mana para *sekkajine* tersebut membuat sulaman pada kulit pelana kuda tersebut.
- e. **Souk el Berka**, yaitu tenaga kerja, di mana di *souk* ini membuat perhiasan dari emas dan perak, disebut pula *souk de orfèvres*. Karena Al-Qur'an melarang pria Islam memakai emas ditemukan pula perhiasan terbuat dari suasa, sedangkan perhiasaan emas/perak dan bahkan sering dijumpai diikat pula dengan batu-batu mulia dijual untuk pria Yahudi dan kaum wanita. Dan bahkan di *souk* tersebut ditawarkan kepada pengrajin emas dari kelompok Yahudi dengan pengawasan dari seorang *el Amien* dari kaum Muslim.

8. Pusat Parfum

Medina Tunis Kota Parfum atau Wewangian dari Medina Tunis (lihat Gambar 5.8)

Sejak abad ke-13 “*souk el attarine*” (pasar *attarine*) adalah merupakan pasar yang menjual *essence*/intisari bahan parfum yang berada di sepanjang toko-toko dan berada dekat dengan masjid raya. Di atas rak-rak dari lemari kayu yang berwarna warni dan penuh dengan ornamen yang indah dipajang botol-botol besar maupun botol-botol kecil yang indah bahkan terbuat dari kristal berisikan semua jenis wewangian/parfum yang disenangi oleh bangsa-bangsa di wilayah Timur Tengah dan Arab Maghribi. Dengan mengikuti ajaran maupun kebiasaan Rasul/Nabi Muhammad Saw., bangsa Tunisia sebagaimana juga dengan bangsa-bangsa dari Timur Tengah dan Arab Maghribi sangat menyenangi minyak wangi. Mereka mengoleskan minyak wangi pada janggut, kumis, pakaian, topi, tembakau, minumannya dan bahkan juga pada barang-barang lain yang dipakainya.

Pada pasar ini kita juga menemukan penjualan bubuk yang berwarna hijau yang dipergunakan sebagai cat kuku pada tangan dan kaki (pacar/nama cat kuku bangsa Arab). Dan dijual pula akar-akaran dari kayu pipih runcing seperti pensil, bila ujungnya dipukul-pukul akan berfungsi sebagai sikat gigi. Di dalam toko minyak wangi ini mereka memiliki barang-barang lain yang dijual dan karena berkembang pesat toko ini memiliki lima cabang. Toko ini dapat disebut juga sebagai simbol kemenangan dari para wali Islam yang memperkenalkan ajaran Islam dan berhasil membuat Tunis sebagai negara Islam. Para pemeluk agama Islam di Tunis ini memakai wewangian. Dalam suatu cerita yang memiliki nilai ekonomi dan juga sangat menyentuh nilai-nilai kemanusiaan penjual parfum yang disebut (*thamman*) selalu menyatakan hal-hal sebagai berikut: bila pembeli yang menyentuh parfum tersebut, maka penjual akan menyatakan: “saya akan memberikan parfum ini untuk kamu, karena ini milikmu!”. Hal ini dikatakannya sebab ini merupakan kalimat yang lazim dipergunakan oleh bangsa Tunisia yang tinggal di pegunungan, di mana barang yang telah disentuh oleh tamunya, akan diberikan pada tamunya tersebut sebagai tanda persahabatan. Namun, bila kalimat tersebut dikatakan penjual parfum “botol parfum itu milikmu”, berarti botol parfum tersebut, memang akan menjadi milik pembeli, artinya harus tetap dibayar.



Suasana pasar di Medina Tunis

Toko jual parfum atau wewangian

Sumber: “*Une Ville Arabe, La Médina* (1989), Fourure, Bruno & Mohamed Salah Betteaieb de Tunis”, Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie

Gambar 5.8 Medina Tunis, Souk el attarine

9. Pusat Perdagangan

Medina Tunis et ses Faubourgs (Pusat Perdagangan)

Le Faubourgs yang ada baik di utara kota (*Rbat Bab Souika*) maupun di selatan kota ini (*Rbat Bab Al Djazira*) adalah merupakan ciri khas abad ke-9. Berlainan dengan *Medina*, *Faubourgs* ini menawarkan tempat yang sangat luas dan ditempati oleh para pedagang dan juga merupakan sirkulasi dari penjualan minyak-minyak yang datang dari *Sahel*, terus sereal/gandum-gandum dan sejenisnya, *des Plains* dari utara, sedangkan kurma datang dari perkebunan gurun di selatan/*Tozeur*. Salah satu tempat di *Bab Souika* pada suatu sore di bulan Ramadhan terdapat syair “bila angin berhembus kita dapat merasakan kesegaran dan lega dalam bernafas sampai dengan penghujung siang hari/sore”. Tempat ini *Bab Souika* khususnya tempat-tempat berjualan di pasar sedikit demi sedikit mulai lengang karena orang-orang tersebut pada sore hari mulai meninggalkan tempat-tempat di pasar dan kemudian mereka berduyun-duyun menuju ke trotoar untuk menanti datangnya taksi maupun menunggu trem-trem yang datang untuk membawa

mereka ke masjid Sidi Mahrez. Di samping itu, ada pula manusia yang menuju masjid *Al Zaitouna* untuk bersama-sama shalat dan berdoa kepada Allah Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Kuasa lagi Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”.

Pada abad ke-1 *de l'Hégire* (pada akhir abad ke-8 Masehi) dengan kemegahan kebesaran Islam Tunis merupakan tempat yang sangat indah (*R.Braunschweig*), di mana penakluk dari Arab *Hassan Ben Noomâne* mengatakan “datanglah dan seberangilah laut untuk berkunjung ke Tunis”.

C. Kesimpulan

Adalah sangat menarik pada masa silam atau beberapa ribu tahun yang lalu manusia telah menciptakan suatu tata kota yang dapat memenuhi semua kebutuhan untuk mensejahterakan kehidupan rakyatnya, yang jelas dapat kita telaah dari uraian tersebut di atas, bahwa bangsa Tunisia telah menciptakan:

1. Sistem pertahanan kota yang demikian baiknya, dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan sekeliling kota dengan pintu-pintu gerbang yang masih terkenal sampai saat ini dengan nama *Bab* (*Bab* itu berarti pintu gerbang).
2. Sistem irigasi dan penyediaan air minum yang bersih bagi warganya, walaupun mata airnya berada sekitar 60 km dari pusat kota di pegunungan dan pipa-pipa air dibentuk di atas tanah untuk menghubungkan dengan Tunis. Di samping itu, terdapat pula tempat-tempat untuk mengambil air wudhu sebelum melaksanakan shalat dan adanya tempat pemandian umum/*hamman* sejenis sauna tradisional Arab yang memakai rempah-rempah seperti mangir/lulur. Pada intinya menyediakan beberapa keperluan bagi warganya terutama dalam pengaturan air.
3. Kota yang menyenangkan/membahagiakan karena dari penataan kota tersebut dapat terlihat adanya tempat-tempat untuk melaksanakan kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan pada warganya, disediakan juga tempat-tempat kesenian, seni tari, nyanyi, musik dan diadakan festival setiap tahunnya, juga adanya kedai-kedai kopi baik dari mulai menggiling biji kopi sebagai suatu seni sampai membuat kopi yang lezat buat pembelinya. Berarti mereka telah mengenal *café* yang *excellent* pada masanya. Juga telah disediakan pemandian-pemandian umum dan berbagai bentuk kesenangan lainnya. berarti *Medina* Tunis telah berusaha menjadi tempat yang membahagiakan bagi warganya.
4. *Medina* sebagai kota beradab. Pada tata kota pemerintahan pada masa dinasti *Hafside*, pangeran dengan kekayaan industrinya yang terkenal juga merupakan seorang tokoh yang memproduksi atau mencetak

kitab suci Al-Qur'an yang merupakan pula pusat percetakan Al-Qur'an di seluruh Timur Tengah disebut *Medersa*. Di kota Tunis lahir pula penyair terkenal Tunisia dan syairnya terkenal ke seluruh dunia dan merupakan pula pencetus dari ilmu sosiologi modern. Di *Medina* sebagai pusat peradaban dikarenakan pula adanya pusat pendidikan untuk mempelajari dan menghafalkan ilmu Al-Qur'an (*Kouttab*) yang dimulai pendidikannya dari anak-anak kecil sampai dengan orang tua/dewasa.

5. *Medina* sebagai pusat ilmu pengetahuan. Pusat pengembangan ilmu pengetahuan di *Medina* berada di Masjid Zaitouna atau masjid dari pohon Zaitun. Pintu yang bergambarkan berbagai pohon diberikan nama raja-raja dari Mediterania. Masjid besar ini merupakan sejarah ilmu pengetahuan yang melekatkan semua ilmu-ilmu pengetahuan tersebut, dimulai dari Timur Tengah kemudian ke Arab Maghribi sampai ke Andalusia. Di samping itu, semua disiplin ilmu pengetahuan tersebut, dapat dipelajari sampai mencapai gelar Master dan pendidikannya dikelola oleh Sheikh. Ilmu Pengetahuan yang diajarkan meliputi, matematika, hukum, kedokteran, agama, dan sejarah.
6. *Medina* sebagai pusat tenaga kerja. Pada kota tua *Medina* tersebut, sangatlah menarik, karena merupakan pusat berdiamnya para tenaga kerja yang bergerak pada bidang: kain tenun; peci merah khas Tunis, alat-alat dapur dari logam kuningan/tembaga, tempayan, tempat membuat kus-kus (makanan khas Tunisia sejenis gandum), dandang, anglo, alat penggorengan, tempat pembakaran ayam/ikan/daging/kemenyan, juga adanya poci, gelas, cangkir, piring, nampan/baki/membuat pelana kuda yang dibuat dari kulit dan dihiasi dengan logam-logam kuningan yang sangat indah, dan sebagainya. Keseluruhan tenaga kerja tersebut selain bersama-sama bertempat tinggal di *Medina*, juga memproduksi barang-barang tersebut di atas (sebagai barang *home industry*) di *Medina* dan langsung menjualnya di pusat perdagangan/pasar (*souk*) masih berlokasi di *Medina* tersebut.
7. *Medina* sebagai kota parfum/wewangian. Yang menarik di *Medina* ini terdapat pula pusat penjualan parfum atau wewangian dari Tunis. Karena dengan mengikuti ajaran atau kebiasaan Nabi Muhammad Saw. dan kebiasaan bangsa-bangsa di Timur Tengah, mereka memberikan minyak wangi pada janggut, kumis, pakaian, bahkan juga barang-barang yang dipakainya. Keunikan daripada pusat penjualan parfum di *Medina* ini karena memiliki lemari-lemari dari ukiran-ukiran kayu yang indah yang berlapiskan emas, di samping juga foto-foto parfumnya yang unik, yang berbentuk sangat indah, dan dihiasi keemas-emasan dengan botolnya yang beraneka warna, merah, hijau, kuning, ungu, dan sebagainya.

8. Keseluruhan lokasi produksi *home industry* tersebut yang memiliki ciri-ciri khas pada bangunannya maupun peralatan yang digunakan sehingga bila kita memasuki *Medina* dengan segera mata kita dapat mengetahui dengan jelas pusat produksi kain tenun, peci, gerabah, parfum, kafe, dan sebagainya. Dan masing-masing bengkel-bengkel kerajinan/produksi maupun toko-toko penjualannya di *souk* mempunyai ciri khas dan sesuai dengan kebutuhan dan juga mencerminkan kebanggaan akan produksi barang-barang mereka.

Setelah diamati di lapangan/lokasi *Medina* tersebut pada dewasa ini, *Medina* telah berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman modern sekarang ini. Bentuk *Medina* tetap dipertahankan di sekitarnya bertumbuhan toko-toko yang diperlukan warga saat ini. Misalnya dijualnya barang-barang elektronik, karpet, pakaian, cinderamata, toko perhiasan/emas maupun perak, arloji, dan sebagainya. Dari pengamatan ini tidak ditemukan pusat kesehatan, namun ternyata keberadaan tabib-tabib/dukun berada di luar lingkungan *Medina*.

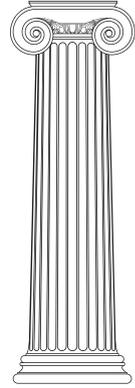
Dengan berkembangnya zaman, pemerintah Tunisia dewasa ini tetap mempertahankan bentuk kota tua itu dengan warganya yang menempati bangunan-bangunan di lingkungan *Medina* merupakan warga yang turun temurun berada di situ. Pada masyarakat modern ini telah dikembangkan pembuatan-pembuatan perumahan rakyat yang berada di sekeliling *Medina* tersebut. Di mana perumahan rakyat tersebut desain/modelnya memenangkan Aga Khan Award (1970/1984).

Daftar Pustaka

- Daoulatli, Abdelaziz (1998), *“Tunisien, das zauberhafte Land”*, Plurigraf, Narni-Terni-Italia.
- Eni, Sri Pare (2001), *“Profil Medina-Sebuah Kota Arab di Tunis”*, Jurnal Sains dan Teknologi FT UKI Thn.XI No. 25, Mei 2001, Jakarta.
- Fourure, Bruno & Mohamed-Salah Bettaieb (1989), *“Une Ville Arabe, La Médina de Tunis”*, Alif, Editions de la Méditerranée, Tunis – Tunisie.
- Kedutaan besar Republik Indonesia Tunis (1997), *Keterangan Dasar Republik Tunisia dan Beberapa Daerah Wisata di Tunisia*, Tunis – Tunisia.
- Santelli, Serge (1997), *“Medinas, Traditional Architecture of Tunisia”*, Dar Ashraf Edition, Tunis – Tunisia.
- Serageldin, Ismail & James Steele (1996), *“Architecture of the contemporary Mosque”*, Academy Edition, Great Britain.

6

Ruang Bawah Tanah Peninggalan Arsitektur Kuno (Bulla Regia dan Matmata di Tunisia–Afrika Utara) dan Hasil Studi Pengaruh Psikologis dan Fisiologis dari Bangunan Masa Kini



A. Tinjauan Umum

Adalah sangat menarik untuk mempelajari ruang bawah tanah yang ada pada masa kini misalnya dengan memperhatikan stasiun-stasiun kereta api bawah tanah: *underground* di London, Inggris, *Metro* di Paris, Perancis dan *Subway* di New York Amerika Serikat, U-Bahn di Berlin, Jerman. Tetapi perlu pula kiranya kita mengetahui bagaimana kira-kira bentuk bangunan di ruang bawah tanah yang pada masa silam (beberapa ribu tahun yang lalu), antara tahun 264 SM s.d. 146 SM (pada saat pemerintahan kaisar Augustus dari Romawi menguasai Tunisia), dengan memperhatikan bangunan di bawah tanah khususnya rumah tinggal bangsawan di *Bulla Regia*, suatu kota yang terletak di Afrika Utara, tepatnya di Republik Tunisia.

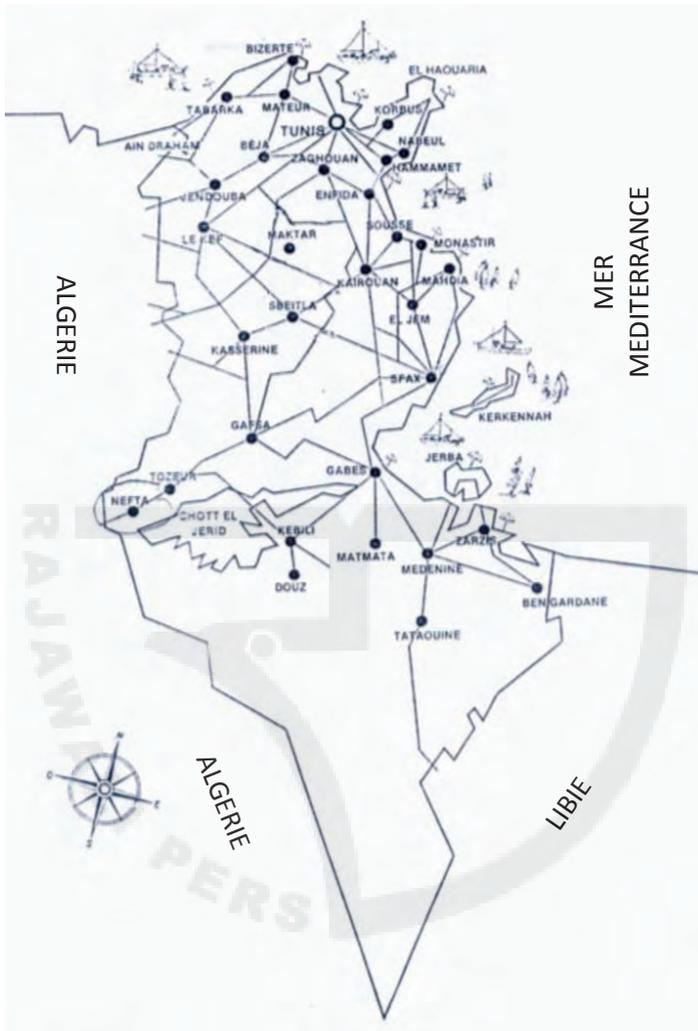
Permasalahannya adalah ada kesamaan dasar pemikiran ruang bawah tanah pada masa itu dan masa kini. Konsep ruang bawah tanah pada waktu itu dikarenakan kebutuhan untuk mempertahankan diri dari cuaca yang berubah-ubah yaitu musim panas yang sangat panas, musim dingin yang sangat dingin, di samping itu ada pula musim gugur dan musim semi. Ruang bawah tanah dipergunakan pada masa itu pertamanya untuk mempertahankan diri dari iklim yang sangat panas antara 53°-55°C, sedangkan untuk musim dingin sampai dengan minus 3°C dan kadangkala turun salju. Menyebabkan manusia pada ribuan tahun yang lalu

itu pun mencoba untuk mempertahankan dirinya dengan merencanakan dan membuat rumah di bawah tanah dengan susunan/lay out sebagai berikut: kamar tidur suami, kamar tidur istri, kamar tidur anak, ruang makan, ruang tamu, dapur dan kamar mandi, yang dibangun pada masa Tunisia dikuasai oleh bangsa Itali yang datang dari Roma, Venesia. Mereka hanya mengetahui bagaimana untuk mengkonstruksi rumah di bawah tanah untuk tempat tinggal mereka di Afrika Utara.

Salah satu contoh yang sangat menonjol dan sangat luar biasa terletak di suatu kota yang bernama *Bulla Regia* yang terletak di sebelah Utara Tunisia (lihat gambar 6.1) dengan keadaan sekeliling yang sangat panas. Dikombinasikan dengan contoh dari rumah-rumah bawah tanah yang dibangun oleh penduduk asli Tunisia Ber-ber, menyebabkan bangsa Romawi/Itali menciptakan suatu rumah yang sangat unik, namun dapat dikatakan sangat indah seperti kerajaan pada masanya. Mereka mendesain dengan membuat gaya atrium di lokasi yang khusus, sedangkan bangunan-bangunan lainnya dan rumah-rumah tersebut berada di lima meter di bawah tanah mengelilingi *atrium*.

Adapun langit-langitnya sangat tinggi berada di antara setengah sampai satu meter menjulang ke atas permukaan tanah, namun di *Bulla Regia* tsb. merupakan satu bangunan yang bertingkat. Sedangkan satu ruangan di atas tanah merupakan bagian dari bangunan di bawahnya. Tetapi *atrium* itu sendiri merupakan bangunan terpisah langsung berhubungan dengan alam atau udara di atas, yang gunanya untuk memperoleh baik pencahayaan maupun udara untuk ruangan di bawah tanah.

Untuk mempertahankan diri dari udara yang ekstrim panas maupun dingin, maka bahan bangunan untuk dinding berkomposisi sebagai berikut: kerang-kerangan, siput laut, pasir, gips, terakota dari sekitar lokasi bangunan, marmer, batu-batuan. Dan yang sangat menarik ada beberapa hal bahan bangunan yang telah diciptakan dan merupakan pemakaian pada masa itu, merupakan cikal bakal penggunaannya untuk masa depan misalnya terdapatnya pipa-pipa saluran udara bersih di samping untuk keperluan kamar mandi, mereka telah mempergunakan *bath tub*. Demikian pula adanya *wastafel*, keran air, toilet. Penggunaan toilet pada masa itu sangatlah unik, karena ada yang dipergunakan untuk keperluan individu, tetapi ada pula sebagai tempat pertemuan masyarakat sambil membuang hajat dengan dibangunnya kloset berderet-deret dan bahkan ada bentuknya melingkar, sehingga berjumlah 6 buah di *Bulla Regia* dan bahkan ada yang berjumlah hingga 60 buah di Turki.



Bulla Regia terletak 6 km sebelah utara kota Jendouba adalah ibukota pada awal tahun 200 SM, merupakan daerah yang subur.

Matmata terletak di Tunisia Selatan berupa pegunungan yang berbatu-batu dan gurun pasir

Sumber: "Tunisien, das zauberhafte Land", (1998) Daulatli, Abdelaziz Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Gambar 6.1 Letak Bulla Regia dan Matmata di Republik Tunisia.

Tujuan dari penulisan ini adalah dengan mempelajari ruang-ruang di bawah tanah pada arsitektur kuno (a.l. rumah tinggal di *Bulla Regia* dan *Matmata* – Tunisia), dan arsitektur bawah tanah masa kini dengan pembuatan konsep ruang bawah tanah yang mirip dengan ribuan tahun yang lalu, dengan pemanfaatan yang lebih beraneka ragam, maka penyelesaian secara psikologis dan fisiologis bagi manusia yang tinggal di dalamnya lebih disempurnakan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Ruang lingkup pembahasan adalah mempelajari karakteristik ruang bawah tanah pada arsitektur kuno dan arsitektur masa kini dengan mengambil contoh beberapa lokasi berdasarkan hasil penelitian (a.l. Afrika Utara, Eropa, Amerika, Jepang).

B. Ruang Bawah Tanah Peninggalan Arsitektur Kuno di Tunisia

1. *Bulla Regia* (lihat gambar 6.2)

Bulla Regia merupakan peninggalan Romawi, terletak 600 meter di atas permukaan air laut dan 6 km sebelah utara Jendouba. *Bulla Regia* adalah lokasi arkeologi penting di dunia yang sampai sekarang masih terus digali. Luasnya 25 ha, terdapat 10 peradaban yang mempengaruhi kebudayaannya: 1. Ber-ber, 2. Punic/Venesia, 3. Romawi, 4. Vandal, 5. Byzantin, 6. Islam/Arab, 7. Bani Hilal/Mesir, 8. Andalusia, 9. Turki, 10. Perancis. Urutan pembangunan dari peninggalan berdasarkan tuanya bangunan tersebut adalah: 1. *Bulla Regia*, 2. *Dougga*, 3. *Thuburbo Majus*, 4. *Sbeitla*, 5. *Maktar*, 6. *Carthago*, 7. *El Jem*, 8. *Utique*.

Bahan bangunan diambil dari daerah sekitarnya/di pegunungan di belakang bangunan, dengan cara, menyiram air ke tanah hutan tersebut dan didiamkan selama 3 hari sesudah gembur tanah diambil, baik sebagai bahan bangunan, maupun sebagai bahan untuk membuat lukisan mosaik. Adukan yang dipakai merupakan campuran dari gips/kapur, terakota/bata merah, marmer, batu-batuan, pasir, kerang.



Sebagian reruntuhan perumahan orang kaya Romawi, dengan latar belakang pegunungan yang subur. Bahan bangunan diambil dari daerah sekitarnya/di pegunungan tersebut.



Salah satu rumah di Bulla Regia yang berada lima meter di bawah tanah mengelilingi atrium. Sebagian dari ruangan tsb. Terlihat setengah s.d. satu meter di atas tanah.

Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"*,(1998), Daulatli, Abdelaziz Plurigraf, Narni-Terni- Italia

Gambar 6.2 Rumah tinggal bawah tanah di Bulla Regia, Tunisia

Hasil Penelitian dari kuburan memperlihatkan, bahwa ternyata orang Itali/Romawi tersebut tingginya hanya 1,40 meter, dan memiliki ukuran

tertentu untuk elemen-elemen bangunan, (a.l. ukuran yang dipergunakan untuk tangga, tinggi 23 cm, dan lebar 80 cm). Namun mengapa orang Romawi pada masa itu memiliki kekuatan yang luar biasa besarnya, sehingga dapat mengangkat batu-batuan yang besar ke tempat/dataran tinggi pula. Dari analisa di laboratorium, terhadap kotoran manusia yang berada di kloset-kloset tersebut, ternyata komposisi makanan dari orang Romawi tersebut adalah telur, madu, gandum-gandum (a.l. spageti, pizza, roti, sereal), sayur-sayuran, buah-buahan banyak sekali, susu, daging sapi, domba, unggas hanya sedikit, minyak dari buah zaitun dan buah zaitun/olive itu sendiri).

Di *Bulla Regia* ini ditemukan banyak sekali lukisan mosaik di lantai yang sangat indah, walaupun sudah ribuan tahun, tetapi masih dapat dinikmati sampai sekarang. Di setiap ruangan pasti ditemukan adanya lukisan mosaik di lantai (lihat gambar 6.3). Dari seluruh jumlah mosaik yang berada di *Bulla Regia* tersebut, terdapat kurang lebih 10.000 motif, dan tidak ada yang sama lukisannya. Kesemuanya ini tergantung dari fungsi ruangan di mana mosaik itu berada.

Di daerah *Bulla Regia* tersebut ditemukan banyak sekali perumahan yang bertingkat tiga, di mana satu tingkat letaknya di bawah tanah/*basement*, dan dipergunakan selama musim panas tiga bulan. Di ruangan bawah tanah tidak terdapat toilet (toilet terdapat di lantai dasar/di atas *basement*), namun terdapat sumur yang bisa dipergunakan pada baik di tingkat bawah tanah, maupun pada tingkat dasar di atas tanah. Pada musim panas ruangan di bawah tanah ini menjadi dingin, terdapat pula ventilasi udara dan alat untuk penyerap kelembaban.

Ruang-ruang yang berada di bawah tanah terdiri dari ruang-ruang tidur: wanita, laki-laki, bayi, ruang makan, dsb. Kesemua ruangan tersebut mengelilingi ruang terbuka berkolum/*atrium*. Terdapat juga "*Cesus*" = "*Palast der Jagd*" yaitu ruang makan dan beberapa gambar mozaik di lantai yang mempunyai nilai/arti tertentu yang melukiskan tempat perburuan baru, tempat pemancingan, dsb.

Selain itu pada kompleks tersebut terdapat tempat pemandian: *Julia Memmia* (dua di antaranya milik Basilika Kristen, dsb.), forum, kapitol, pasar, amphitheater dengan kondisi tribun yang masih baik, dan terdapat pula gedung tempat persembahan.

Ditemukan rumah-rumah/villa orang kaya yang menentukan tingginya derajat bangsawan/orang kaya tersebut dengan adanya bintang 3,5,7,9. Hal tersebut ditentukan dengan ditemukannya mozaik pada rumah tersebut dengan gambar mahkota yang mempunyai runcing mahkota yang dilambangkan sebagai bintang sebanyak 3,5,7,9 buah.



Salah satu gambar mozaik di lantai yang berwarna (perpaduan dari merah, kuning, hijau, coklat & biru). Bahan yang dipergunakan berasal dari daerah sekitarnya atau pegunungan.

Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"*,(1998), Daulati, Abdelaziz Plurigraf, Narni-Terni- Italia

Gambar 6.3 Mosaik

Pada bangunan ruang bawah tanah, karena bentuknya sudah tidak utuh lagi, kamar yang dinyatakan sebagai kamar ibu/wanita dapat ditentukan karena dalam ruangan tersebut ditemukan tempurung batok kepala manusia seorang wanita dan juga ditemukan lemari, berikut alat-alat yang diduga sebagai alat kosmetik pada masanya. Selain itu ruangan yang diduga sebagai kamar tidur laki-laki/bapak adalah karena di kamar tersebut ditemukan tempurung batok kepala seorang pria. Di samping itu ditemukan rak buku berikut buku-bukunya dan bahkan dapat dikatakan juga adanya kamar tidur dan kamar kerja tuan rumah. Ruangan anak-anak/bayi karena di kamar tersebut ditemukan tempurung batok kepala seorang bayi perempuan berikut tempat tidurnya. Ruangan yang utuh di bawah tanah terdiri dari kamar tidur ibu/wanita, kamar tidur bapak/pria, kamar tidur bayi anak-anak, ruang makan dan dapur. Ruang tersebut mengelilingi ruang tengah terbuka yang masih memiliki empat kolom/tiang utuh yang dipakai sebagai ruang tamu/keluarga. Ruang makan besar dapat menampung 12 orang, di belakang meja makan terdapat tempat tidur kecil, yang diperkirakan untuk istirahat atau melakukan hubungan seks dahulu baru makan, pada zaman

itu. Ditemukan pula pada bangunan tersebut adanya mozaik yang sangat besar melukiskan seorang wanita berkendaraan kuda, di kiri kanannya dewa *Neptunus*. Warna-warna dari mozaik yang merah, kuning, hijau, coklat dan biru, masih dapat dilihat pada lukisan tersebut. Denah ruangan di atas tanah/lantai dasar terdiri dari kamar mandi, toilet, ruang pertemuan.

Di kompleks tersebut diperkirakan terdapat pula tempat pemandian air panas dan air dingin/biasa. Luas seluruh kompleks tersebut 64 ha dan masih banyak lahan yang belum digali. Diperkirakan masih ada 25 kompleks perumahan yang belum tergal. Karena setiap penggalian arkeologi biasanya memakan waktu yang sangat lama, memakan waktu bertahun-tahun. Sebab di dalam menggalnya hanya mempergunakan peralatan yang sangat sederhana dan yang sangat hati-hati penggunaannya antara lain menggunakan kuas/sikat gigi, sejenis pacul kecil.

Yang paling menakjubkan dari bangunan-bangunan arsitektur kuno di Tunisia adalah ternyata terdapat jalan kuno tradisional yang menghubungkan tempat-tempat peninggalan arsitektur kuno, di mana jalan-jalan tersebut masih ada sampai sekarang yang terdiri dari batu-batu besar yang menghubungkan Bulla Regia dengan Carthage, Dougga, Utique, Sbeitla, dsb.

Di kompleks Bulla Regia ini ditemukan bangunan arsitektur kuno untuk rumah pelacuran yang masih jelas dapat dilihat adanya loket, ruang tunggu, kamar tidur, dan bahkan kamar mandi. Ditemukan pula kuburan Punic yang berada di tengah mozaik. Sedangkan di pintu gerbang menuju kompleks Bulla Regia ini, ditemukan kuburan/peti-peti mati dari Mesir.

2. Matmata (lihat gambar 6.4)

Pada ketinggian 600 m di atas permukaan air laut, di Tunisia Selatan dekat dengan gurun pasir, orang Ber-ber di Matmata membangun rumahnya di perbukitan di bawah tanah dari bahan tanah terakota sedalam antara 10 s.d. 15 meter.

Penduduk asli Tunisia Ber-ber pada masanya sangat sulit untuk menemukan lahan bagi pembangunan rumah tinggalnya, karena alam di sekitar mereka menyediakan pegunungan berbatu yang keras. Melihat kenyataan ini akhirnya mereka memutuskan untuk menggali pegunungan tersebut karena berusaha untuk mempertahankan diri dari serangan binatang buas terutama kekejaman alam/iklim yang sangat drastis panas dan dinginnya, pada musim panas, panas sekali sampai kurang lebih 53°C sedangkan musim dingin sampai dengan minus 3°C. Setelah mempelajari

dengan saksama akhirnya mereka membelah bukit/pegunungan dan setelah mencapai ketinggian yang cukup untuk membuat rumah, mereka mulai menggali dengan memakai sistem *atrium* yang menjadikan sentral dari bangunan rumah sehingga dari *atrium* yang cukup luas berdiameter kurang lebih 15 meter yang dianggap cukup untuk memberikan udara segar dan cahaya langsung dari langit (bangunan tersebut tidak beratap), maka mulailah diadakan penggalian bagi kamar-kamar tidur mereka mengelilingi *atrium* tersebut.

Pada siang hari *atrium* tersebut berfungsi sebagai tempat mereka duduk-duduk untuk menghirup udara/angin segar, sedangkan pada malam hari *atrium* tersebut dipergunakan pula selain tempat pertunjukan, juga untuk menikmati keindahan alam, dengan melihat bintang dan bulan di langit. Dan yang menakjubkan lagi mereka membuat kamar-kamar tersebut bertingkat-tingkat lebih dalam lagi.

Walaupun sudah berusia ribuan tahun, bangunan rumah di Matmata tetap kokoh berdiri sampai sekarang. Konsep dasar rumah di Matmata tersebut tetap mempunyai fungsi yang sama dengan kebutuhan umat manusia pada dewasa ini. Komposisi dari bangunan tersebut memiliki atrium yang berfungsi a.l. sebagai tempat pertemuan (dengan adanya panggung untuk ruang pertunjukan kesenian dan kursi-kursinya berasal dari tanah yang dibentuk mengelilingi panggung pertunjukan tadi), kamar tidur, dapur, kamar mandi/toilet. Kamar mandi/toilet terletak di tingkat paling bawah, tingkat berikutnya adalah kamar tidur, lebih atas dari kamar tidur adalah ruang makan, dan paling atas terdapat tempat pertunjukan.



(a)

Lokasi perumahan di bawah tanah yang seolah-olah tidak ada kehidupan.



(b)

Salah satu pintu masuk rumah tinggal lubang udara yang terlihat dari luar.



(c)

Lubang/atrium dengan kamar-kamar di sekelilingnya, dilihat dari bawah dan dari atas.



(e)

Kamar tidur di bawah tanah



(d)

Pintu masuk rumah di bawah tanah

Sumber:

(a,b,c) *"Tunisien, das zauberhafte Land"*, (1998), Daulatli, Abdelaziz Plurigraf, Narni-Terni- Italia.
(d,e) Foto pribadi

Gambar 6.4 Rumah Tinggal Bawah Tanah Orang-orang Ber-Ber di Matmata, Tunisia Selatan

Yang sangat menarik pada kehidupan masa kini adalah orang-orang Ber-ber yang masih tinggal di *Matmata* telah mengikuti kehidupan modern dengan memiliki pesawat televisi, di mana antena-antena televisi tersebut mencuat di permukaan tanah. Adalah sangat menakjubkan dan sulit untuk dipercaya kita melihat antena televisi muncul dari permukaan tanah seperti tumbuh-tumbuhan, tidak seperti lazimnya antena-antena televisi berada di atap-atap gedung, namun di *Matmata* langsung muncul di permukaan tanah begitu saja.

Kalau kita berada di daerah *Matmata* tersebut, sepanjang mata memandang kita hanya menyaksikan bukit-bukit saja, seolah-olah tidak ada kehidupan, padahal kenyataannya kehidupan itu berada di bawah tanah karena manusia-manusianya berada di rumah-rumah bawah tanah. Kita mengetahui keberadaan bangunan tersebut, dari pemandu wisata. Pada dewasa ini banyak turis-turis khususnya dari negara Eropa menginap di rumah bawah tanah tersebut yang ada beberapa di antaranya berfungsi sebagai hotel. Bahkan turis-turis tersebut ada yang tinggal berbulan-bulan lamanya untuk menghayati kehidupan manusia pada beberapa ribuan tahun yang lalu.

C. Hasil Studi Pengaruh Psikologis dan Fisiologis Manusia di Ruang Bawah Tanah dari Bangunan Masa Kini

Dari buku “Underground Space Design”, John Carmody (1993) di ambil bahan-bahan penulisan yang berkaitan dengan judul di atas, di mana dinyatakan, bahwa banyak sekali manfaat yang diperoleh dengan mempergunakan ruang bawah tanah untuk berbagai keperluan. Antara lain dapat dipergunakan sebagai gudang, sebagai prasarana, bahkan dapat dipakai sebagai stasiun bawah tanah (dalam terowongan).

Keterlibatan manusia di dalam penggunaan ruang ini pada mulanya hanya sedikit saja, namun karena perkembangan zaman menjadi meningkat, guna mengantisipasi berbagai keperluan/kebutuhan. Jadi dengan demikian, ketika ruang bawah tanah ini mulai dipergunakan untuk berbagai keperluan dan mempunyai fungsi yang beragam, maka keterlibatan faktor/unsur manusia pun terjadilah.

Reaksi yang kerap timbul terlihat dengan diajukannya pertanyaan yang negatif dan menimbulkan dampak luas, pertanyaan yang sangatlah mendasar dan luas jangkauannya adalah: *“Apakah akibat atau pengaruh-pengaruh terhadap psikologis/kejiwaan dan fisiologis atas manusia yang mempergunakan ruang bawah tanah?”*

Pertanyaan yang juga terkait adalah: *“Bila ternyata terdapat pengaruh-pengaruh/akibat-akibat yang negatif/buruk pada berbagai kasus, maka bagaimanakah strategi yang harus dijalankan untuk menciptakan suatu desain yang dapat mengurangi gejala dampak buruk tersebut dan bahkan dapat menciptakan suatu lingkungan yang positif/baik dan juga sehat?”*

Tujuan dari pertanyaan adalah untuk mengidentifikasikan masalah-masalah psikologis/kejiwaan dan fisiologis yang berkaitan dengan penempatan manusia pada lingkungan di bawah tanah. Hal tersebut di atas dapat ditentukan berdasarkan dua sumber, yaitu:

1. Suasana, nuansa di mana penggunaan bawah tanah ini dikaitkan dengan akar sejarah, kebudayaan, bahasa dan berbagai hal atau kemungkinan bawah sadar.
2. Pengalaman nyata dari manusia di bawah tanah atau analogi lainnya yang terkait dengan lingkungan hidup.

Dari kombinasi kedua sumber tersebut di atas akan dihasilkan suatu daftar masalah-masalah potensial yaitu kemungkinan besar akan timbulnya masalah besar untuk diatasi atau diantisipasi sebelumnya. Juga dicatat adanya faktor-faktor yang berpengaruh sebagai dampak dari masalah-masalah tersebut dan perlunya penentuan identifikasi guna membentuk hal-hal yang positif baik bagi pembangunan maupun penggunaan ruang bawah tanah.

1. Gambaran Ruang Bawah Tanah

Selain perlunya/adanya tata cahaya yang baik, serta juga pengaturan udara/ventilasi yang baik, pemikiran dengan dibangunnya ruang bawah tanah tersebut benar-benar terkait dengan bentuk-bentuk ruang. Dalam konsep pembangunan yang perlu diingat pula tentang adanya keterkaitan dengan nuansa masa lampau.

Dalam buku "Labyrinths of Iron", dari Benson Bobrick (1981) yang mendokumentasikan sejarah dari konstruksi terowongan, dicatat adanya kegiatan yang sungguh berbahaya dilakukan pada suatu keadaan yang benar-benar mencekam dengan udara sesak/pengap, ruang yang basah dan penuh dengan kegelapan. Di dalam tunnel/terowongan dan pertambangan pada umumnya, timbulnya ketakutan dan kekhawatiran akan adanya ancaman longsor serta terjebak dan terhimpit adalah suatu hal asosiatif yang sangat wajar.

Di dalam "In The Life Below The Ground", Wendy Lesser (1987) menggali dasar-dasar bawah tanah sebagai suatu bentuk metafora di dalam karya sastra/literatur. Dia menekankan bahwa bawah tanah selalu hanya merupakan sebagian saja hal yang memungkinkan dan hanya akses bagi manusia, namun akses tsb. dapat diwujudkan dengan adanya kemajuan-kemajuan teknologi yang berkelanjutan.

Dia meneruskan: Apa yang disebut: "Konsep Antara" adalah bawah tanah selalu berada pada suatu situasi yang aneh antara nyata dan tidak nyata yang diartikan dengan seseorang yang dapat melihat dan menyentuh di dalam kehidupan moral individu dan individu tersebut harus menerima adanya kepercayaan/keyakinan dari agama.

Hal tersebut dimulai dengan Hades: yaitu khayalan/bayangan adanya ruangan bawah tanah yang sangat utama dan penting, adalah tempat bagi

kematian dan kelahiran kembali, tempat di mana jiwa orang-orang yang sudah meninggal harus pergi untuk dicuci dan dibersihkan dari segala ingatan dan kenangannya dan dikembalikan lagi untuk hidup kembali di bumi. Di dalam pengertian/kaitan ini, ruang bawah tanah adalah tempat yang baik bagi tempat yang alamiah dan tempat untuk beristirahat akhir. Dari alam khayalan ini dikembangkan idenya dan merupakan keyakinan bagi kaum Nasrani.

Kata “*underground*/bawah tanah” selalu dikaitkan dengan kemiskinan, kegiatan kriminal, kegiatan-kegiatan sosial yang tidak dapat diterima. Di masa lalu/tidak terlalu lama dimulailah kemungkinan penggunaan teknologi untuk menemukan cahaya-cahaya buatan dan ventilasi mekanik dan sangat bertentangan dengan bentuk seperti gua yang gelap dengan ruangan yang lembab dan udara pengap. Di dalam berbagai hal/respek lingkungan di bawah tanah benar-benar serupa dengan lingkungan bangunan-bangunan di atas tanah yang pada intinya hanyalah merupakan buatan saja.

Selain untuk memecahkan masalah-masalah teknis dengan menyediakan cahaya dan udara, hal-hal yang sangat mendasar dari dampak negatif bentuk ruangan di bawah tanah secara tepat terutama tidak adanya hubungan dengan alam.

Di dalam buku yang baru-baru ini diterbitkan “Rosalinda William, 1990” menggali masalah-masalah yang luas dari manusia-manusia yang membuat transisi yang berabad-abad dari lingkungan yang berbasis alam pada suatu lingkungan seperti kota-kota yang tercermin dewasa ini. Dengan sendirinya akan terus berkembang dengan penemuan-penemuan yang lebih canggih untuk masa depan. Dia melihat bawah tanah dalam realitas dan keteraturan sebagai suatu model yang ideal, sebagian dari teknik lingkungan hidup yang lengkap.

Sejak abad ke-19 berbagai hal dunia bawah tanah selalu dipenuhi oleh berbagai pandangan yang silam menuju kehidupan di masa depan. Lingkungan lapisan bawah tanah baik sebagai kenyataan maupun khayalan menciptakan suatu model dari lingkungan buatan, di mana alam menjadi benar-benar hilang secara efektif. Manusia yang ingin hidup di bawah tanah, harus mempergunakan alat-alat mekanik untuk menyediakan hidupnya, makanan, cahaya, dan udara. Sedangkan bentuk alam yang nyata yang tersedia hanyalah ruang.

Dunia di bawah tanah yang diciptakan hendaknya dapat mengambil hal-hal yang sangat ekstrim dengan memudahkan lingkungan alam yang nyata dengan mempergunakan kecanggihan teknologi. Secara hipotetis dapat dikatakan manusia hidup di dalam suatu dunia yang diciptakan. Jadi elemen kunci dari model ini adalah ketiadaan unsur alam.

Karakteristik ciri-ciri yang dapat didefinisikan pada lingkungan lapisan bawah tanah adalah:

- a. ketiadaan unsur-unsur alam;
- b. tidak tersedianya berbagai unsur biologis;
- c. tidak adanya cuaca, tidak adanya tumbuh-tumbuhan, matahari dan bintang-bintang.

Dengan demikian, penciptaan lapisan bawah tanah adalah suatu penciptaan unsur ekologi yang ekstrim yang akan diambil dari kota-kota yang modern.

Sementara Williams mengakui, bahwa terdapatnya berbagai lingkungan hidup buatan yang lengkap, seperti sebagai *spacecraft* dan kota-kota modern menjadi demikian luasnya dan sangat terkait sekali dengan lingkungan hidup buatan dengan sendirinya. Dia masih melihat ada ruang bawah tanah sebagai suatu model lingkungan teknologis dengan suatu kekuatan yang terkait, terutama keterkaitannya dengan kekuatan yang mutlak dengan faktor kejiwaan.

Jelaslah sudah dari pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia, lingkungan bayangan-bayangan di bawah tanah benar-benar berakar dari masa lalu dan banyak keterkaitannya dengan budaya kita yang beraneka ragam. Yang penting adalah mereka benar-benar mengetahui perkembangan masa lalu dan mendatang di dalam menciptakan lingkungan hidup. Kesan-kesan tsb. tadi akan menolong untuk membentuk suatu fenomena bagi pemecahan masalah-masalah dan solusinya untuk mendesain ruang bawah tanah.

Tim riset Jepang mencoba untuk menggali kesan-kesan negatif yang dikaitkan dengan ruang bawah tanah (Hane, 1991, Sawada dan Hane, 1990, Muro, 1990) yang mengatakan tata ruang bawah tanah kerap kali dinyatakan sebagai suatu hal yang tidak menarik dan bahkan sebenarnya tidak adanya masalah-masalah yang fundamental. Tempat-tempat di bawah tanah tidak diciptakan sebagaimana stimulasi yang banyak dibuat. Dengan demikian kesan-kesan di mana tidak akan menjadikan suatu masalah pada lingkungan hidup yang lain perlu dipertimbangkan pada bentuk-bentuk tata ruang di bawah tanah. Untuk mempergunakan tata ruang di bawah tanah, tidak hanya tersedia berbagai stimulasi tetapi juga berbagai kecemasan dan kesan-kesan yang negatif di dalam kedalaman juga dengan kesadaran yang penuh.

Di dalam rangka untuk menentukan kesan-kesan ruang di bawah tanah dilakukan suatu survei dengan subjek orang-orang Jepang dan Amerika. Responden memilih daftar berbagai kesan-kesan yang menyenangkan dari ruang-ruang di bawah tanah. Kata-kata tsb. dipilih untuk menyebutkan khayalan-khayalan di bawah tanah yang lalu memberikan kesan yang tidak menyenangkan walaupun tidak mencerminkan ketidaknyamanan,

bila mereka memilih penggunaan ruang di bawah tanah. Ternyata hal-hal yang dipilih oleh kedua kelompok tsb.: ketakutan, ketidakmudahan dan rasa malu-malu. Orang-orang Amerika menggunakan kecemasan dan ketakutan, lebih daripada orang Jepang untuk melukiskan ruang di bawah tanah. Mereka selalu menggunakan kata-kata positif; menyenangkan, lebih sering digunakan baik oleh orang-orang Jepang dan Amerika menggunakan harapan-harapan danantisipasi untuk membayangkan refleksi ruang bawah tanah dan kata-kata tsb. selalu dihubungkan dengan *comfort*.

Penulis-penulis membuat saran, bahwa perlu memberikan hal-hal yang positif dan menghilangkan kesan-kesan buruk di bawah tanah. Mereka berpendapat juga, bahwa desain yang dipergunakan dan pedoman-pedoman yang dikembangkan di suatu negara dapat dikaitkan dengan negara lain.

2. Pengalaman Nyata di Bawah Tanah

Walau ruang-ruang di bawah tanah dipergunakan di seluruh dunia untuk kepentingan manusia, ternyata sangat sedikit diadakan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Beberapa peneliti yang sudah mengajukan penelitiannya memberikan gambaran dari berbagai sumber informasi tentang munculnya masalah-masalah kejiwaan yang dikaitkan dengan bangunan-bangunan di bawah tanah. Dari berbagai studi aktual dari orang-orang di bawah tanah pada umumnya ada jawaban yang sangat dominan, walaupun tidak seluruhnya biasanya memberikan kesan-kesan negatif.

a. Pengalaman Nyata di Eropa

Pabrik-pabrik di bawah tanah ternyata menghasilkan tingkah laku yang negatif/ sakit kepala dan kelelahan. Perbandingan antara ruang bawah tanah dan fasilitas konvensional ternyata membuat para pekerja di bawah tanah mengeluh sakit kepala, sakit mata, kelelahan/cepat lelah, sering gugup, insomania/susah tidur. Di samping itu, faktor absensi hanya sedikit lebih tinggi; sesudah terbiasa dengan kondisi di bawah tanah faktor absensi berkurang beberapa tingkat dibandingkan dengan pekerja di atas tanah. Pemeriksaan darah ternyata tidak menemukan perbedaan yang berarti di kedua grup tersebut. Ketika disimpulkan bahwa tidak dapat dibuktikan adanya pengaruh-pengaruh psikologis yang negatif pada para pekerja di bawah tanah, ternyata ditemukannya berbagai tingkah laku negatif pada pekerja di bawah tanah tsb.

Pada tahun 1958 penelitian lainnya ternyata membuktikan, bahwa tingkah laku yang negatif tsb., yang dikaitkan dengan para pekerja di bawah tanah, pada kenyataannya menghilang lebih jauh lagi. Tes dari 100 orang pekerja yang telah bekerja dengan fasilitas di bawah tanah, ternyata normal.

Menurut para peneliti, bagaimanapun juga ternyata atmosfer secara kejiwaan merupakan hal yang sensitif (Holister, 1968).

Studi yang lain yang dilakukan terhadap para pekerja di bawah tanah, seperti pabrik di Swedia ternyata dapat ditemukan berbagai gejala adanya keluhan-keluhan: cepat lelah, sakit kepala, gangguan penglihatan dan depresi umum lainnya. Namun ketika diberikan tata cahaya/cukupnya cahaya yang diperlukan, dan pengaturan ventilasi yang baik serta berbagai tata warna yang bagus, ternyata keluhan tsb. menjadi hilang (Holister, 1968). Holister juga menggambarkan adanya studi pada para pekerja di bawah tanah di London yang menunjukkan tidak adanya gejala absen yang lebih banyak atau gangguan jiwa dan raga yang disebabkan oleh bekerja di bawah tanah.

Di negara-negara Skandinavia, secara ekstensif di bangun *bunker* batu sejak 20 tahun yang lalu untuk mengurangi tekanan penggunaan lahan dan untuk menyediakan kebutuhan fasilitas pertahanan sipil. Di dalam berbagai hal “Cavern/bunker” ini kemudian dipergunakan sebagai sarana untuk rekreasi masyarakat seperti kolam renang, ruang senam dan juga musik seni dan teater. Kantor dan ruang-ruang rapat merupakan fungsi-fungsi lainnya dan bahkan seperti yang dikemukakan di atas, terdapat pula suatu sejarah tentang diterapkannya/didirikannya berbagai pabrik di bawah tanah.

Di dalam satu ulasan yang dikemukakan pada fasilitas-fasilitas di bawah tanah Finlandia, Jaako Ylinen (1989) menulis beberapa faktor yang muncul di dalam pemenuhan rasa kenyamanan/kepuasan. Ketidakpuasan/ketidnyamanan lebih lazim ditemukan pada kantor-kantor atau ruang-ruang pengawasan/contoh dibandingkan dengan keadaan di pabrik-pabrik ataupun Pusat Belanja Swalayan, Pasar Swalayan, di mana terjadinya banyak kontak dengan orang-orang lain dan adanya perubahan lingkungan, di mana ruang-ruang yang dikompensasikan dengan tidak adanya jendela-jendela. Ruang tersebut. terkucil/terisolasi dan “*Remote work Stations*” di mana hendaknya dihindari pada tata ruang di bawah tanah, yaitu dihindari ketatnya pengawasan/kontrol maupun terbatasnya ruang gerak, yang merupakan hal yang benar-benar luar biasa tidak menyenangkan. Sudah diobservasi bahwa ketiadaan/kekurangan jendela-jendela pada ruang bawah tanah dapat memberikan dampak bagi pengaruh kejiwaan yang sangat mengkhawatirkan dan bahkan sangatlah mengganggu.

b. Pengalaman Nyata di Amerika Serikat

Robert Summer (1974) melakukan berbagai serial wawancara terhadap pekerja-pekerja/pegawai kantor di ruang bawah tanah dan mendapatkan berbagai keluhan yang umumnya dikaitkan dengan kekakuan/gerak terbatas, adanya pengap udara/sesak, tidak adanya perubahan dan stimulasi, dan adalah sangat tidak alamiah untuk tinggal dan berada di ruang bawah tanah

sepanjang hari. Berbagai wawancara ternyata menunjukkan dan mengarah kepada adanya pendapat yang kuat dan timbulnya berbagai imajinasi, misalnya:

“Saya keluar bagaikan kerang pada waktu makan siang. Benar-benar keadaan yang sangat membosankan di sini. Waktu menjadi kurang berarti, menjadi kehilangan, setiap daya apung dan daya untuk mengubah. Saya memerlukan dan membutuhkan keluar dari ruang ini karena memerlukan sinar matahari. Saya sangat depresi dan ingin selalu pergi keluar bila ada kesempatan”. Karena *basement*/lantai dasar selalu dikaitkan dengan konotasi gudang.

“Saya sangat depresi ketika sampai di rumah, saya sangat merasakan rendahnya efisiensi di ruang bawah tanah ini..... adanya udara yang pengap menimbulkan sesak dan udara yang agak bau serta kurangnya udara segar/buruknya ventilasi, terutama merasa sangat terganggu dengan suara-suara yang bising, misalnya telepon yang berdering-dering. Terutama sangatlah bertambah buruk keadaan di musim dingin/*winter*, pada waktu masuk kantor udara gelap sekali demikian pula sudah gelap pada waktu pulang kantor”.

Kekurangan/tidak adanya jendela-jendela di ruang bawah tanah menyebabkan lebih besar lagi tekanan yang ditimbulkannya.

c. Pengalaman Nyata pada Lingkungan Hidup yang Tidak Berjendela dan Analogi Lingkungan Hidup Lainnya

Tata ruang bawah tanah selalu memberikan peranannya di dalam membentuk karakteristik dasar (Carmody dan Sterling, 1990). Hal ini termasuk keseluruhan lingkungan hidup buatan seperti bentuk kapsul ruang angkasa, kapal selam di Arktik dan Antartik Hal yang serupa terjadi juga pada ketergantungan sepenuhnya pada teknologi untuk cahaya dan udara sama halnya dengan rasa adanya tempat yang tertutup dan terisolasi dari lingkungan hidup alam yang ada di permukaan tanah. Bagaimanapun juga lingkungan hidup yang ekstrim seperti ini memberikan perbedaan yang sangat mencolok di mana manusia sangat tergantung pada mereka selama 24 jam sehari sampai beberapa periode, beberapa bulan bahkan bertahun-tahun.

Di dalam lingkungan hidup di bawah tanah manusia mempunyai akses menuju permukaan dan menghabiskan waktu paling tidak 8 jam sehari untuk mempergunakan fasilitas-fasilitas tsb. Faktor kunci perbedaan lainnya adalah penggunaan dari lingkungan hidup yang ekstrim tersebut pemilihan-pemilihan dan atau untuk melaksanakan kegiatan ilmiah.

Berbagai pandangan dari beberapa literatur menunjukkan adanya kesamaan, di dalam penataan konsep ekstrim dari lingkungan hidup yaitu

terdapatnya masalah-masalah desain yang sangat spesifik dan mempunyai kesamaan, yaitu a.l. mengadakan pengaturan tata ruang yang sangat baik, penggunaan interior, desain untuk menciptakan stimulasi, mengembangkan pemandangan buatan, dan membuat desain cahaya buatan sebagai duplikat karakteristik dari cahaya alamiah.

Tidak adanya jendela-jendela pada bangunan di atas maupun di bawah tanah, hampir dapat dikonstruksikan untuk memberikan kesan tingkah laku yang negatif juga dapat diasosiasikan di antara keduanya (*klaustero phobia*), tidak adanya pemandangan, tidak adanya cahaya alam, selalu dibuat stimulasi dan adanya hal-hal yang disangkutkan pada keadaan alam sesungguhnya.

Bangunan-bangunan di bawah tanah bagaimanapun juga dapat dikaitkan untuk mengurangi kesan-kesan yang negatif, walaupun tidak seluruhnya dapat dikaitkan dengan bangunan-bangunan tanpa jendela (disorientasi, kedunguan, kelembaban yang tinggi, ventilasi yang buruk, kurang aman dan berbagai kaitan dengan kebudayaan maupun status yang telah didiskusikan pada bab-bab terdahulu).

Berbagai peneliti telah melakukan survei literatur yang ada tentang bangunan-bangunan yang tidak berjendela (Holister, 1968; Collins, 1975; Wotton, 1981; Wise dan Wise, 1984; Herrwagon, 1990). Masing-masing survei ini dengan sendirinya mempunyai keterbatasan pada waktu untuk mempelajari dan dalam berbagai kasus survei ini dilakukan dengan mengadakan hal-hal yang dipilih untuk memfokuskan pada aspek-aspek khusus dari jendela-jendela di gedung-gedung tsb. Di dalam berbagai hal para peneliti selalu mengkaitkan dengan berbagai literatur ilmiah untuk penelitian berbagai fungsi dan nilai-nilai yang terkait dengan jendela-jendela pada gedung-gedung tsb. Nilai-nilai yang dapat ditarik dari hasil penelitian tsb. sama baiknya dengan adanya spesifikasi studi khusus mengenai gedung-gedung yang tidak berjendela. Hal tersebut untuk mewujudkan data reaksi daripada masyarakat atas bangunan yang tidak berjendela baik yang berupa gedung sekolah, kantor-kantor, rumah sakit dan pabrik-pabrik. (Oleh karena itu dapat diketahui reaksi manusia atas gedung yang berjendela dan gedung yang tidak berjendela).

Gedung-gedung sekolah yang tidak berjendela di Amerika dibangun untuk menyediakan tempat-tempat darurat, demikian pula untuk mengurangi vandalisme dan kekaburan panas yang berlebihan, gangguan dari pandangan luar dan juga untuk menghilangkan/mengurangi ruang dinding yang tidak berguna.

Di dalam rangkaian studi di California ternyata tidak ada perbedaan yang mencolok antara hasil evaluasi mahasiswa yang berada di gedung berjendela dibandingkan dengan kelas-kelas yang tidak berjendela dan

yang menjadikan ukuran adalah hasil tes akhir, tes kepribadian, catatan kesehatan sekolah dan peringkat di kelas (Demon, 1967). Demikian juga studi yang dilakukan di Michigan menemukan hal-hal yang serupa yaitu tidak terdapatnya pengaruh-pengaruh pada kejiwaan mahasiswa di dalam kelas/ruang kuliah yang tidak berjendela.

Di dalam studi Larson, adalah sangat mengejutkan, bahwa benar-benar mengetahui kelas yang tidak berjendela. Collins (1975) mencatat tidak ditemukannya satupun kesimpulan yang dapat diperoleh dengan mempelajari gedung-gedung sekolah yang tidak berjendela tersebut tidak memberikan hasil yang baik kegagalan maupun kesuksesan para mahasiswa yang menyenangkan situasi tersebut, tetapi yang lainnya, bahkan kemungkinan besar dari mahasiswa tsb. lebih memilih gedung berjendela.

Konklusi yang benar-benar dapat dikatakan sebagai yang utama adalah tidak ditemukannya hal-hal yang luar biasa, baik untuk menyatakan pro maupun kontra pada gedung yang tidak berjendela tersebut.

1) Bangunan-bangunan Kantor yang Tidak Berjendela

Studi lainnya yang dapat dicatat dari kantor-kantor yang tidak berjendela telah dilakukan oleh Louis, 90% dari pekerja wanita yang bekerja di kantor menyatakan ketidakpuasan dengan tidak adanya jendela-jendela dan hampir 50% berpendapat, bahwa tidak adanya jendela-jendela berdampak negatif pada mereka atau hasil kerja mereka.

Keluhan-keluhan termasuk tidak adanya cahaya matahari siang hari, buruknya ventilasi, ketidakmampuan untuk mengetahui keadaan cuaca, ketidakmampuan untuk melihat keluar jendela dan melihat pemandangan, adanya perasaan-perasaan depresi dan ketegangan-ketegangan. Hal yang dapat dicatat adalah para pekerja tsb. berada di dalam suatu ruang kantor yang sempit, bahkan sering kali hanya cukup untuk satu orang dengan sedikit kebebasan untuk bergerak.

Cuttle (1965) yang melakukan penelitian terhadap 471 pekerja kantor di Selandia Baru dan Inggris membuktikan adanya keinginan untuk disediakannya jendela-jendela dan terdapatnya pemandangan-pemandangan terbuka secara relatif bukan merupakan faktor yang penting di dalam kontribusinya untuk menciptakan tata ruang lingkungan kantor yang baik.

2) Ruang Rumah Sakit

Penataan rumah sakit benar-benar dapat memberikan suatu informasi yang berguna di dalam dampak dibuatnya jendela, karena para pasien tersebut berada di ruang-ruang kecil secara terus-menerus dan reaksi secara psikis

telah dimonitor. Wilson, 1972 membandingkan pasien-pasien yang berada di ruang gawat darurat dengan yang tanpa jendela-jendela, ternyata pasien-pasien yang berada pada ruangan tidak berjendela lebih sering mengalami gangguan pascaoperasi, 2 kali lebih besar (40% berbanding 18%) daripada pasien di dalam unit gawat darurat yang menggunakan jendela.

Wilson juga mencatat adanya peningkatan kecelakaan pada pasien-pasien yang mengalami depresi pascabedah di dalam tata ruang yang tidak berjendela. Di dalam studi lainnya pasien-pasien yang berada di ruang penyembuhan pascaoperasi yang dilakukan oleh Ulrich, 1984 menemukan, bahwa dengan adanya pemandangan yang diperoleh melalui jendela, ternyata memberikan penyembuhan-penyembuhan yang lebih cepat baik dari segi kebutuhan waktu dan dari segi ilmu kedokteran. Para pasien yang dapat melihat pohon-pohon ternyata memberikan hasil yang jauh lebih baik daripada pasien-pasien yang melihat batu bata di dinding.

3) Pabrik-pabrik yang Tidak Berjendela

Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang pabrik-pabrik bawah tanah yang tidak berjendela di Swedia, walaupun ditemukan berbagai tingkah laku yang negatif, yang dominan dan juga terdapat seringnya keluhan-keluhan secara fisik, namun ternyata tidak ditemukan masalah gangguan kejiwaan yang mendasar. Di tempat lainnya dilakukan juga studi pada para pekerja di pabrik-pabrik tekstil yang tidak berjendela baik di Amerika Serikat, Austria dan bekas Jerman Barat. Ternyata menunjukkan tidak adanya penyakit-penyakit yang disebabkan oleh keberadaan mereka di dalam pabrik-pabrik yang tidak berjendela (Holister, 1968). Perlu atau tidaknya bangunan yang berjendela tergantung pula pada fungsi atau kegunaan gedung tersebut.

3. Fungsi Jendela

Wyon dan Nilsson, 1980 melakukan studi penggunaan pabrik-pabrik, kantor-kantor, toko-toko dan perguruan tinggi di Swedia yang tidak berjendela. Tingkah laku/sikap mereka terhadap jendela, kemudian dibandingkan dengan para pekerja yang menempati gedung-gedung yang berjendela. Hipotesis yang bisa digarisbawahi para peneliti adalah: sangatlah sulit untuk mereka yang telah terbiasa dengan lingkungan hidup yang berjendela untuk menyampaikan analisisnya apa manfaat yang mereka peroleh dari jendela-jendela tersebut. karena mereka sendiri telah memiliki jendela tersendiri. Hipotesis-hipotesis dapat disimpulkan dari pernyataan kedua kelompok tsb. mengenai fungsi jendela-jendela.

Penemuan-penemuan yang menarik telah diperoleh; ternyata pada manusia yang berada di ruang tak berjendela sangatlah kurang, bahkan

tidak lebih positif dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang menempati gedung yang berjendela. Orang-orang yang ditempatkan di ruang yang tak berjendela mempunyai kecenderungan memiliki pekerjaan-pekerjaan yang tidak begitu penting, tetapi merekalah yang benar-benar merasakan kehilangan jendela-jendela tsb. Di dalam faktanya para penulis ternyata memberikan kesan, bahwa jendela dapat menjadikan penting dengan memperhatikan proporsi daripada status pekerjaannya. Hal yang menakjubkan ditemukan pada survei, ternyata orang-orang yang buta benar-benar merasakan kehilangan jendela daripada orang-orang yang sehat. Ternyata suara dari angin dan hujan dan berbagai aktivitas lainnya termasuk beban dari luar adalah merupakan petunjuk yang sangat penting sebagai stimulasi, apa yang terjadi di alam sekitar mereka. Oleh karena itulah jendela sangat diperlukan bagi orang buta, guna menambah wawasan tentang lingkungan hidup mereka.

Dari riset yang dilakukan oleh Wyon dan Nilsson 1980, telah membawa mereka sampai pada kesimpulan, bahwa jendela-jendela tsb. mempunyai berbagai macam fungsi dan dapat memberikan dampak pada lingkungan hidup di dalam ruangan. Mereka memberikan pengaruh dari pencahayaan dan lingkungan hidup dari air, panas dan berbagai cara, mereka membutuhkan informasi gambaran, pemandangan dan tata suara dari dunia luar, mereka juga sangat membutuhkan adanya kualitas udara dan pengaturan ventilasi yang baik dan yang terutama mereka sangat memerlukan pintu keluar darurat.

Collins (1975) dapat memberikan kategori fungsi-fungsi jendela yang utama, yaitu sebagai alat yang dapat menyediakan pemandangan, dapat memberikan stimulasi dengan dunia luar, merupakan tempat masuknya cahaya matahari dan juga sangat penting bagi ruangan-ruangan sempit.

Herrwagon (1990) menjabarkan bahwa fungsi-fungsi tersebut merupakan akses masuk bagi penyediaan informasi lingkungan hidup dari luar, akses untuk memiliki rasa adanya perubahan sebagai alat untuk menyalurkan rasa terhubung dengan dunia luar. Di samping itu dapat dikatakan merupakan fungsi untuk pemulihan dan penyembuhan. Dia lebih jauh menyarankan, bahwa penelitian atas jendela-jendela hanya menunjukkan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya kepedulian terhadap berbagai kepentingan yang mendasar dan tidak ada alasan yang baik untuk mempercayai, bahwa respons kita terhadap jendela pada umumnya diperoleh dengan tidak sadar dan keuntungan-keuntungan atau manfaat-manfaatnya diperoleh dari jendela tersebut lebih banyak ditemukan daripada yang kita kira semula (Herrwagon).

Di dalam berbagai hal, untuk membuat desain tata ruang bawah tanah secara efektif hendaknya kemungkinan penyediaan jendela sangat perlu disampaikan sehingga hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam pembuatan desain tata ruang tersebut.

4. Faktor-faktor Psikologis dan Fisiologis di Ruang Bawah Tanah

Walaupun kita telah mengetahui kebutuhan manusia sejak zaman dahulu kala sampai dengan dewasa ini, guna mempertahankan diri dari alam/iklim/cuaca maupun akibat kekurangan lahan untuk bangunan, namun kiranya perlu pula diperhatikan dampak-dampak/faktor-faktor psikologis ataupun pengaruh-pengaruh kejiwaan dan fisis dari ruang bawah tanah terhadap manusia, sebagaimana hal yang akan dikemukakan sebagai berikut:

Potensi masalah kejiwaan yang dikaitkan dengan ruang bawah tanah:

- a. Sebab luasnya ruang bawah tanah tidak dapat dilihat secara menyeluruh oleh mata, maka bangunan di bawah tanah tersebut, seolah-olah kehilangan bentuk/kesan struktur yang jelas.
- b. Sebab dengan tidak adanya masa bangunan yang banyak, maka pintu masuk kadang-kadang sangat sulit dan membingungkan.
- c. Gerakan menuju pintu masuk tersebut pada umumnya menuju ke arah bawah tanah, di mana memberikan potensi adanya kesan negatif dan menakutkan.
- d. Sebab secara menyeluruh bangunan bawah tanah tersebut dan konfigurasinya tidak dapat dilihat, ditambah pula tidak adanya jendela-jendela, menyebabkan berkurangnya referensi manusia yang menghubungkannya dengan dunia luar. Oleh karena itu akan menyebabkan hilangnya orientasi tata ruang di dalam fasilitas-fasilitas ruang bawah tanah.
- e. Timbulnya perasaan tertekan dikarenakan tidak adanya jendela-jendela, maka menjadikan hilangnya stimulasi dari dan hubungan dengan alam dan lingkungan hidup buatan manusia yang berada di permukaan.
- f. Tanpa jendela-jendela yang menghubungkan dengan dunia luar, maka dapat menyebabkan timbulnya rasa terkurung dan ketakutan yang berlebihan.
- g. Dalam ruang bawah tanah selalu dikaitkan kegelapan, pengap/kurangnya udara, kedinginan dan kelembaban. Ruang bawah tanah kerap kali dikonotasikan sebagai ruangan yang tidak diminati atau merupakan tata ruang bagi status orang yang lebih rendah kedudukannya di masyarakat.

- h. Ruang bawah tanah secara umum selalu dikaitkan dengan ketakutan akan runtuhnya bangunan maupun terjebak di dalam kebakaran, banjir maupun gempa bumi.

Masalah-masalah potensi fisis yang dikaitkan dengan ruang bawah tanah:

- a. Hampir semua pencahayaan kehilangan karakteristik atau sifat-sifat dari cahaya matahari, yang dengan sendirinya meningkatkan kepedulian fisis akan lingkungan yang tidak memiliki sedikitpun cahaya alam.
- b. Ruang-ruang bawah tanah kerap kali memiliki ventilasi yang buruk, maupun rendahnya kualitas udara.
- c. Tingginya tingkat kelembaban yang dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan telah ditemukan pada ruang-ruang bawah tanah yang tidak memiliki pengawasan yang memadai.

5. Kesimpulan dari Berbagai Permasalahan

Menarik dari penyelidikan penelitian yang telah diadakan sebagaimana kesan-kesan yang disampaikan dan keterkaitan ruang bawah tanah telah dibahas sebelumnya adalah sangat mungkin untuk menentukan sejumlah potensi negatif/buruk yang dapat memberikan dampak pada faktor kejiwaan dan psikis. Hal tsb. telah dibuat dalam kotak daftar tersebut. di atas. Bila masalah-masalah kejiwaan dan psikis dibuat daftar secara terpisah, maka kepedulian akan faktor psikis, a.l. cahaya matahari, ventilasi dan kelembaban, kesemuanya itu memiliki unsur-unsur yang mempunyai dampak terhadap kejiwaan, walaupun sebuah bangunan mungkin telah memiliki tata cahaya buatan yang memadai, ventilasi secara mekanik dan pengawasan atas kelembaban faktor-faktor tersebut tadi masih dapat dinyatakan tetap belum memadai bila dibandingkan dengan kondisi-kondisi alam sebenarnya. Adalah sangat menarik untuk dicatat, bahwa potensi dampak negatif tersebut tadi kesemuanya berhubungan dengan salah satu dari tiga karakteristik dasar fisik bangunan dari gedung-gedung di bawah tanah:

- a. tidak adanya pemandangan alam dari luar;
- b. tidak adanya jendela-jendela; dan
- c. manusia berada di bawah tanah;

Ketiadaan pandangan dari luar menyebabkan ketidakmampuan untuk membayangkan suatu hal tertentu/pasti dan adanya ketidakmampuan untuk menemukan pintu masuk. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi bagi rendahnya orientasi ruangan di dalam bangunan tersebut karena bentuk bangunan secara menyeluruh tidaklah dapat secara mudah untuk dimengerti. Ketidakadaan jendela menyebabkan timbulnya perasaan

terkurung, kehilangan stimulasi dan hubungan dengan dunia luar dan juga hilangnya cahaya matahari. Secara alamiah bangunan-bangunan bawah tanah dengan sendirinya tidak berjendela yang juga memberikan kontribusi bagi tidak adanya atau rendahnya orientasi ruang karena referensi yang dapat menunjukkan/berhubungan dengan dunia luar telah hilang, hal mana dikaitkan dengan ketakutan akan ketidakmampuan untuk melarikan diri dari keadaan darurat.

Walaupun jendela-jendela sering kali disegel pada bangunan modern, namun demikian kurangnya/tidak adanya jendela, bagaimanapun juga telah memberikan kontribusi adanya konsepsi buruknya ventilasi udara. Akhirnya secara sederhana dapat dikatakan berada di ruang bawah tanah adalah erat kaitannya dengan kegelapan, kedinginan, kelembaban, buruknya kualitas udara, status yang lebih rendah, dan ketakutan akan runtuh/rubuhnya bangunan tsb. atau terjebak, terjepit oleh bangunan tersebut. Walaupun riset dilakukan pada manusia-manusia pada bangunan-bangunan di atas permukaan tanah pada umumnya memberikan karakteristik dari bangunan-bangunan di bawah tanah memberikan hasil yang mencerminkan kesan negatif/buruk.

Namun demikian ternyata diperoleh pula berbagai hal yang positif, baik dari unsur-unsur yang terkait maupun karakteristiknya itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah adanya rasa aman, terlindungi, lingkungan hidup yang tenang, tanpa banyak gangguan dan ada kalanya penerapan dari gedung bawah tanah tersebut dapat mencerminkan kesenangan baru dan bahkan timbulnya rasa adanya hal-hal misterius dan menimbulkan juga jiwa pengembaraan.

Ketika daftar umum atas masalah-masalah yang dikaitkan dengan manusia yang berada di ruang bawah tanah merupakan suatu kumpulan hipotesa yang teruji yang dapat dilanjutkan dengan solusi pada waktu pembuatan desainnya. Hal ini sangatlah penting untuk mengetahui, bahwa sejumlah faktor-faktor meringankan yang dapat memberikan dampak, bahkan sangat menentukan di dalam pembuatan desain ruang bawah tanah.

Di dalam berbagai studi riset yang telah dinyatakan, bahwa para penulis dapat mengidentifikasi berbagai faktor kunci yang dapat memberikan dampak, bahkan dapat diterimanya suatu tata ruang bawah tanah yaitu Collins (1975), Wyon & Nilsson (1980), Wada & Sukugawa (1990).

6. Faktor-faktor Kunci

a. Fungsi-fungsi dari bangunan

Namun sayangnya seluruh masalah-masalah baik fisik maupun psikis adalah tidak relevan dengan fungsi-fungsi gedung tsb. sebagaimana

misalnya: penggunaan daripada ruang bawah tanah sebagai gudang. Padahal kenyataannya adalah sangat penting untuk berfungsi dengan orientasi terfokus pada manusia, sebagai kantor atau sebagai kamar-kamar di rumah sakit. Walaupun di antara berbagai kelompok manusia memberikan orientasi pada fungsi/penggunaannya terdapat berbagai hal fasilitas yang secara relatif dapat dikatakan tepat dan cocok sebagai suatu lingkungan hidup yang tertutup, bahkan tidak berjendela sama sekali, kerap kali dibangun dengan cara tsb. di atas. Contohnya a.l. bangunan teater, museum, perpustakaan, ruang senam, laboratorium dan sebagai lahan pabrik juga.

b. Pola penggunaan ruangan dan kebebasan untuk bergerak

Dampak dari lingkungan hidup bawah tanah adalah terkurung dan juga tergantung pada jumlah waktu untuk dihabiskan di tempat itu. Kepedulian yang lebih besar ditimbulkan kepada para pekerja di kantor maupun pasien-pasien di rumah sakit yang mempunyai sangat sedikit kebebasan bahkan tidak ada gerakan sama sekali dibandingkan dengan pengunjung suatu museum yang hanya tinggal satu hari saja dan bergerak dengan bebasnya untuk berkeliling museum tersebut.

c. Empat jenis kegiatan

Diterimanya ruang di bawah tanah tanpa jendela tersebut, sangat terkait dengan jenis kegiatan. Pada dasarnya manusia mengerjakan pekerjaan yang membosankan, pekerjaan yang monoton tampak memberikan keluhan lebih banyak tidak adanya jendela-jendela daripada manusia yang memiliki aktivitas/kegiatan yang penuh dengan stimulasi atau kegiatan yang sangat aktif/dinamis.

d. Kontak sosial dan stimulasi di dalam kegiatan internal

Hal yang menjadikan kurangnya stimulasi dengan ruang bawah tanah sangatlah terkait dengan berbagai kepentingan untuk mengadakan kontak bersama manusia/kontak sosial dan kegiatan-kegiatan yang dinamis yang dilakukan di dalam ruang tersebut. Sebagai contoh keadaan tak berjendela di suatu *department store* kelihatannya tidak terlalu mengganggu manusia dibandingkan dengan fungsi lainnya yang lebih banyak merasakan kehampaan karena tidak adanya jendela pada manusia-manusia yang secara terus-menerus mengadakan kontak dengan manusia lainnya, maupun pada kegiatan yang bersifat tetap.

e. Ukuran ruang

Ruang-ruang yang lebih kecil seperti kantor-kantor pribadi dan rumah sakit atau kamar-kamar hotel dapat menimbulkan kesan seolah-olah

berada di ruang bawah tanah. Ruangan yang lebih besar dengan tata ruang terbuka tidak hanya mengurangi rasa ketakutan yang berlebihan, tetapi juga nampaknya dapat mendukung kegiatan yang lebih aktif lagi dan bahkan timbulnya stimulasi.

f. Tingkatan di mana bangunan bawah tanah itu berada

Pada umumnya bangunan-bangunan di bawah tanah dapat diklasifikasikan, apakah dekat dengan permukaan atau sangat dalam. Bagi fasilitas yang lebih dalam memasuki ruangan melalui terowongan yang panjang dapat dikaitkan dengan hal-hal yang negatif atas keberadaannya di dalam ruangan bawah tanah. Di samping itu kesempatan untuk memperoleh berbagai hal yang penting seperti misalnya cahaya dan pemandangan, untuk melihat pekarangan/halaman menjadi hilang. Di dalam suatu kasus, fasilitas-fasilitas yang dekat permukaan bisa juga terjadi benar-benar tanpa jendela dan menimbulkan dampak bagi sekumpulan manusia untuk mengkaitkan kepedulian mereka dengan ruang bawah tanah. Bagaimanapun juga bangunan-bangunan dalam permukaan dapat juga dihubungkan dengan permukaan di atas tanah dengan berbagai cara. Bukaan di lereng bukit dan *courtyard* yang diturunkan dapat secara luas mengatasi setiap kesan negatif.

g. Kualitas bagi ruang interior

Banyak studi dilaksanakan terhadap manusia yang berada pada bangunan tanpa jendela dan fasilitas-fasilitas bawah tanah dapat diatasi dengan menetapkan sejumlah prasyarat-prasyarat tertentu bagi cukupnya tata cahaya dan ventilasi dengan sedikit atau bahkan tidak ada perhatian sama sekali bagi persediaan berbagai hal mengenai interior desain. Nampaknya tingkat kualitas dari mebel/perabotan, penyelesaian akhir, tata cahaya dan berbagai kesenangan lainnya dapat juga memberikan pengaruh pada persepsi atau kesan yang akan diberikan.

h. Berbagai studi dari kelompok manusia

Studi yang banyak dilakukan terhadap manusia yang berada di gedung tanpa jendela maupun lingkungan hidup bawah tanah menunjukkan berbagai tingkat jawaban yang bervariasi.

D. Kesimpulan

1. *Bulla Regia* mencerminkan estetika gaya dan kejayaan era bangunan Romawi kuno yang memiliki beberapa keunikan yaitu:
 - a. Komposisi bahan bangunan yang sangat unik dan perlu dikaji kembali serta dipelajari lebih mendalam agar digunakan pada

masa kini, karena terbukti bertahannya bangunan tersebut telah menembus waktu ribuan tahun. Adapun komposisi bahan bangunan tersebut terdiri dari campuran gips/kapur, terakota/bata merah, marmer, batu-batuan, pasir, kerang.

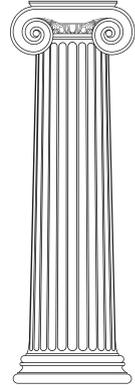
- b. Cikal bakal elemen-elemen bangunan masa kini yaitu dengan ditemukannya *bath tub*/bak mandi, wastafel, kloset termasuk juga mosaik dan ornamen-ornamen rumah, tiang-tiang bangunan yang indah.
 - c. Hiasan-hiasan dinding dari mozaik baik untuk dinding, lantai dan langit-langit dengan warna-warni yang masih indah, di mana motif dari mozaik tersebut berkisar pada perburuan binatang-binatang, bunga-bunga, buah-buahan, menangkap ikan. Di samping itu, ada gambar manusia baik raja maupun ratu/putri/pangeran, pohon-pohon zaitun, yang semuanya mencerminkan keadaan alam di sekitar bangunan tersebut, maupun kegiatan-kegiatan para raja/ratu/putri/pangeran atau penduduk dewasa pada masa itu.
 - d. Ditemukannya sistem ventilasi, pencahayaan, dan penyediaan air pada masa itu memberikan sumbangan pemikiran yang besar pada ilmu arsitektur masa kini.
 - e. Dasar-dasar pembangunan rumah atau gedung banyak ditemukan di Tunisia ini, dimulai dari cara membuat dinding di *Carthage* sampai berbagai komponen rumah yang terdapat di *Bulla Regia* ini khususnya sumbangan pemikiran bagi arsitektur pembangunan rumah-rumah orang kaya/bangsawan.
2. *Matmata* mencerminkan kebudayaan asli penduduk Tunisia Ber-ber, ribuan tahun yang lalu di dalam membangun rumah tinggalnya, memiliki beberapa keunikan, yaitu:
 - a. Teknik pembangunan rumah tinggalnya, dengan cara membelah bukit/pegunungan dan kemudian menggalnya sedalam antara 10 s.d. 15 meter. Setelah itu dilakukan penggalian bagi kamar-kamar yang mengelilingi *atrium* berdiameter kurang lebih 15 meter.
 - b. Dasar pemikiran pembuatan lubang atau *atrium* yang dikelilingi oleh kamar-kamar, dianggap cukup untuk memberikan udara segar dan cahaya langsung dari langit, adalah merupakan juga hasil penelitian dari zaman modern.
 3. Dampak kejiwaan dan fisis terhadap manusia yang tinggal di ruang bawah tanah adalah sangat universal dan faktor-faktor tersebut yang diketahui karena hasil dari riset manusia pada zaman modern ini sebenarnya pasti berlaku juga pada masa ribuan tahun yang lalu, pada manusia yang tinggal di *Bulla Regia* dan *Matmata*, karena standar

kenyamanannya sama, tetapi faktor-faktor kejiwaan dan fisisnya baru dipelajari pada masyarakat modern.

4. Untuk bisa menyerap ilmu arsitektur kuno ruang bawah tanah, perlu kiranya lebih dipelajari teknik pembuatan ruang bawah tanah *Bulla Regia* dan *Matmata* yang hasilnya sangat menakjubkan dan terbukti telah dapat mempertahankan eksistensinya dan kegunaannya bagi umat manusia dalam melawan alam dan waktu ribuan tahun.

Daftar Pustaka

- Bobrick, B. (1981), *“Labyrinths of Iron”*, New York: William Morrow and Company, Inc., USA.
- Carmody, John dan Ray Sterling (1993), *“Underground Space Design”*, Van Nostrand Reinhold, New York, USA.
- Daulatli, Abdelaziz (1998), *“Tunisien, das zauberhafte Land”*, Plurigraf, Narni-Terni-Italia.
- Eni, Sri Pare (2001), “Ruang Bawah Tanah Peninggalan Arsitektur Kuno (Bulla Regia dan Matmata di Tunisia-Afrika Utara) dan Hasil Studi Pengaruh Psikologis dan Fisiologisnya dari Bangunan Masa Kini”, *Jurnal Sains dan Teknologi FT UKI*, Thn.XI No. 26, Agustus 2001, Jakarta.
- Sterling, R.L dan J.Carmody (1990), *“The experience with innovative underground structures at the university of Minnesota”*, Golden, Colorado: CMS Press, Colorado Scholl Of Mines, USA.



Arsitektur Bangunan Modern dan Rumah-rumah di Pantai, Lembah Subur, sampai dengan Gurun Pasir

A. Tinjauan Umum

Arsitektur bangunan modern adalah hasil karya arsitektur pada abad 20 dan dibawa oleh bangsa Perancis yang menduduki negara Tunisia selama 75 tahun (tahun 1881), sehingga konsep-konsep arsitekturnya mendominasi bentuk-bentuk bangunan di negara tersebut. Setelah Tunisia memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 20 Maret 1956 dan menjadi sebuah Republik dengan Presiden Habib Bourguiba sebagai Presiden pertama (25 Juli 1957), maka pembangunan wilayah dan kota-kota mulai dilakukan.

Perkembangan arsitektur bangunan modern dan rumah-rumah di pantai/lembah subur pada saat ini mempergunakan konsep arsitektur Mediterania, sedangkan yang di gurun pasir menyesuaikan dengan kondisi alam dan pengaruh dari negara-negara lain yang pernah mendudukinya.

“Mediterania” adalah nama laut dan kelompok eksklusif yang mendiami sekeliling laut Mediterania. Kelompok ini merupakan tempat berkumpulnya berbagai bangsa (negara-negara industri dan negara-negara berkembang) dan berbagai kebudayaan yang mempunyai sifat khusus. Keberadaannya yang unik menyebabkan bentuk-bentuk bangunannya mempunyai warna tersendiri. Tunisia sebagai salah satu negara yang termasuk dalam kelompok ini mempunyai tipe-tipe bangunan yang berkembang dari bentuk dasar

Mediterania. Variasi kondisi alamnya menyebabkan bentuk-bentuk bangunannya menjadi spesifik, tergantung letak lokasi bangunan. Pengaruh dari bangsa-bangsa lain yang pernah menguasai negara tersebut maupun pengaruh adanya hubungan-hubungan ekonomi dan politik, membuat konsep dasar pemikirannya lebih spesifik lagi. Oleh karena itu, maka konsep arsitekturnya merupakan hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan Timur/Timur Tengah dan Barat, Utara dan Selatan, tradisi-tradisi Kristen, Muslim/Islam dan Yahudi.

Pengaruh-pengaruh terhadap konsep arsitektur berasal dari kondisi geografi (kondisi alam, sosial politik, ekonomi, kebudayaan), yaitu:

1. Pengaruh terbesar berasal dari bangsa Bar-bar dan Romawi yang pernah menduduki negara ini ribuan tahun lamanya, kemudian Bizantium yang menyebarkan agama Kristen, serta pengaruh dari Timur Tengah (Turki, Arab) yang menyebabkan negara ini beragama Islam. Selama 75 tahun Perancis menduduki negara Tunisia yang memberikan pengaruh pada konsep bangunan serta penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa sehari-hari dalam kegiatan administrasi dan bisnis. Pengaruh-pengaruh ini yang akan menentukan fungsi, bentuk, warna, tekstur dari bangunan.
2. Pengaruh dari iklim yang ekstrim dingin, panas serta angin yang kencang berakibat pada pemilihan struktur dan konstruksi, bahan bangunan dan cara membangunnya.
3. Pengaruh dari bentuk daratan yang bervariasi dan daerah pantai akan memperkuat tema konsep yang akan dipergunakan.

B. Konsep Arsitektur Mediterania

1. Konsep Arsitektur

a. Teori-teori Arsitektur

The Charter of Machu Picchu menyatakan, bahwa “arsitektur adalah proses menciptakan ruang dan lingkungan yang mampu berfungsi dalam kondisi alam”. Pendapat lain mengatakan, bahwa arsitektur berkaitan dengan cara menyusun dan membangun gedung. Sedangkan konsep arsitektur berisikan perpaduan antara bangunan (struktur dan fungsional) dan visual (estetika). Dasar yang dipergunakan untuk menentukan ukuran bangunan adalah ukuran manusia (contoh: “Modul” yang diciptakan oleh Arsitek *Modern Le Corbusier*).

Dalam buku *Design in Architecture* karangan Geoffrey Broadbent dikatakan, bahwa seorang Arsitek sebagai “*designer*” harus mempunyai beberapa kemampuan:

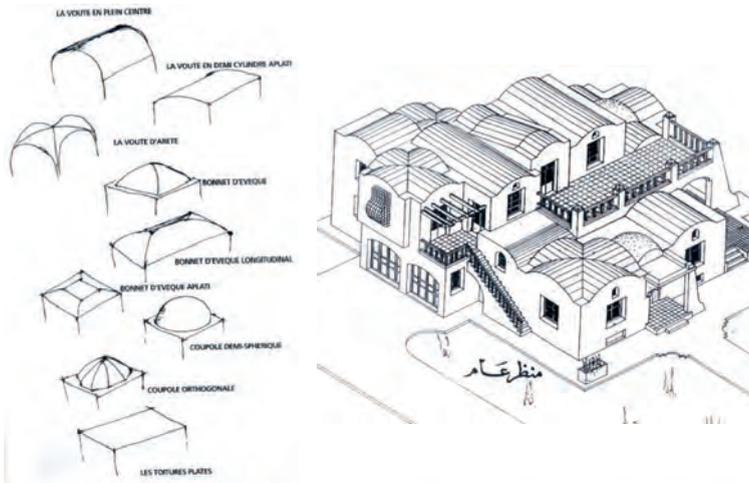
- 1) Seni: melukis gambar “original”, menulis syair “original”, dsb.
- 2) Ilmu pengetahuan: untuk memformulasikan teori baru atau dalil hipotesis baru.
- 3) Teknologi: memecahkan masalah teknis dengan cara baru dan lebih sederhana, efisien dan ekonomis.
- 4) Psikologi: untuk menghasilkan kemungkinan perubahan urutan yang bervariasi, untuk memberi ide.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan, bahwa arsitektur berkaitan dengan bangunan yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan keinginan dari pemilik bangunan, arsitek dan aturan-aturan pemerintah setempat.

Dalam mewujudkan bangunan tersebut arsitek harus mempunyai beberapa kemampuan yaitu mencipta ruang/bentuk (seni – secara estetika/visual) yang serasi dengan daerah sekitarnya dan sesuai dengan fungsinya, memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk mewujudkan idenya, bisa memecahkan masalah yang berkaitan dengan teknologi membangun secara sederhana, efisien dan ekonomis, serta secara psikologis bisa menghasilkan banyak ide yang memuaskan semua pihak yang terkait.

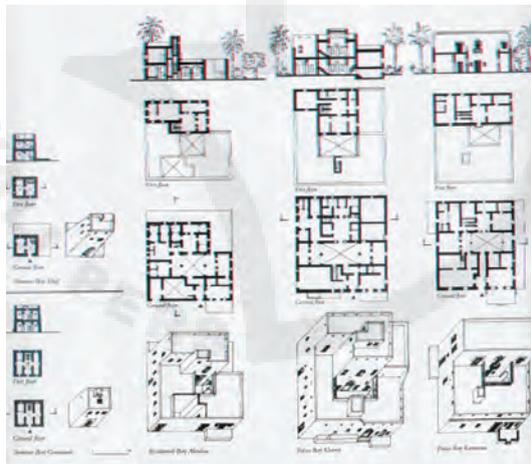
Beberapa konsep dalam perancangan arsitektur yang bisa mendasari pemikiran pada tulisan ini adalah (Snyder & Catanese):

- 1) Analogi mengidentifikasi hubungan harfiah yang mungkin di antara benda-benda. Sebuah benda diidentifikasi dan mempunyai sifat khas yang diinginkan, dan dengan demikian ia menjadi model untuk proyek yang ada.
- 2) Metafora dan Perumpamaan mengidentifikasi hubungan di antara benda-benda, mengidentifikasi pola hubungan sejajar. Bangunan dapat mempunyai dua citra sekaligus yaitu sebelah luar (citra yang cocok dengan sekitarnya) dan sebelah dalam (citra yang sesuai dengan fungsinya).
- 3) Hakikat mengidentifikasi gagasan-gagasan yang mengikat bersama-sama berbagai bagian bangunan, mengidentifikasi suatu hierarki persoalan-persoalan untuk proyek tersebut.
- 4) Cita-cita konsep-konsep yang tepat, konsep yang ideal – konsep yang dibawa para Arsitek kepada masalah yang bersangkutan.



7.1

7.2



7.3

Sumber: Majalah "Architecture, méditerranéenne Tunisie, 1999", Edition R.K., 8, rue de la Loge, 13002 Marseille, Perancis

Gambar 7.1 Konsep arsitektur dalam bentuk

Gambar 7.2 Konsep arsitektur dalam fungsi

Gambar 7.3 Konsep arsitektur dalam sifat

Dalam kasus tulisan ini, konsep arsitektur yang dipergunakan lebih banyak memakai sistem analogi, dengan mengidentifikasi beberapa

bentuk lengkung, kubah, segi empat, cenderung masif: lihat gambar 7.1, fungsinya sesuai dengan kebutuhan; lihat gambar 7.2 sifat (*privacy* lebih kuat berorientasi ke dalam, dengan adanya bukaan di dalam bangunan; lihat gambar 7.3 dari beberapa negara yang dijadikan sebagai model untuk negara Tunisia.

Secara keseluruhan perancangan memikirkan hierarki persoalan-persoalan yang mengkaitkan setiap bagian/elemen bangunan bersamasama, sehingga menjadi suatu pemilihan konsep yang tepat, ideal, sesuai dengan permasalahannya.

b. Isi Konsep

Berdasarkan buku “*Introduction to Architecture*” karangan James C.Snyder dan Anthony J.Catanese dinyatakan, bahwa isi konsep yang telah digunakan oleh berbagai perangan untuk melukiskan penyelidikan mereka, terdiri dari gagasan arsitektur, tema, gagasan superorganisasi, *parti* dan *esquisse*, dan terjemahan harfiah.

Gagasan arsitektur adalah konsep yang telah disederhanakan menjadi soal arsitektunis formal seperti siang hari, ruang, urutan ruang, integrasi struktur dan bentuk, dan penampakan dalam bentuk alam. Masing-masing dapat mempengaruhi rancangan umum suatu bangunan. Soal arsitektonis yang spesifik, digunakan sebagai dasar untuk keputusan perancangan yang berikutnya.

Tema adalah pola atau gagasan spesifik yang berulang di seluruh rancangan suatu proyek. Tema dapat sempit dalam tujuan, atau dapat juga lebih umum.

Gagasan superorganisasi mengacu pada konfigurasi geometris umum atau hierarki yang harus diperhatikan oleh bagian-bagian suatu proyek. Suatu gagasan superorganisasi memungkinkan variasi pola di antara bagian-bagian, selama mereka memperkuat pola keseluruhan. Tujuan gagasan superorganisasi adalah untuk memberi cukup struktur bagi pola sedemikian rupa sehingga masing-masing bagian dapat dikembangkan dengan keistimewaan-keistimewaannya sendiri dan masih menunjang keseluruhannya.

Parti (skema) dan *esquisse* (sketsa) adalah produk menurut konsep dan grafik dari suatu metoda pengajaran khusus yang dikembangkan di *Beaux Arts Schools*, Perancis, selama abad ke sembilan belas. Metoda ini menghendaki agar para mahasiswa mengembangkan kecakapan konseptual mereka sampai ke suatu tingkat yang tinggi. Mereka diharapkan mengembangkan suatu konsep dan sketsa beberapa jam pertama pada suatu proyek dan berpegang pada *parti* itu di seluruh proyek.

Terjemahan harfiah adalah ungkapan yang digunakan oleh Edward Larrabee Barnes untuk melukiskan tujuan guna mengembangkan suatu konsep dan diagram yang dapat menjadi rencana yang disederhanakan untuk proyek yang bersangkutan. Bagi Barnes, konsep untuk suatu proyek harus dapat diekspresikan dalam jenis sketsa yang mungkin dibuat seseorang di atas sehelai kertas serbet. Diagram asli itu benar-benar dapat dilihat dan diidentifikasi dalam bangunan yang telah selesai seperti halnya di atas sehelai serbet

Konsep berisikan beberapa unsur yang menjadi bahan penyelidikan untuk menjelaskan isinya. Rancangan secara umum dalam gagasan arsitektur dipergunakan untuk mengawali pemikiran konsep, yang memuat persoalan arsitektonis formal (a.l. ruang dalam, ruang luar, urutan ruang, lahan, lingkungan alam, pengaruh iklim, bentuk, struktur, utilitas), dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan tahap berikutnya yaitu pola atau gagasan/arsitektonis yang spesifik pada setiap bagian dari bangunan.

Untuk bisa menghasilkan gagasan yang spesifik diperlukan tema yang berulang di seluruh rancangan. Suatu gagasan superorganisasi memungkinkan variasi pola di antara bagian yang selama ini memperkuat pola keseluruhan, sehingga memberi cukup struktur bagi masing-masing pola untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin dan masih menunjang keseluruhannya. Bentuk gagasan ini mengacu pada konfigurasi geometris umum atau hierarki yang harus diperhatikan oleh bagian-bagian proyek.

Selanjutnya pola-pola tersebut dibuat dalam bentuk skema keseluruhan, di mana masing-masing skema bagian di dalamnya, agar memudahkan pembuatan sketsa pendahuluan dari konfigurasi.

Akhirnya konsep suatu proyek harus dapat diekspresikan dalam jenis sketsa, dan disederhanakan dalam bentuk diagram, yang nantinya bisa diprogramkan untuk mengidentifikasi bangunan.

c. Hierarki Konsep

Untuk memecahkan suatu masalah diperlukan pemahaman akan hubungan-hubungan (secara hierarki) antara wawasan, gagasan, konsep dan skenario konseptual.

Wawasan adalah gagasan yang dianggap tidak penting, belum terbukti kebenarannya, tetapi ada dasar kebenaran yang penting tersembunyi. Memainkan peranan dalam perumusan konsep. Salah satu prinsip utama pemecahan masalah ilmiah adalah pembangkitan gagasan acak. Dalam arsitektur, suatu konsep yang tepat untuk suatu proyek adalah menciptakan wawasan sebagai suatu langkah untuk merumuskan konsep yang tepat,

baik sebagai teknik kunci maupun sebagai akibat mutlak dari kekurangan pengalaman dalam perancangan dan perumusan konsep.

Gagasan adalah pemikiran nyata yang spesifik yang kita miliki sebagai hasil pemahaman, pengertian atau pengamatan. Bangunan dan rancangan bangunan terdiri dari banyak keputusan kecil dan keahlian harus dikembangkan dalam menimbulkan gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang tanggap terhadap berbagai keragaman persoalan yang muncul. Gagasan kebanyakan tentang perilaku manusia dan reaksinya terhadap lingkungan, yang disebut pola. Gagasan-gagasan ini diberikan sebagai kata-kata perorangan dan tidak dikaitkan bersama-sama. Dalam setiap hal, kaitan-kaitan konseptual diserahkan kepada si perancang atau pembangunan masing-masing. Dalam arsitektur, kita memiliki gagasan tentang banyak hal, misal cara mengarahkan letak rumah, cara terbaik untuk memanfaatkan ventilasi alam, cara terbaik untuk membuat urutan ruang.

Konsep serupa dengan gagasan, dalam arti keduanya merupakan pemikiran spesifik yang kita miliki sebagai hasil dari suatu pemahaman. Konsep mempunyai karakteristik khusus: ia merupakan pemikiran mengenai cara beberapa unsur atau karakteristik dapat digabungkan dalam satu hal saja. Dalam arsitektur, suatu konsep juga mengidentifikasi berbagai aspek persyaratan untuk bangunan dapat dipersatukan dalam suatu pemikiran yang spesifik yang langsung mempengaruhi rancangan dan konfigurasinya.

Eero Saarinen menyarankan tentang konsep: *“Watak atau ekspresi suatu bangunan hanya dapat dicapai bila ia sendiri merupakan ekspresi menyeluruh. Semua bagiannya harus merupakan bagian yang aktif dari satu sikap dominan, setiap karya seni apa pun, ia harus dikuasai oleh konsep sederhana yang kuat.”*

Edward Larrabe Barnes mengemukakan pandangan tentang konsep: *“Ada ketunggalan yang hakiki mengenai setiap pekerjaan. Dalam pemecahan-pemecahan yang terbaik, terdapat gagasan pusat yang kuat yang melibatkan kegiatan. Mungkin saja statis atau dinamis, tapi ada hubungannya dengan manusia dalam ruangan.”*

Skenario konseptual meluaskan pernyataan konsep, menjadikannya suatu esai ringkas yang memuat lebih dari satu persoalan utama dan mengidentifikasi lebih dari satu perangkat citra visual untuk proyek yang bersangkutan. Skenario konseptual dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana semua gagasan dan persoalan penting yang dapat ditinggalkan dalam suatu pernyataan konsep yang lebih singkat, dapat dipersatukan dalam suatu pernyataan cerita yang lebih panjang.

Cara untuk memecahkan suatu masalah diperlukan pemahaman akan hubungan-hubungan secara hierarki (hierarki konsep). Dalam arsitektur,

suatu langkah untuk merumuskan konsep yang tepat untuk suatu proyek adalah menciptakan wawasan yang bisa didapat dari pengalaman dalam perancangan dan perumusan konsep.

Selanjutnya perlu keputusan-keputusan kecil berdasarkan keahlian, merupakan hasil pemahaman, pengertian atau pengamatan nyata dan spesifik dari bangunan dan rancangan bangunan. Hasil keputusan ini yang dinamakan gagasan-gagasan (tentang perilaku manusia dan reaksinya terhadap lingkungan), yang nantinya bisa membentuk pola-pola yang berkaitan satu sama lain.

Gagasan yang lebih spesifik dilakukan sebagai hasil dari suatu pemahaman, yang disebut konsep. Dalam arsitektur, suatu konsep juga mengidentifikasi berbagai aspek persyaratan untuk bangunan yang dapat dipersatukan dalam suatu pemikiran yang spesifik yang langsung mempengaruhi rancangan dan konfigurasinya. Selanjutnya diperlukan skenario konseptual, yang meluaskan pernyataan konsep secara tertulis, untuk bisa mengidentifikasi semua gagasan dan persoalan penting.

2. Mediterania

Mediterania adalah nama laut yang terletak di antara benua Eropa, Asia dan Afrika (lihat peta 7.1). Orang-orang yang berdiam di sekeliling laut Mediterania membentuk satu kelompok yang dinamakan “Mediterania”. Kelompok Mediterania adalah kelompok eksklusif, karena di situ terdapat berbagai macam bangsa yang mempunyai persamaan dan berpusat di sekitar Laut Mediterania.

Ciri-cirinya adalah bahwa bangsa Mediterania bisa disamakan dengan bangsa Eropa, walaupun merupakan kelompok Eropa tetapi dari bangsa-bangsa yang berbeda (Itali, Perancis, Spanyol, Yunani). Identitas Mediterania ditentukan oleh *Charta Roma* yang menyatakan “untuk membangun suatu persamaan persepsi sebagai bangsa kelompok Mediterania, yang dijadikan dasar terciptanya dunia Mediterania”. Bentuk kebudayaan merupakan perpaduan antara kebudayaan dari Barat (Kristen), dan dari Timur/Timur Tengah (Arab/Islam).

Dengan adanya tempat pertemuan antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang, pertemuan antara tradisi-tradisi Kristen, Islam dan Yahudi pada satu wilayah, menyebabkan kelompok ini sangat istimewa. Satu hal yang pasti, bahwa mereka sudah merasa memiliki satu ciri pada bangunan gedung sebagai bangunan Mediterania, walaupun dalam perkembangan selanjutnya, bangsa-bangsa yang mendiami suatu negara akan mengembangkan bentuk-bentuk arsitektur gedung secara kawasan yang mendapat pengaruh dari setiap negara yang mendiami kawasan Mediterania.



Sumber: "Alexander Weltatlas", (Dr. Helmut Schulze, 1982), Ernst Klett Schulbuchverlag GmbH, Stuttgart, Republik Federasi Jerman

Peta 7.1 Letak kelompok Mediterania di benua Eropa, Asia dan Afrika, di sekeliling Laut Mediterania

Bisa dijadikan contoh untuk referensi, bahwa konstruksi bangunan di Eropa memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam satu setengah abad terakhir, baik di dalam bentuk bangunan maupun modelnya. Karena perubahan zaman secara pelan-pelan dia membentuk suatu konstruksi/model bangunan tersendiri yang bisa dikatakan jauh lebih baik dan lebih spektakuler. Hal pokok dari Mediterania dapat dilihat dalam kualifikasi ornamen-ornamen dari bangunan yang memberikan ciri-ciri kebudayaan khusus.

3. Konsep Arsitektur Mediterania di Tunisia

Arsitektur Tunisia mendapat pengaruh terbesar dari bangsa-bangsa yang telah menguasainya sejak ribuan tahun lamanya (Ber-ber, Romawi). Pada beberapa tempat (Tunis/Kartago, Dougga, Bulla Regia, Matmata, dsb.) terdapat bangunan-bangunan peninggalan bangsa tersebut, yang sampai sekarang masih dipertahankan dan terus dicari.

Fungsi yang masih dipakai sampai sekarang adalah *Hammam* (tempat pemandian umum) merupakan peninggalan dari bangsa Romawi. Contoh peninggalan bangsa Ber-ber yang sampai sekarang masih dipergunakan adalah fungsi tempat tinggal penduduk di kota Matmata yang terletak di bawah tanah.

Pengaruh bangsa Turki dan Arab pada fungsi bangunan yang masih dipakai a.l. pintu-pintu gerbangnya dengan motif Arab/Timur Tengah (lihat gambar 7.4), tempat ibadah/Masjid, *Medersa* (sekolah agama), dan *Souk*

(pasar tradisional). Pengaruh Arab yang kuat terdapat pula pada contoh bangunan pertokoan di Sfax bergaya Arab-Maroko (lihat gambar 7.5).

Bangsa Perancis meninggalkan fungsi a.l. tempat perbelanjaan (contoh: *Avenue Habib Bourguiba* di Tunis, lihat gambar 7.6), beberapa tempat café terutama di kota-kota besar (Bizerte, Tunis, Sousse, Sfax, dsb.)



Sumber: *"Tunisien , Das zauberhafte Land"*, 1998, Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Gambar 7.4 Pintu Gerbang motif Timur Tengah



Sumber: Majalah "Architecture, Plurigraf, Narni, Italia méditerranéenne Tunisie, 1999"

Gambar 7.5 Bangunan Pertokoan di Sfax, bergaya Arab-Maroko



Sumber: "Tunisien , Das zauberhafte Land", 1998, Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Gambar 7.6 Avenue Habib Bourguiba di Tunis, Peninggalan bangsa Perancis.

Negara Tunisia terdiri dari berbagai kondisi alam yang berbeda dan sangat berpengaruh terhadap pemilihan struktur, bahan bangunan serta cara membangunnya.

a. Tunisia bagian utara terdiri dari pegunungan yang bertanah subur

Mengikuti kondisi alam yang bergunung, maka struktur yang dipilih adalah struktur rangka dengan atap pelana/kerucut, bahan penutup genteng seperti bangunan Bizerta (lihat gambar 7.7), kemudian kolom yang dihubungkan dengan bentuk lengkung, warna dinding luar putih, atap merah/hijau/biru, tekstur interior berasal dari arsitektur Arab/Timur Tengah: dinding keramik bermotif dan berwarna (biru tua, hijau, kuning, dasar putih), langit-langit berukir terbuat dari cetakan gips berwarna putih. Bahan di dinding terbuat dari bata merah berlubang, yang bisa dipergunakan untuk tempat kabel-kabel dan diplester. Iklim sub tropik yang ekstrim berpengaruh pada pembuatan dinding luar (tebal = 40 cm), sedangkan dinding dalam lebih tipis (tebal = 20 cm). Bukaan-bukaannya berukuran kecil, dengan penutup yang rangkap (jendela/pintu kaca dan jendela/pintu jalusi) terutama pada dinding luar.



Sumber: "The Coral Coast from Bizerta to Tabarka, Tunisia" (1999).

Gambar 7.7 Bangunan Struktur Rangka dengan Atap Pelana/Kerucut, bahan Penutup Genteng, di Bizerta

b. Tunisia bagian tengah terdiri dari dataran kering dengan tiupan angin keras

Iklim ini berpengaruh terhadap pemilihan struktur bangunan, bentuk, warna dan teksturnya. Contohnya adalah vila yang memakai dan bentuk bangunan cenderung masif dengan bukaan-bukaan yang kecil berjendela rangkap, atap berbentuk lengkung/kubah (lihat gambar 7.8). Dinding berwarna putih, kerangka dan atau penutup jendela segi empat berwarna biru atau putih, kadang-kadang ditutup dengan teralis (lihat gambar 7.9).

Tekstur interiornya polos berwarna putih atau bertekstur keramik bermotif pada ruang-ruang tertentu.



Sumber: Majalah "Architecture, Plurigraf, Narni, Italia méditerranéenne Tunisie, 1999"

Gambar 7.8 Bangunan vila, bangunan masif dengan bukaan-bukaan kecil, berjendela kecil rangkap, atap lengkung/kubah

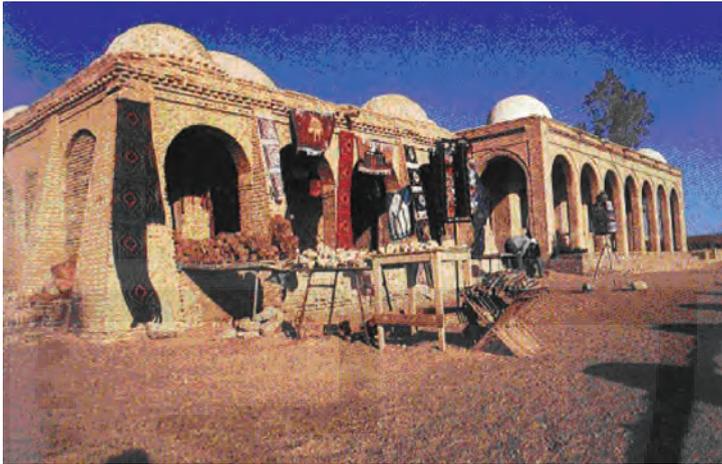


Sumber: "Tunisien , Das zauberhafte Land", 1998, Plurigraf, Narni, Italia

Gambar 7.9 Dinding berwarna putih, kerangka dan atau penutup jendela segi empat berwarna biru atau putih, kadang-kadang ditutup dengan teralis

c. Tunisia bagian selatan terdiri dari padang pasir/gurun

Hal ini berpengaruh pada pemilihan struktur, bahan, bentuk, warna dan teksturnya. Strukturnya ber dinding masif, atap kubah atau datar dari beton dengan bukaan-bukaan yang kecil. Warna yang dipergunakan adalah coklat muda sesuai dengan kondisi alam sekitarnya (lihat gambar 7.10).



Sumber: *“Tunisien , Das zauberhafte Land”*, 1998, Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Gambar 7.10 Bangunan Padang Pasir, struktur ber dinding masif, atap kubah dengan bukaan-bukaan kecil, warna coklat

d. Tunisia memiliki pantai yang landai membujur dari utara ke selatan

Bangunan-bangunannya sesuai dengan struktur, bentuk, warna dan tekstur, pada daerah tempat lokasi. Warna dominan putih, bukaan berwarna putih/biru, atap lengkung/kubah. Contoh bangunan vila di kawasan pelabuhan Port El Kantoui (lihat gambar 7.11).



Sumber: Sousse, Port El Kantoui, Tunisia

Gambar 7.11 Bangunan Vila di kawasan Port El Kantoui

Setiap bangunan mempunyai tema yang disesuaikan dengan lokasi bangunan (gunung, laut, gurun, dataran), dan memuat persoalan arsitektonis formal (a.l. ruang luar, ruang dalam, urutan ruang, pengaruh iklim, bentuk). Masing-masing bagian dari bangunan (struktur, atap, kolom, jendela, pintu, interior) dikembangkan semaksimal mungkin, sehingga secara keseluruhan terlihat satu kesatuannya, keharmonisannya, keserasiannya, proposionalnya, dan menghasilkan bentuk yang indah serta sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan hierarki konsep, maka wawasan yang dipakai pada konsep arsitektur ini adalah bentuk Mediterania, kemudian dikembangkan pada beberapa gagasan antara lain, tentang:

- 1) bentuk dasar bangunan (lengkung, segi empat, kubah);
- 2) orientasi bangunan (menghadap laut, pegunungan, *privacy* di dalam);
- 3) cara memanfaatkan alam (masif dengan bukaan kecil);
- 4) cara menentukan struktur dan memilih bahan bangunan;
- 5) cara membuat urutan ruang (publik, semi publik dan privat);
- 6) cara menetapkan penyelesaian bangunan (polos, keramik bermotif, langit-langit berukir, warna, jenis pintu, jendela, lantai).

Konsep merupakan pemikiran yang spesifik tentang persyaratan teknis, standar, aturan dari bagian-bagian bangunan, yang akan berpengaruh pada konfigurasi ruang dan rancangan keseluruhan. Untuk mengetahui pola berpikir perancang bangunan diperlukan skenario konseptual yang merupakan ceritera singkat tentang konsep dasar pemikiran yang dirancang.

Ornamen-ornamen bangunan Mediterania memberikan ciri-ciri khususnya, yang akan ditemui pada seluruh kawasan Mediterania. Contoh pintu gerbang yang bermotif, dinding keramik, bentuk lengkung di antara kolom (di luar dan bagian dalam bangunan), atap kubah atau berbentuk kerucut, bentuk dasar segi empat.

C. Kesimpulan

Konsep arsitektur adalah bagian terpenting pada perancangan suatu bangunan untuk menentukan keberhasilan seorang arsitek memahami keinginan pemberi tugas dan memenuhi aturan-aturan pemerintah. Untuk itu diperlukan kemampuan tertentu menghasilkan karya, yang secara visual dapat dinikmati oleh pengguna, masyarakat umum, tidak merusak alam sekitarnya dalam jangka waktu lama, serta bangunan dibuat tahan lama, sederhana, efisien dan ekonomis.

Kondisi geografis adalah salah satu faktor yang harus dipertimbangkan, yang bisa mempengaruhi fungsi, bentuk, warna, tekstur, pemilihan tekstur, pemilihan struktur dan bahan, pemilihan tema pada pembuatan konsep, yang meliputi faktor-faktor iklim, kondisi lahan, sejarah perkembangan arsitektur, jumlah penduduk, penggunaan tanah, sumber daya alam.

Pengertian konsep arsitektur, isi dan cara membuatnya merupakan hal yang perlu dibicarakan di sini, agar bisa mengetahui bentuk konsep secara keseluruhannya, letak konsep pada urutan pemikiran perancangan bangunan, serta cara penyajiannya.

Mediterania menjadi topik yang penting, karena merupakan nama sebuah kelompok yang mempunyai persamaan persepsi tentang ciri bangunan pada kawasan yang terletak di sepanjang laut Mediterania. Tiga benua yang ikut berperan serta adalah Eropa, Arab/Timur Tengah dan Afrika Utara, dan bentuk yang dihasilkan merupakan perpaduan antara kebudayaan-kebudayaan Barat (Kristen) dan dari Timur Tengah (Islam).

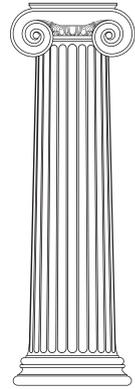
D. Daftar Pustaka

- Azzous, Ashraf & Massey, David (1988), *Maisons de Hammamet*, Dar Ashraf Editions, Tunis.
- Broadbent, Geoffrey (1973), *Design in Architecture*, London.
- Daoulatli, Abdel aziz (1998), *Tunisien, das zauberhafte Land*, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia.
- Eni, Sri Pare (1999), *Konsep Arsitektur Mediterania di Tunisia*, Jurnal Sains dan Teknologi FT-UKI, EMAS, Thn. IX No.18, Agustus 1999, Jakarta.

- Maalouf, Amine (1998), *Construire une identite*, La Presse de Tunisie, 28 Desember 1998, Tunis.
- International Architectural Review (1997), *ARCHITECTURE, méditerranéenne Tunisie. SFAX, Une dynamique Exemplaire*, 14 April 1997, Marseille-Perancis
- Schulze, Helmut (1982), *Alexander Weltatlas*, Ernst Klett Schlumbuchverlag GmbH, Stuttgart.
- Snyder, James C. & Catanese, Anthony J. (1979), *Introduction to Architecture*, McGraw-Hill, Inc. USA.
- Wilson, Neil (1996), *Berliz Pocket Guides-Tunisia*, Berlitz Publishing Company, Inc., Princeton (New York) – USA.



Serba Serbi yang Menarik di Tunisia



A. Makanan

Kous-kous, dan Brik dan kue-kuenya yang terkenal di kalangan orang Asia



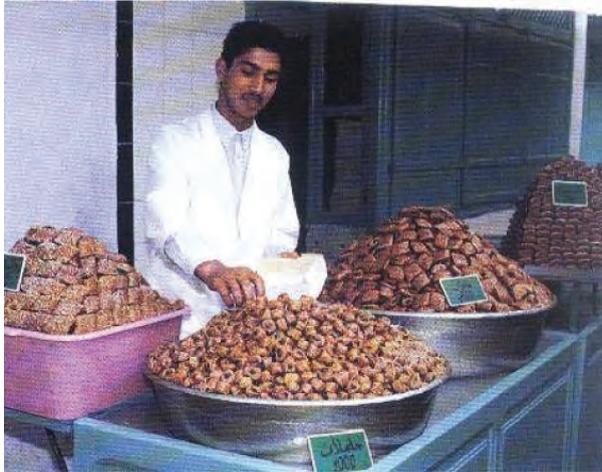
Sumber: *Sousse – Monastir – Kairouan – Mahdia – El-Jem* (1997), Stefania Belloni, Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Kous-kous dibuat dari gandum serta ditambah dengan sejenis soup, namun ditambah rempah-rempah khusus, rasanya lezat. Jadi sayur-mayurnya ada kol, wortel, kentang dan sawi, sedangkan dagingnya bisa ayam, sapi atau kambing, tergantung selera.



Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), Abdel Aziz Daoulati, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Brik itu sejenis martabak di Indonesia, namun bentuknya dibuat seperti kipas yang megar/terbuka. Namun karena di dalamnya ada telur setengah matang, maka untuk menyantapnya haruslah hati-hati, digigit dahulu ujungnya mengikuti bentuk setengah lingkaran yang seperti kipas terbuka tadi, kalau sudah ujungnya terbuka, ada lubang yang dapat dipakai untuk menghisap atau menyedot telur setengah matang yang berada di dalam brik tadi, kemudian dimakan seluruhnya. Ada pepatah yang megatakan kalau telur setengah matang sewaktu disedotnya tidak rapi caranya, sehingga masih belepotan/berantakan ke mana-mana, maka orang yang makan brik tadi belum "lulus" jadi orang Tunis.



Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), Abdel Aziz Daoulatti, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Kue-kue di Tunisia sangat enak, namun sangat gurih dan manis sekali. Setiap kota mempunyai kebanggaan sendiri akan ciri khas kuenya, terutama di kota SFAX, kuenya sangat lezat serta bervariasi dan dikemas dalam kaleng yang indah. Ada yang satu paket, namun ada juga yang dikilo, kita dapat memilih berbagai jenis kue, kemudian dimasukkan ke dalam kalengnya.

B. Minuman



Sumber: *"Tunisia Sousse"* (1991) Tunisian National Tourist Office – Public Promotion, Imp – Principale – Tunis

Sangat khas adalah tehnya yang disajikan dalam cangkir kecil transparan dengan ornamen keemasan, tehnya diberi kacang putih khas dicampur dengan daun mint. Sangat harum, enak dan segar rasanya.

C. Kafe

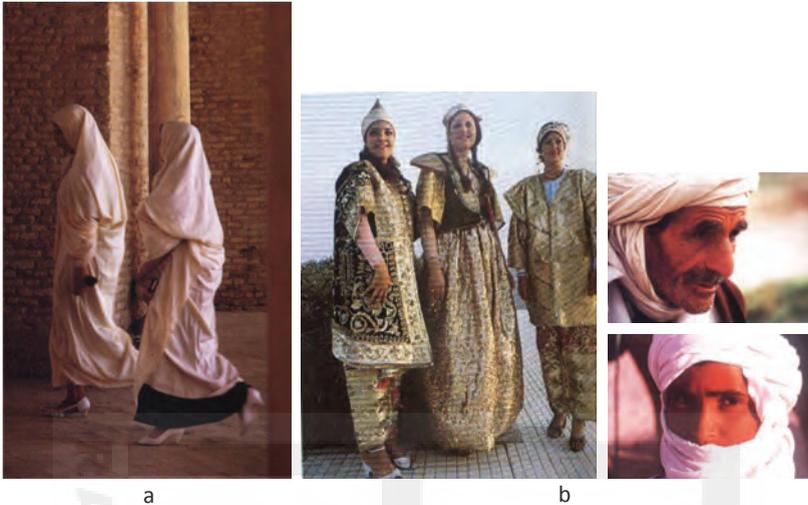
Gedung untuk kafe tradisional, bentuknya sangat indah dengan dindingnya memakai keramik yang bermotif cantik, demikian pula dengan jendelanya dan pintu menggunakan kayu yang berukir.

Di samping bangunannya yang indah, di dalam kafe tradisional ini juga terdapat kursi dan meja kayu yang juga berukir dan bahkan disediakan pula bagi yang ingin duduk di lantai memakai permadani dengan bantalannya yang indah. Sedangkan alat untuk merokok berbentuk seperti guci yang indah dengan pipa yang panjang untuk dihirup bergantian. Makanan kecil, kopi dan tehnya disuguhkan pada piring, cangkir dan gelas yang sangat indah dengan aromanya yang harum. Hiasan dinding dari kafe tersebut bernuansa Arab dan Mediterania. (Gambar “Cafès des Nattes”, Sidi Bou Saïd, Tunis).



Sumber: “*Tunisien, das zauberhafte Land*” (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

D. Pakaian



a

b

Sumber:

- Sousse – Monastir – Kairouan – Mahdia – El-Jem* (1997), Stefania Belloni, Plurigraf, Narni – Terni-Italia
- “MonastirTunisia”* (1999) Tunisian National Tourist Office – Public Promotion, Imp – Principale – Tunis

Wanita Tunisia pada umumnya cantik-cantik, merupakan perpaduan antara Tipe Arab dengan Eropa. Pakaian sehari-hari wanita Tunisia bermacam-macam, yang sudah tua pada umumnya mempergunakan pakaian Muslim dengan memakai kerudung dan juga memakai pakaian dari kain polos yang melibatkan sampai juga untuk menutup kepalanya. Sementara wanita mudanya sangat modis dengan pakaian yang indah, banyak diimpor dari daratan Eropa dibeli di butik. Namun pakaian tradisionalnya sangat indah berwarna-warni, banyak yang memakai rompi dengan sulaman memakai benang emas. Bahannya terbuat dari beludru, kebanyakan berwarna hitam, biru, dan merah. Sementara itu pria Tunisia pada acara resmi atau resepsi, memakai pakaian tradisional seperti rok yang besar berwarna putih atau krem, banyak memakai sulaman keemasan. Di samping itu, juga halnya para wanita Tunisia, maka prianya pun selama acara membawa dan mencium-cium seikat melati kuncup yang dibagikan pada pintu masuk, bila sudah lelah disimpan di atas telinganya. Sedangkan para wanitanya selain diberi seikat bunga melati kuncup, ada pula yang diberi kalungan bunga melati kuncup, ada pula yang diberi kalungan bunga melati yang sudah mekar.

Wanita Tunisia pada waktu pesta memakai memakai baju yang mewah dan indah, banyak yang memakai “Petty-Coat”, menggelembung dengan belahan dada yang lebar.

E. Iklim

Pada musim panas sangat panas dan kering, 53°C, pada bulan Juni – Agustus. Sementara itu pada bulan Desember – Februari, musim dingin yang sangat dingin dan anginnya sangat keras, bahkan sampai turun salju. Bulan September – November, musim gugur. Bulan Maret – Mei, musim semi di mana tumbuh bunga-bunga yang sangat bagus dan indah, banyak jenis yang tidak ada di Indonesia.

Namun yang sangat menarik, yaitu pada musim panas, bila warna di langit sudah merah, sudah dapat dipastikan akan jatuh Hujan Lumpur, karena angin kencang membawa debu naik ke atas bercampur dengan air menjadi lumpur, sehingga bila hujan telah reda, banyak Lumpur pada teras rumah, jalanan, halaman rumah, kebun-kebun.

F. Polusi

Tunisia mungkin termasuk negara yang rendah tingkat polusinya, dapat diketahui dari udara yang dihirup masih terasa sangat segar dan langit yang sangat bersih dan sangat biru warnanya. Bila malam telah tiba, kita dapat melihat langit yang penuh dengan bintang seluas cakrawala, di atas penuh sekali dan belum pernah penulis melihat bintang sebanyak itu. Selama berada di Indonesia maupun di berbagai negara di dunia.

Di samping sekembali dari Tunisia, Penulis sempat menderita sakit batuk tiga bulan tidak sembuh-sembuh, menurut Dokter Ahli Paru-Paru akibat polusinya kota Jakarta. Untuk diketahui, Penulis telah tinggal di Tunisia selama dua tahun.

G. Perumahan



Sumber: Majalah "Architecture, méditerranéenne Tunisie, 1999", Edition R.K.,8, rue de la Loge, 13002 Marseille, Perancis

Secara keseluruhan sangat bagus, tidak ada rumah/perumahan yang jelek. Banyak apartemen, rumah individualnya banyak yang sangat cantik dan indah dengan arsitekturnya gaya Mediterania. Namun yang sangat menonjol, rumah di Tunisia pada umumnya tidak memakai genteng, jadi atasnya buntung saja, persegi empat.

H. Binatang

Ada Ular kecil yang berkepala dua, terdapat di kebun binatang kota Tozeur.

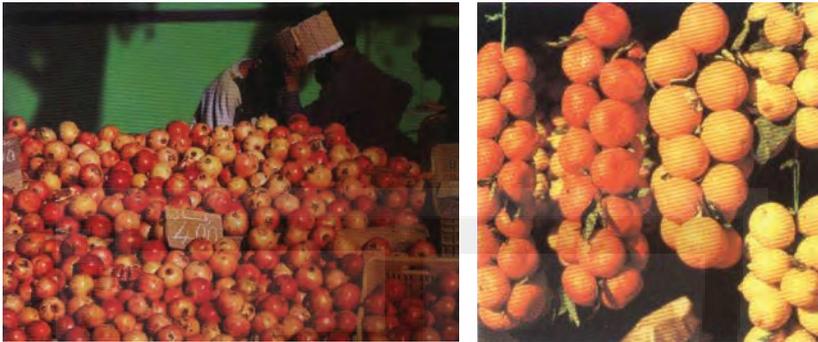
I. Sayur - Mayur



Sumber: "Tunisia", (2002) Tunisian External Agency, 3, Avenue Jean Jaurès-1001 Tunis

Berbagai sayur-mayur di Tunisia sangat besar-besar dan sangat segar serta rasanya lebih enak/manis dibandingkan dengan jenis sayur-mayur yang sama di Indonesia. Misalnya wortel, kentang, kol, sawi, bawang daun, bawang merah, bawang putih, seledri, tomat, lebih besar serta lebih manis. Ada juga jenis sayur yang tidak ada di Indonesia.

J. Buah-Buahan



Sumber: "Tunisia", (2002) Tunisian External Agency, 3, Avenue Jean Jaurès-1001 Tunis

Bermacam-macam jenisnya dan banyak yang tidak ada di Indonesia. Ada pula buah kaktus pada musim panas banyak dijual oleh pedagang di gerobak dorong, dijual kiloan, buah kaktus berwarna merah rasanya seperti pepaya namun lebih manis dan banyak bijinya.

Buah jeruk pun berbagai macam bentuk dan jenisnya dari yang sangat besar sampai yang kecil dan tidak ada bijinya. Yang menarik ada jeruk yang di dalamnya ada bercak-bercak berwarna merah/ungu seperti darah, namun manis rasanya. Buah delimanya sangat besar-besar dan warnanya merah serta rasanya manis sekali sampai ada airnya.

K. Kerajinan Tangan



Sumber: *"Tunisien, das zauberhafte Land"* (1998), Abdel Aziz Daoulatli, Casa Editrice Plurigraf, Narni-Terni-Italia

Karpet, perhiasan emas dan perak juga batu mulia. Jambangan bunga, gelas, cangkir, hiasan dinding yang indah dari beling dan porselen dengan ornamen keemasan. Tas kulit, anyaman, ukiran kayunya, dan lain-lain.

L. Musik dan Tarian



Sumber: *"Djerba Zarzis Tunisia"* (1999), Tunisian National Tourist Office – Public Promotion, Imp – Principale – Tunis

Pengaruh Arabnya sangat kuat dan pada musim panas ada festival musim panas. Di samping itu, kebiasaan mereka membunyikan musiknya sangat keras dan sangat mengganggu bahkan kadang-kadang sampai tengah malam tidak saja di perumahan penduduk bahkan di hotel mewah pun sampai yang berbintang lima sangat hingar bingar sampai larut malam.

M. Saluran Televisi

Selain TV Tunisia, kita juga dapat menerima Saluran Televisi dari Jerman, Italia dan Perancis, negara-negara Afrika, Timur Tengah.

N. Makanan Pokok

Baquette (roti yang panjang). Pada musim panas makan ikan, sedangkan musim dingin makan daging.

O. Bahasa

Resmi bahasa Arab dan Perancis. Kata umpatan adalah “alus” artinya “kambing”, bukan monyet atau babi. Di samping itu bagi orang Indonesia sebaiknya dihindari pemakaian kata “asbak” dan “enam” di depan umum/pasar, karena mempunyai arti lain.

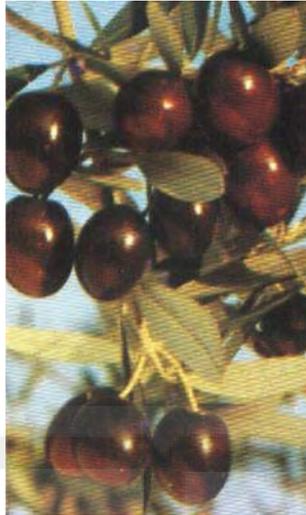
P. Pariwisata

Hal yang menunjang pariwisata mereka adalah selain objeknya menarik, laut yang biru dan bersih serta peninggalan arkeologinya, juga penduduknya ramah, keadaan kota bersih, jalan bagus, hotel mewah, aman. Di samping penanganan pariwisata secara profesional.

Q. Bangga Akan Produksi dalam Negeri

Tidak ada “Mc Donald”, adanya “Mc Dolly”, demikian pula tidak ada keju dengan merk “La Vache qui rit”, tapi yang ada keju “Riki”. Demikian pula banyak handuk, baju buatan Tunisia.

R. Buah Zaitun



Sumber: "Tunisia", (2002) Tunisian External Agency, 3, Avenue Jean Jaurès-1001 Tunis

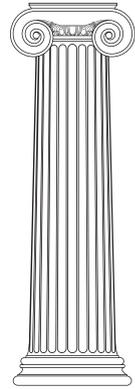
Termasuk primadona hasil devisa Tunisia. Tanaman buah zaitun hampir tersebar di seluruh negeri. Manfaatnya selain untuk kecantikan dioleskan langsung pada muka, juga diminum oleh wanita Tunisia setiap hari yang dipercaya dapat menambah kehalusan kulit dan kecantikan. Sedangkan oleh pria Tunisia diminum setiap hari dengan ditambah jeruk nipis untuk mencegah flu dan batuk serta menambah sehat.

Guna keperluan makanan dimakan buahnya baik yang berwarna hijau maupun biru, atau dijadikan acar, bahkan dibuat sebagai salad ditambah dengan minyak zaitunnya, bahkan dengan cabai untuk sambal diberi buah dan minyak zaitun dan di dalam berbagai masakan pun selalu ditambah kadang buahnya saja, kadang minyak zaitunnya saja.

S. Hari Raya Idul Adha

Biasanya lebih meriah dari Hari Raya Idul Fitri. Untuk pemotongan hewan korban kambing, dari pagi sampai siang hari ada orang yang berkeliling dengan membunyikan sejenis gendang untuk menawarkan bagi penyembelihan kurban tersebut. Yang sangat menarik sesudah dipotong kambing tersebut, ditiup urat lehernya dengan mulut penyembelih sampai binatang tersebut menggelembung seperti bola, sesudah sampai ukuran tertentu kemudian ditekan perut kambing tersebut sampai keluar semua kotorannya dan rupanya dengan cara ini lebih mudah untuk menguliti kambing tersebut dan baunya tidak anyir.

Riwayat Hidup



Dra. Adjeng Hidayah Tsabit dilahirkan pada tanggal 21 Agustus 1947 di kota Tasikmalaya. Menyelesaikan pendidikan formalnya Sekolah Dasar Negeri Blok A1 pagi tahun 1960, SMP Negeri XI tahun 1963 dan SMA Negeri IX tahun 1966 di Kebayoran Baru. Sarjana Ilmu Administrasi Negeranya diperoleh pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial (sekarang FISIP) Universitas Indonesia tahun 1974, karena bekerja dahulu pada Kantor Farmasi Jerman PT.Hoechst Indonesia.

Masuk ke Departemen Luar Negeri Republik Indonesia tahun 1975 dan karier kami di Departemen Luar Negeri dimulai pada Biro Organisasi Set. Jen. Deplu tahun 1975–1984; Badan Litbang Deplu tahun 1989–1990; Sekretariat Nasional Asean tahun 1996 – 1998; Ditjen. Penerangan dan Sosial Budaya (tahun 2000–2002), Ditjen Multilateral Politik Sosial dan Keamanan (tahun 2002–2004).

Di samping itu, mengikuti berbagai pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri a.l. mengikuti pendidikan berjenjang di Departemen Luar Negeri yaitu untuk kedinasan di Departemen Luar Negeri Republik Indonesia penulis mengikuti Pendidikan Sekolah Staf Dinas Luar Negeri Tingkat Dasar Angkatan V, Sekolah Staf Dinas Luar Negeri Tingkat Madya Angkatan XIII dan Caraka Utama Angkatan I. Mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Luar Negeri bekerja sama dengan Lembaga Administrasi Negara

dan The Royal Institute of Public Administration tahun 1977 mengenai Organization and Methode. Pada tahun 1978 Management Analysis Course dan Training of Trainers di The Royal Institute of Public Administration di London United Kingdom pada tahun 1978 & 1982. Mengikuti pula kursus bahasa asing yaitu bahasa Inggris di The British Council Jakarta dan Lembaga Indonesia Amerika di Jakarta serta di The Saffron Walden International College Inggris, United Kingdom. Bahasa Perancis di CAVILAM Vichy di Republik Perancis dan Bahasa Jerman di Hartnack Schule Berlin, Republik Federasi Jerman. Di samping itu, memperoleh Ijazah dan Sertifikat pada berbagai pendidikan/penataran di dalam dan di luar negeri lainnya.

Penulis pernah pula ditempatkan pada beberapa perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paris, Perancis (Tahun 1984–1988), pada Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Berlin, Republik Federal Jerman (tahun 1991–1995) dan pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tunis, Tunisia (tahun 1998 – Juli 2000) dan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Sofia, Bulgaria tahun 2004–2007. Sejak tanggal 1 September 2007 telah memasuki masa pensiun. Beberapa Penghargaan diperoleh antara lain dari Presiden Republik Indonesia berupa Bintang Karya Satya Lencana untuk pengabdian 20 tahun dan penghargaan dari Menteri Luar Negeri Republik Indonesia pada upacara HUT Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 2008 atas pengabdian setelah bekerja di Departemen Luar Negeri selama 32 tahun. Setelah pensiun menjadi Tenaga Pengajar Tidak Tetap Bahasa Inggris pada berbagai Lembaga Pendidikan antara lain Lembaga Pendidikan Indonesia Amerika, di jalan Buaran Jakarta Timur tahun 2008-2009, di National English Center di jalan Laut Banda, Jakarta Timur tahun 2009–2010 dan Sonny Sugema College di Villa Galaxy Bekasi Selatan sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang. Di samping itu, menjadi Pemerhati masalah-masalah Lingkungan Hidup.

Sebagaimana lazimnya setiap awal penugasan diharuskan untuk melakukan pengenalan dari berbagai segi Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan dan Keamanan dari negara akreditasi (negara di mana Penulis ditempatkan) termasuk pengenalan Obyek Pariwisata. Di dalam pengenalan Objek Pariwisata tersebut dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai Sejarah, Kebudayaan, Adat Istiadat dan Tradisi dari bangsa di negara akreditasi. Di dalam penyusunan buku ini diadakan penelitian lapangan dengan meninjau langsung Objek Archeologi dan Pariwisata di berbagai Lokasi di Tunisia.



Prof. Dr.-Ing. Ir. Sri Pare Eni, lic.rer.reg. dilahirkan tanggal 22 September 1949 di kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan formalnya Sekolah Dasar Negeri LXIII tahun 1961, SMP Negeri I tahun 1964, SMA Negeri I tahun 1967 di kota Surakarta. Sarjana Arsitektur diperoleh dari Institut Teknologi Bandung tahun 1974 dengan gelar Ir. (Insinyur). Sebelum masuk Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia Jakarta pada tahun 1976, terlebih dahulu bekerja sebagai Arsitek pada PT Encona Eng. selama dua tahun. Pada tahun 1983 masuk sebagai Pegawai Negeri Sipil, Dosen Kopertis Wilayah III dipekerjakan di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia.

Menjabat sebagai Ketua Jurusan Arsitektur FT-UKI pada tahun 1995 – 1999 dan terpilih kembali untuk menduduki jabatan yang sama dari tahun 2001–2004. Sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang menjabat sebagai Ketua Pusat Studi Arsitektur dan Lingkungan, Fakultas Teknik UKI.

Setelah bekerja kurang lebih 2 tahun sebagai dosen, maka pada tahun 1979 melanjutkan studi S2 pada Institut für Regionalplanung di TH (Technische Hochschule) Universitas Karlsruhe, Jerman dan lulus sebagai Ahli Perencana Regional dengan gelar lic.rer.reg. (Lizentiaten der Regionalwissenschaft/Regionalplanung). Selain itu, sebagai dosen diperlukan beberapa sertifikat pelatihan yang berkaitan dengan profesinya antara lain mendapatkan Ijazah Akta Mengajar Lima Format Jarak Jauh, Universitas Terbuka, Jakarta tahun 1985. Studi lanjut S3 dilakukan pada Institut für Stadt- und Regionalplanung, TU (Technische Universität) Berlin, Republik Federasi Jerman dan diselesaikan pada tahun 1995 sebagai Ahli Perencanaan Kota dan Wilayah dengan gelar Dr.-Ing. (Doktorin der Ingenieurwissenschaften). Pada tahun 2008 menjadi Guru Besar di bidang Perencanaan Tapak dan Perkotaan dan mendapatkan Sertifikasi Dosen tahun 2009.

Sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia, sudah menjadi tugas dan kewajibannya untuk melakukan Tridharma Perguruan Tinggi yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Arsitektur, Teknologi, Seni. Untuk itu selama studi lanjut sering melakukan perjalanan untuk mempelajari, melihat, menganalisis dan membahas serta mendokumentasikan hasil karya arsitektural dari beberapa negara di Eropa Barat dan Timur. Pada tahun 1998 dan 1999 mencoba melakukan riset pada bangunan-bangunan baik yang masih utuh

maupun yang berupa situs arkeologi di benua Afrika. Bersama Ibu Dra. Adjeng Hidayah Tsabit yang pada saat itu sedang bertugas pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tunis, Tunisia telah melakukan perjalanan riset ke berbagai daerah yang memiliki bangunan-bangunan yang masih utuh maupun situs arkeologi dan objek pariwisata yang sangat menarik di beberapa tempat di Tunisia yang terletak di benua bagian utara Afrika. Hasil riset tersebut menakjubkan ternyata banyak bangunan yang utuh dan dari situs arkeologinya menunjukkan bahwa baik dari segi teknik maupun bahan-bahan yang dipergunakan menunjukkan cikal bakal dari pengetahuan arsitektur modern. Setibanya di tanah air di dalam melakukan riset perpustakaan banyak ditemukan, bahwa ternyata para pakar arsitek barat pun telah menyetujui dan telah mengemukakan dalam buku-bukunya, tentang bangunan-bangunan kuno di Tunisia tersebut yang menunjukkan sebagai cikal bakal dasar pemikiran/teknik arsitektur modern (a.l. dari buku Roman Africa, rumah di bawah tanah di Bulla Regia telah menggunakan sistem pencahayaan dan ventilasi alam). Hasil riset penulis berdua telah didokumentasikan dan dikemukakan dalam berbagai artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah EMAS milik Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia yang telah terakreditasi. Pada akhirnya kami bersepakat untuk membuat buku berupa kumpulan tulisan yang telah mengalami proses perbaikan dan penambahan materi. Bentuk buku ini adalah Ilmiah Populer, agar mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembaca. Mudah-mudahan ada manfaatnya dan bisa menambah wawasan dari orang-orang yang tertarik pada Ilmu Pengetahuan tentang Arsitektur, Arkeologi, Antropologi Budaya, Sosiologi, Sejarah, Pariwisata, dan bidang-bidang lainnya yang terkait.

ARSITEKTUR KUNO & MODERN TUNISIA - AFRIKA UTARA

Buku Tinjauan Populer Arsitektur Kuno dan Modern memaparkan berbagai hal yang unik dan menarik dari berbagai bangunan yang ada pada berbagai kota di wilayah Tunisia, Afrika Utara.

Berbagai hal yang menonjol dan memiliki nilai arsitektur yang tinggi yang kiranya perlu diketahui untuk para mahasiswa dan pemerhati dari bidang: Arsitektur, Arkeologi, dan Pariwisata.

Antara lain suatu kota yang bernama *Matmata* merupakan satu peninggalan peradaban manusia pada masa lampau, di mana bangunannya berada di bawah tanah namun masih eksis sampai dewasa ini dan dipertahankan bahkan berfungsi sebagai hotel. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di atas tanah, hanya antena-antena televisi yang bermunculan dari bawah tanah.

Arsitektur Kuno ini memperkaya dan memperluas wawasan yang sarat dengan cikal bakal Arsitektur Modern dewasa ini pada bangunan-bangunan di *Bulla Regia, Dougga, Thuburbo Majus, Kartago*. Di samping itu, dibahas pula berbagai Arsitektur Kuno lainnya yaitu: *El Djem, Utique, Zaghouan, Kairouan*

Arsitektur Modernnya adalah Kota-kota Pantai (*Bizerte, Tabarka, Ain Draham, Tunis, La Gammarrh, La Marsa, Sidi Bou Said, La Goulette, Hammamet, Korbus, Nabeul, Sousse, Port El Kantaoui, Monastir, Mahdia, Sfax, Pulau Kerkennah, Gabes, Pulau Djerba-Zarzis*)

Sementara yang menarik untuk bidang pariwisata selain tempat tersebut di atas juga adanya Kota-kota di Gurun Pasir misalnya seperti di *Kebili, Gafsa, Chebika, Douz, Ben Gardane, Tozeur*.

Di samping itu, dipaparkan tentang Studi Banding antara unsur-unsur Arsitektur Romawi di Kota *Dougga*, di Tunisia dan Kota *Pompei* di Italia. Yang menarik juga adanya *Profil Medina* -sebuah Kota Arab di Tunis.

Ruang Bawah Tanah (*Bulla Regia* dan *Matmata* di Tunisia-Afrika Utara) dan Hasil Studi Pengaruh Psikologis dan Fisiologis Manusia di Ruang bawah Tanah dari Bangunan Masa Kini dijelaskan secara teoretis juga pada buku ini.

Diawali dengan pembahasan Teori Konsep Arsitektur *Mediterrania*, dipaparkan tentang Arsitektur Bangunan Modern dan rumah-rumah di Pantai, Lembah Subur, sampai dengan Gurun Pasir di Tunisia.

Sebagai penutup disajikan Serba-Serbi yang Menarik di Tunisia dari Makanan, Minuman, Kafe, Pakaian, Iklim, Polusi, Perumahan, Bina-tang, Sayur-Mayur, Buah-buahan, Kerajinan Tangan, Musik dan Tarian, Makanan Pokok, Bahasa, Pariwisata, Bangsa Akan Produksi Dalam Negeri, Buah Zaitun, Hari Raya Iedul Adha.



Jl. Raya Leuwingu No. 112
Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
ISBN 978-602-425-226-7

